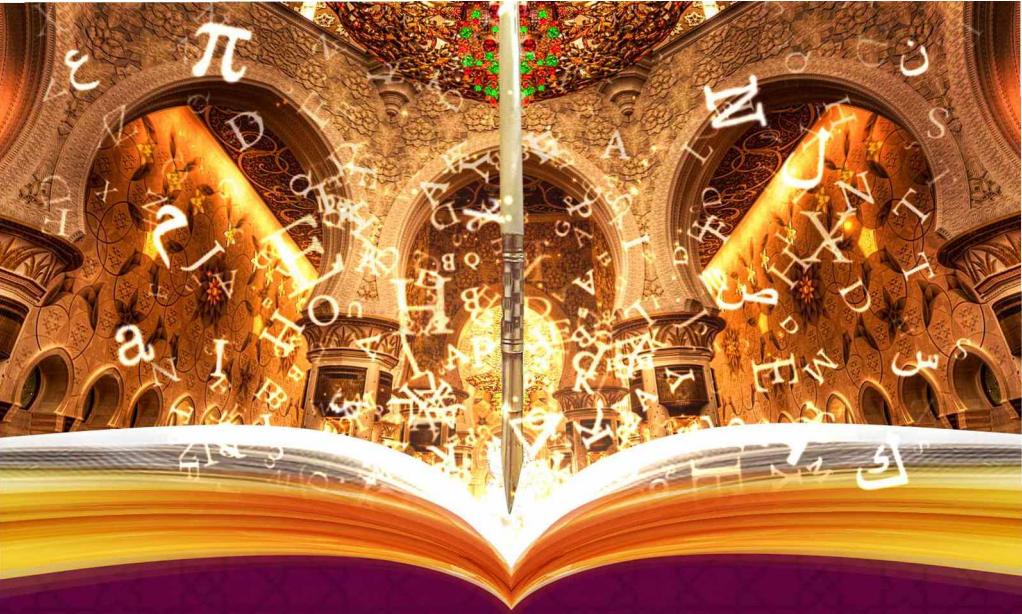




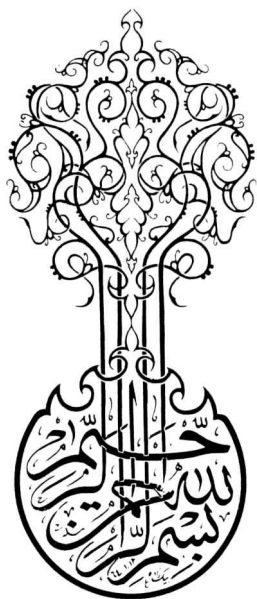
MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM I

Dilengkapi Implementasi Praktis
Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU

Tim Penyusun:

M. Ismail Yusanto | M. Rahmat Kurnia | M. Sigit Purnawan Jati
M. Riza Rosadi | M. Arif Yunus | M. Karebet Widjajakusuma







Al Azhar
Press

MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAM I

**Dilengkapi Implementasi Praktis
Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU**

Tim Penyusun:

M. Ismail Yusanto | M. Rahmat Kurnia | M. Sigit Purnawan Jati
M. Riza Rosadi | M. Arif Yunus | M. Karebet Widjajakusuma

Perpustakaan Nasional RI : Katalog dalam Terbitan
I. Menggagas Pendidikan Islami II. M. Ismail Yusanto, dkk.
III. Abu Ayyash

Judul :

MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI

13,5 x 20,5 cm; xiv + 270 halaman
ISBN : 979-3118-40-7
Penulis : M. Ismail Yusanto, dkk.
Editor : Abu Ayyash
Penata Letak : Ishaq
Desain Cover : Abu Faqih

Cetakan 5, Jumadil Akhir 1439 H/ Maret 2018 M

Penerbit : **Al-Azhar Press**

Kantor: Maktab Square, Jl KS Tubun No 19, Cibuluh, Bogor Utara,
Kota Bogor, 16151 | Whatsapp & SMS Center : **0817 011 7771**
| website: **www.al-azharpress.com** | FB page: AlAzharPress |
e-mail: alazhar.fresh@gmail.com / alazhar_press@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Pendidikan semestinya menjadi investasi terbesar sebuah bangsa. Sebab ia adalah proses yang menentukan masa depan, bahkan hidup matinya bangsa tersebut. Fakta menunjukkan bangsa yang serius memperhatikan perkembangan sektor pendidikan, dan melakukan investasi dan inovasi di dalamnya, tampil sebagai bangsa yang unggul.

Terlepas dari kerusakan negara-negara berpaham sekularisme, tapi secara riil mereka telah tampil sebagai bangsa yang unggul dalam perkembangan sains dan teknologi. Bahkan kemudian mereka menjadikan sains dan teknologi sebagai alat penjajahan di negeri-negeri berkembang terutama negeri kaum muslimin. Ketergantungan negeri-negeri kaum muslimin terhadap Barat dalam bidang sains dan teknologi amat kentara. Ditambah lagi mental inlander pada para penguasa mereka yang menjadi-jadi.

Oleh karenanya umat Muslim, dan seluruh komponennya sudah seharusnya memikirkan secara serius konsep pendidikan Islam, baik dari konten sampai tataran praktisnya. Tentu, dalam tataran ideal kelak

negara Khilafah yang dengan segenap sumber daya yang ia miliki, akan membangun kekuatan pendidikan umat sebagaimana dulu Baghdad, Istanbul, atau Cordova menjadi sentra ilmu pengetahuan dunia.

Namun dalam realitas kekinian, harus ada komponen umat yang memikirkan dan menjalankan konsep pendidikan Islam. Sehingga walaupun umat tidak berada dalam kondisi ideal, namun mereka tetap tidak kekurangan upaya untuk membangun kekuatan intelektualitasnya.

Maka buku ini kami hadirkan untuk menjadi salah satu solusi dalam kondisi sekarang juga mungkin nanti. Agar umat tetap berusaha membangun bidang pendidikan dan tak kalah bersaing dengan dunia Barat. Semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Peraga	xiii

BAGIAN SATU PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

BAB 1 PENDAHULUAN	2
A. LATAR BELAKANG	2
B. AKAR PERMASALAHAN	9
C. SOLUSI FUNDAMENTAL	11
1. Solusi pada Tataran Paradigmatik.	13
2. Solusi pada Tataran Strategi Fungsional, Pendidikan Alternatif.	16
BAB 2 PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	22
A. HAKIKAT HIDUP MANUSIA	22
1. Jawaban Islam Terhadap <i>Al-Uqdatu al-Kubro</i>	30
Hubungan Antar Fase-fase Kehidupan	46
2. Jawaban Sekularisme Terhadap <i>Al-Uqdatu al-Kubro</i>	48
3. Jawaban yang Benar Terhadap <i>Al-Uqdatu al-Kubro</i>	53
B. HAKIKAT HIDUP MANUSIA DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM	61
1. Asas Pendidikan	65
2. Tujuan Pendidikan	69
C. PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM	78

1. Pelaksana Pendidikan	78
2. Pendidikan di Masa Kejayaan Islam	91
3. Tanggung Jawab Negara dalam Sistem Pendidikan Islam	94
BAB 3 POLA UMUM PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI	97
A. TANTANGAN PENDIDIKAN MASA KINI	97
B. POLA UMUM PROGRAM PENGAJARAN	98
C. PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN	105
1. Bahasa Pengantar	105
2. Sistem Pengajaran	105
3. Penilaian	113
4. Bimbingan Belajar	116
5. Tahapan Pelaksanaan Kurikulum	120
6. Kualifikasi Guru/Dosen	122
D. PEDOMAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA	124
E. PEDOMAN UMUM PENGEMBANGAN KURIKULUM	126

BAGIAN DUA

FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAMI

BAB 4 FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI TINGKAT TK	130
A. LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN TK	130
B. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN TK	136
C. PEDOMAN KHUSUS OPTIMASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	140
1. Prinsip-Prinsip Pengajaran	140
2. Pedoman Pembiasaan Berkepribadian Islam	143
3. Pedoman Pengenalan Tsaqafah Islam	147
4. Pedoman Pengembangan Kemampuan Dasar	148
5. Metode Pengajaran Harian	150
6. Pedoman Optimasi Program KBM Harian	153

D.	LANDASAN DAN TUJUAN (STRATEGI INDUK)	159
E.	PROGRAM PENGAJARAN	161
1.	Isi Program Pengajaran	161
2.	Lama Pendidikan	175
F.	PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN	177
1.	Waktu Belajar	177
2.	Perencanaan Kegiatan Belajar-Mengajar	178
3.	Budaya Taman Kanak-Kanak	183

BAB 5 FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI TINGKAT SD

		187
A.	LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN SD	187
B.	ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN SD	193
C.	LANDASAN DAN TUJUAN (STRATEGI INDUK)	197
D.	PROGRAM PENGAJARAN	198
1.	Isi Program Pengajaran	198
2.	Lama Pendidikan	202
3.	Susunan Program Pengajaran	202
E.	PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN	204
1.	Waktu Belajar	204
2.	Perencanaan Kegiatan Mengajar Belajar	205
3.	Bahasa Pengantar	206
4.	Budaya Sekolah	207
F.	PEDOMAN KHUSUS OPTIMASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	210
1.	Pedoman Pembiasaan Berkepribadian Islam	210
2.	Pedoman Pembentukan Pemahaman Tsaqafah Islam	212
3.	Pedoman Pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek & Keterampilan) .	215
4.	Metode Pengajaran Harian	218

BAB 6 FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH (SLTP DAN SLTA)

1.	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH	222
----	--	-----

B.	ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN MENENGAH	225
C.	LANDASAN DAN TUJUAN (STRATEGI INDUK)	231
D.	PROGRAM PENGAJARAN	232
1.	Isi Program Pengajaran	232
2.	Lama Pendidikan	232
3.	Susunan Program Pengajaran	233
E.	PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN	237
1.	Waktu Belajar	237
2.	Perencanaan Kegiatan Belajar-Mengajar	238
3.	Penilaian	240
4.	Bimbingan Belajar dan Bimbingan Karir	243
5.	Tahapan Pelaksanaan Kurikulum	247
6.	Budaya Sekolah	248
7.	Kualifikasi Lulusan	251
F.	PEDOMAN KHUSUS OPTIMASI KEGIATAN MENGAJAR BELAJAR	252
1.	Pedoman Pembiasaan Berkepribadian Islam	253
2.	Pedoman Pembentukan Pemahaman Tsaqafah Islam	254
3.	Pedoman Pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek & Keterampilan) .	257
4.	Metode Pengajaran Harian	260
	Daftar Pustaka	262
	Biodata Penulis	264

DAFTAR PERAGA

Peraga 1.	Bagan Skematis Akar	8
Peraga 2.	Bagan Skematis Akar Masalah Pendidikan dan Solusi Paradigmatiknya	12
Peraga 3.a.	Bagan Faktual Orientasi Pendidikan. Sekularistik	14
Peraga 3.b.	Bagan Ideal Orientasi Pendidikan. Integralistik.	15
Peraga 3.c.	Bagan Solusi Orientasi Pendidikan. Optimasi & Integrasi	15
Peraga 4.a.	Bagan Faktual Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan. Sinergi Pengaruh Negatif.	16
Peraga 4.b.	Bagan Ideal Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan. Sinergi Pengaruh Positif.	19
Peraga 4.c.	Bagan Solusi Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan. Alternatif Idealis.	20
Peraga 5.	Bagan Skematis Fakta dan Solusi Problematika Pendidikan di Sekolah/Kampus	21
Peraga 6.	Bagan Skematis <i>Al-Uqdatu al-Kubro</i>	28
Peraga 7.	Keterkaitan Kehidupan Dunia dengan Akhirat	46
Peraga 8.	Bagan Skematis Jawaban Islam terhadap <i>al-Uqdatu al-Kubro</i>	49
Peraga 9.	Korelasi Hakikat Hidup Manusia dengan Arah Pendidikan	62
Peraga 10.	Posisi Pendidikan Sekolah/Kampus terhadap Keluarga dan Masyarakat	83
Peraga 11.	Penyelenggaraan Sistem dan Kewajiban Negara	94
Peraga 12.	Bagan. Skematis Pembentukan <i>Syakhshiyah Islamiyyah</i>	104

Peraga 13.	Posisi Sekolah terhadap Keluarga dan Masyarakat	109
Peraga 14.	Interaksi Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat	110
Peraga 15.	Optimasi dan Integrasi Muatan Pendidikan pada Sekolah Terpadu	111
Peraga 16.	Skema Sistem Pendidikan Sekolah Terpadu	111
Peraga 17.	<i>Boarding School</i> : Keterpaduan Unsur Sekolah - Masjid - Pesantren pada SLTPIT/SMUIT	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan Jawaban Islam dan Sekularisme	52
Tabel 2.	Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang	99
Tabel 3.	Skema Tahapan Pelaksanaan Kurikulum	121
Tabel 4.	Tahap-tahap Perkembangan Anak (Travers, 1976)	135
Tabel 5.	Aspek-aspek Pendidikan dan Fungsi Taman Kanak-Kanak	137
Tabel 6.	Materi dan Alokasi Waktu di Kelas A dan Kelas B	159
Tabel 7.a.	Materi Tahfidz 1: Hafalan Ayat	163
Tabel 7.b.	Materi Tahfidz 2 : Hafalan Hadits/Atsar Shahabat	164
Tabel 7.c.	Materi Tahfidz 3 : Hafalan Do'a	164
Tabel 8.a.	Materi Inti 1 : <i>Tsaqafah</i> Islam	164
Tabel 8.b.	Materi Inti 2: Pengetahuan Umum	172
Tabel 8.c.	Materi Inti 3 : Keterampilan	174
Tabel 8.d.	Materi Inti 4: Kesehatan Jasmani	175
Tabel 9.	Struktur Waktu Belajar di TKIT	177
Tabel 10.	Aspek-aspek Pendidikan dan Fungsi Sekolah Dasar	194
Tabel 11.	Struktur Kurikulum SDIT dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang	198
Tabel 12.	Materi Pelajaran yang Diajarkan	199
Tabel 13.	Susunan Program Pengajaran Kurikulum SDIT	203

Tabel 14. Struktur Waktu Belajar di SDIT	205
Tabel 15. Rancangan Jadwal Pelajaran Harian	206
Tabel 16. Pendekatan Terpadu Pembentukan Kepribadian Islam pada Siswa	211
Tabel 17. Pendekatan Terpadu Penyampaian Materi <i>Tsaqafah</i> Islam pada Siswa	214
Tabel 18.a. Aspek-aspek Pendidikan <i>Syakhshiyyah Islamiyyah</i> dan Fungsi SMPIT dan SMUIT	227
Tabel 18.b. Aspek-aspek Pendidikan <i>Tsaqafah Islamiyyah</i> dan Fungsi SMPIT/SMUIT	229
Tabel 18.c. Aspek-aspek Pendidikan Ilmu Kehidupan dan Fungsi SMPIT/SMUIT	230
Tabel 19. Materi pelajaran yang diajarkan	233
Tabel 20. Susunan Program SMPIT setiap Minggu	234
Tabel 21. Susunan Program Pengajaran SMUIT Setiap Minggu	235
Tabel 22. Struktur Waktu Belajar di SMPIT dan SMUIT	238
Tabel 23. Alokasi Waktu dan Kegiatan pada Masa Senggang Caturwulan ..	238
Tabel 24. Rancangan Jadwal Pelajaran Harian	239
Tabel 25. Indikator Kematangan <i>Syakhshiyyah Islamiyyah</i> Siswa	256



BAGIAN SATU

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAMI

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, puluhan juta orang terpaksa hidup dalam kemiskinan dan belasan juta orang kehilangan pekerjaan. Sementara, sekitar 4,5 juta anak harus putus sekolah. Hidup semakin tidak mudah dijalani, sekalipun untuk sekadar mencari sesuap nasi. Beban kehidupan bertambah berat seiring dengan kenaikan harga-harga akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Bagi mereka yang lemah iman, berbagai kesulitan yang dihadapi itu dengan mudah mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan. Berbagai bentuk kriminalitas mulai dari pencopetan,

perampokan maupun pencurian serta pembunuhan dan perbuatan tindak asusila, budaya permisif, pornografi dengan dalih kebutuhan ekonomi terasa semakin meningkat tajam. Di sisi lain, sekalipun pemerintahan baru telah terbentuk, tapi kestabilan politik belum juga kunjung terwujud. Bahkan gejolak politik di beberapa daerah malah terasa lebih meningkat. Mengapa semua ini terjadi?

Dalam keyakinan Islam, berbagai krisis tadi merupakan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan oleh karena tindakan manusia sendiri. Ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah ar-Rum ayat 41:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾

“Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia”. (QS. Ar Rum: 41)

Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab *Shafwatu at-Tafasir* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bi ma kasabat aydinnas* dalam ayat itu adalah *“oleh karena kemaksiyatan-kemaksiyatan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia (bi sababi ma’ashi an-nâs wa dzunubihim)”*. Maksiyat adalah setiap bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yakni melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan. Dan setiap bentuk kemaksiyatan pasti menimbulkan dosa.

Selama ini, terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak sekali

kemaksiyatan dilakukan. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan Islam memang tidak pernah secara sengaja selalu digunakan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhan hanya saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan.

Maka, di tengah-tengah sistem sekularistik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik. Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekadar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekadar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana “kemajuan” budaya harus diraih. Kesanalah dalam musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup ala Barat orang mengacu. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik-sekularistik adalah makin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik

dan individualistik. Tatanan bermasyarakat yang ada telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Sikap beragama sinkretistik intinya adalah menyama-dudukkan semua agama. Paham ini bertumpu pada tiga doktrin: 1 Bahwa, menurut mereka, kebenaran agama itu bersifat subyektif sesuai dengan sudut pandang setiap pemeluknya; 2 Maka, sebagai konsekuensi dari doktrin pertama, kedudukan semua agama adalah sama sehingga tidak boleh saling mendominasi; 3 oleh karena itu, dalam masyarakat yang terdiri dari banyak agama, diperlukan aturan hidup bermasyarakat yang mampu mengadaptasi semua paham dan agama yang berkembang di dalam masyarakat. Sikap beragama seperti ini menyebabkan sebagian umat Islam telah *memandang rendah, bahkan tidak suka, menjauhi dan memusuhi* aturan agamanya sendiri. Sebagian umat telah lupa bahwa seorang Muslim harus meyakini hanya Islam saja yang diridhai Allah SWT.

Sementara itu, sistem pendidikan yang materialistik terbukti telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus menguasai iptek. Secara formal kelembagaan, sekularisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan keluaran dua departamen yang berbeda, yakni Depag dan Depdikbud. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan

ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Kalaupun ada hanyalah etik (*ethic*) yang tidak bersandar pada nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius.

Jauh sebelumnya, bahkan Hilliard (1966)—penulis masalah kekristenan dalam pendidikan (*Christianity in Education*)—seperti yang dikutip oleh Husain dan Asharaf (1994) dalam buku *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, secara transparan telah menjelaskan bahwa sekularisasi pendidikan memang telah meruncing dan akhirnya benar-benar terbentuk di Barat pada abad ke-15 dan 16, yakni ketika terjadi pemisahan cabang-cabang ilmu sekuler dengan cabang-cabang ilmu yang bersumber dari agama. Cabang-cabang ilmu dinyatakan terputus kaitannya dengan persoalan Ilahiyah dan hanya bersumber dari akal manusia semata serta tidak perlu dihubungkan dengan agama.

Sekularisasi ini terus berproses dan akhirnya mendorong munculnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikategorisasikan pada tahun 1957 oleh para rektor universitas-universitas Amerika Serikat sebagai “Ilmu-ilmu Sastra, Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Alam”. Penggolongan ini yang kemudian menjadi populer tidak hanya di Amerika Serikat dan Eropa tetapi juga di dunia Muslim. Bahkan, dalam perencanaan kurikulum untuk universitas-universitas Amerika

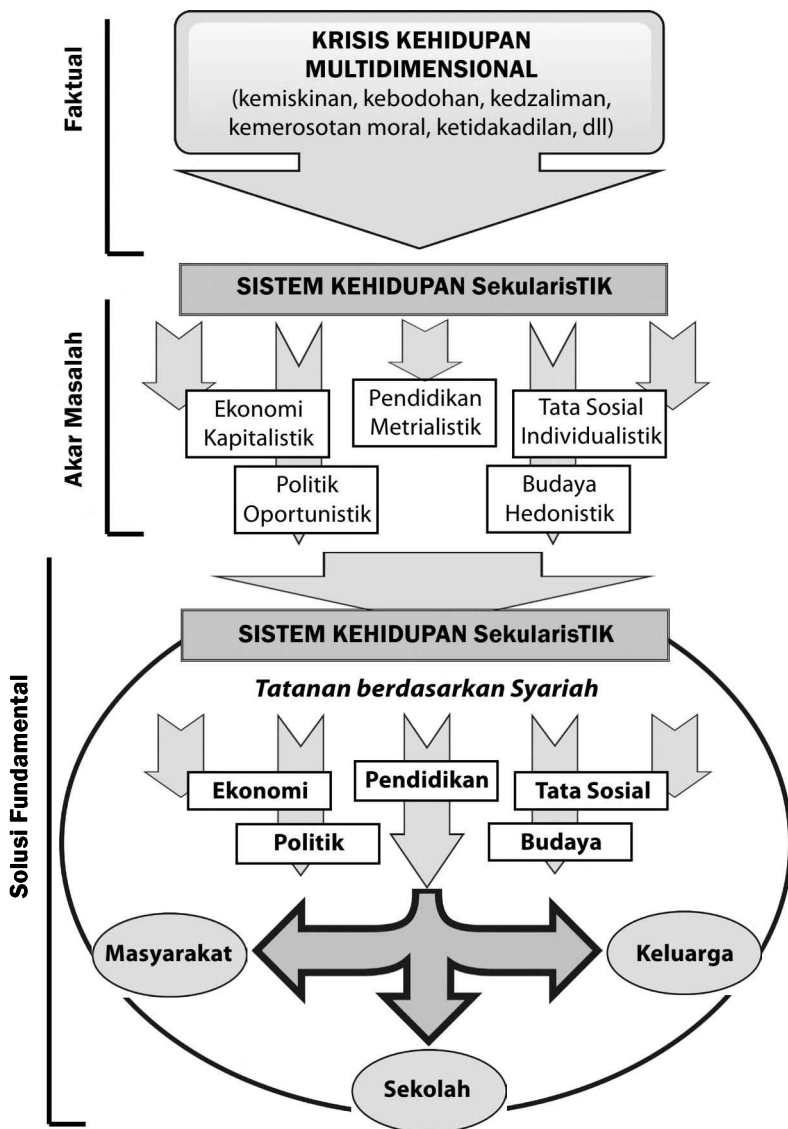
Serikat, ilmu bernuansa agama tidak dimasukkan ke dalam pengajaran wajib. Para siswa hanya diharapkan mempunyai pengetahuan dasar mengenai ketiga cabang tersebut.

Pendidikan yang materialistik memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkiri hal-hal yang bersifat non materi. Bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar keserjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi.

Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian proses pendidikan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Pengamatan secara mendalam atas semua hal di atas, membawa kita pada satu kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan: bahwa semua itu telah menjauhkan manusia dari hakikat kehidupannya sendiri. Manusia telah dipalingkan dari hakikat visi dan misi penciptaannya.

Fakta krisis kehidupan, akar permasalahan yang sesungguhnya, berikut solusi ideal yang bersifat fundamental secara skematis dapat dilihat pada **[Peraga 1. Bagan Skematis Akar dan Solusi Problematika Kehidupan]**.



Peraga 1. Bagan Skematis Akar dan Solusi Problematika Kehidupan

B. AKAR PERMASALAHAN

Akar masalah dari berbagai krisis yang tengah kita hadapi adalah tegaknya sistem kehidupan sekuler. Tataan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik dan paradigma pendidikan yang materialistik serta sisi kehidupan sekuler lainnya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya sebenarnya hanyalah buah atau merupakan problema cabang yang muncul dari diterapkannya sistem kehidupan sekularistik tadi.

Sekularisme oleh Muhammad Qutb (1986) dalam bukunya *Ancaman Sekularisme*, diartikan sebagai *iqomatu al hayati 'ala ghayri asasin min al-dini*, yakni dibangunnya struktur kehidupan di atas landasan selain agama (Islam). Pemikiran sekularisme itu sendiri berasal dari sejarah gelap Eropa Barat di abad pertengahan. Saat itu, kekuasaan para agamawan (*rijaluddin*) yang berpusat di gereja demikian mendominasi hampir semua lapangan kehidupan, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para ilmuwan dan negarawan melihat kondisi ini sebagai suatu hal yang sangat menghambat kemajuan, sebab temuan-temuan ilmiah yang rasional sekalipun tidak jarang bertabrakan dengan ajaran gereja yang dogmatis. Galileo Galilei dan Copernicus yang menolak mengubah pendapatnya bahwa matahari lah yang menjadi sentra perputaran planet-planet (heliosentris)

dan bukan bumi (geosentris) sebagaimana yang didoktrinkan gereja selama ini, akhirnya dihukum mati.

Maka sampailah para ilmuwan dan negarawan itu pada satu kesimpulan bahwa bila ingin maju, masyarakat harus meninggalkan agama; atau membiarkan agama tetap di wilayah ritual peribadatan sementara wilayah duniawi (politik, pemerintahan, iptek, ekonomi, tata sosial dan lainnya) harus steril dari agama. Inilah awal munculnya pemahaman sekularisme.

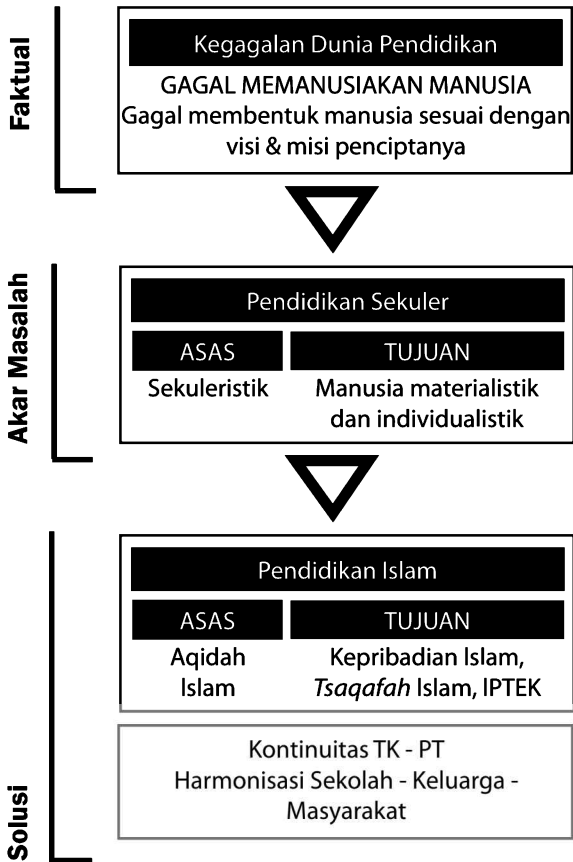
Tetapi, satu hal yang harus diperhatikan benar adalah bahwa gugatan yang menyangkut eksistensi atau peran agama di tengah masyarakat ini sebenarnya terjadi khas pada agama Kristen saja yang ketika itu memang sudah tidak lagi *up to date*. Karenanya, menjadi suatu kejanggalan besar bila gugatan tadi lantas dialamatkan pula pada Islam, agama yang sempurna lagi paripurna dan diridloi Allah SWT bagi seluruh umat manusia.

Islam jelas tidak mengenal pemisahan antara urusan ritual dengan urusan duniawi. Shalat adalah ibadah yang merupakan bagian dari syariat dimana seluruh umat Islam harus terikat sebagaimana keterikatan kaum muslimin pada syariat di bidang yang lain, seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Seluruh gerak laku seorang muslim adalah ibadah, karena Islam adalah sebuah totalitas. Merupakan tindak kekufuran bagi seorang muslim bila beriman kepada ajaran Islam sebagian dan menolak sebagian yang lain. Oleh karena itu, benar-benar sangat aneh jika umat Islam ikut-ikutan menjadi sekuler.

C. SOLUSI FUNDAMENTAL

Krisis yang demikian berat itu hanya mungkin dihadapi melalui solusi yang paradigmatis dan integral, karena semua problema itu sesungguhnya berpangkal pada sistem yang terlahir dari pandangan hidup yang salah, yaitu sekularisme. Sekularisme memang nyata-nyata bertentangan dengan Islam, meningkari fitrah tauhid manusia dan bertentangan dengan akal sehat. Berbagai problema tadi juga menghendaki solusi yang integral oleh karena kerusakan yang terjadi telah menyentuh semua sendi kehidupan manusia. Penyelesaian yang parsial hanya tidak akan menyelesaikan secara tuntas berbagai krisis itu. Bahkan sebaliknya bisa memicu problema baru yang mungkin tidak kalah gawatnya. Solusi paradigmatis dan integral yang dimaksud tidak lain adalah dengan cara menegakkan kembali seluruh tatanan kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan, berlandaskan pada aturan syariat Islam.

Pendidikan yang materialistik—sebagaimana dapat dicermati pada [**Peraga 2.** *Bagan Skematis Akar Masalah Pendidikan dan Solusi Paradigmatiknya*—adalah buah dari kehidupan sekularistik yang terbukti telah gagal menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh, yakni seorang *Abidus Shalih* yang *muslih*. Kegagalan membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya merupakan indikator utama kelemahan paradigmatis dari sistem pendidikan yang ada. Hal ini berpangkal pada dua hal utama, yakni **Pertama**, paradigma pendidikan yang salah. Dalam sistem kehidupan sekularistik, asas atau nilai dasar dari



Peraga 2. Bagan Skematis Akar Masalah Pendidikan dan Solusi Paradigmatiknya

penyelenggaraan pendidikan adalah juga sekularistik. Sehingga tidak dapat dihindari jika tujuan pendidikannya pun adalah juga buah dari paham sekularistik tadi, yakni sekadar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik.

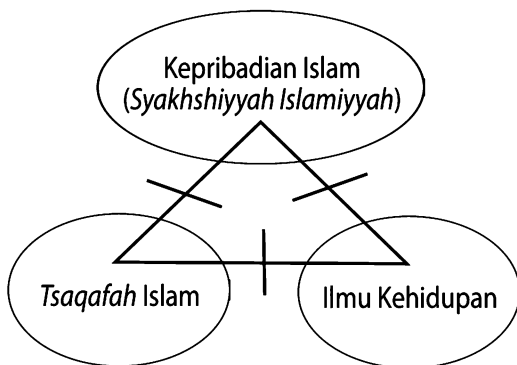
Kedua, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yaitu 1 kelemahan pada lembaga pendidikan yang tercermin dari kacaunya kurikulum, serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah sesuai dengan kehendak Islam, 2 faktor keluarga yang tidak mendukung, dan 3 faktor masyarakat yang tidak kondusif.

Karena itu pula, secara paradigmatis penyelesaian problem pendidikan secara Islami hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh melalui perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam.

1. Solusi pada Tataran Paradigmatik.

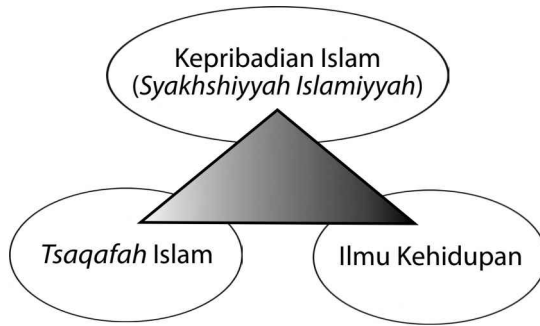
Secara paradigmatis, pendidikan harus dikembalikan pada asas Islam. Dalam pendidikan Islam, aqidah Islam menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana juga harus mengacu pada asas di atas.

Paradigma pendidikan yang berasas aqidah Islam harus berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai dari TK



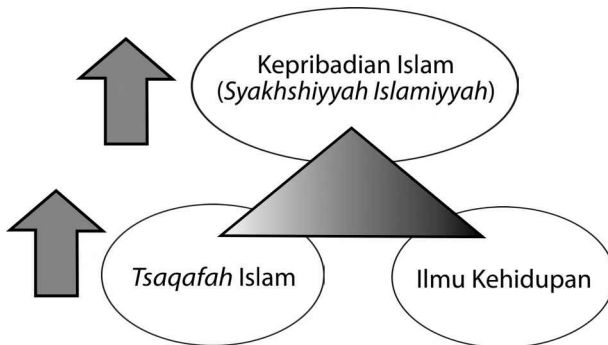
Peraga 3.a. Bagan Faktual Orientasi Pendidikan.
Sekularistik

hingga Perguruan Tinggi. Sementara orientasi keluaran (*output*) dari pendidikan itu tercermin dari keseimbangan pada ketiga unsurnya, yakni: pembentukan kepribadian Islam (*Syakhshiyyah Islamiyyah*), penguasaan *tsaqafah* Islam dan ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan). Bila dalam orientasi keluaran dari pendidikan yang sekularistik (**Peraga 3.a. Bagan Faktual Orientasi Pendidikan. Sekularistik**) ketiga unsur tersebut terpisah satu sama lain dan diposisikan berbeda dimensi (agama – non agama) dengan proporsi sangat tidak seimbang yang menyebabkan kegagalan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik selama ini, maka dalam orientasi pendidikan yang ideal (**Peraga 3.b. Bagan Ideal Orientasi Pendidikan. Integralistik**), ketiga unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Berdasar pada kondisi obyektif pendidikan saat ini, maka yang diperlukan adalah langkah optimasi pada muatan pembentukan kepribadian Islam (*syakhshiyyah*



Peraga 3.b. Bagan Ideal Orientasi Pendidikan.
Integralistik.

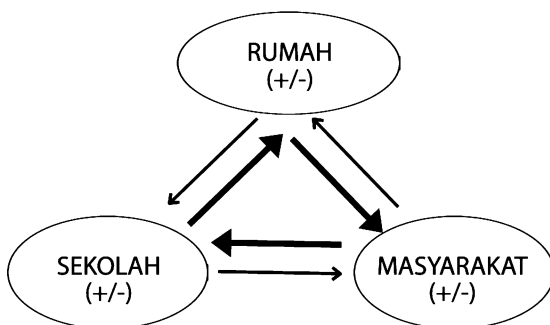
Islamiyyah) dan penguasaan *tsaqafah* Islam serta mempertahankan atau meningkatkan muatan bagi penguasaan ilmu kehidupan dan keahlian sebagaimana yang sudah ada sekaligus mengintegrasikan ketiganya seperti yang tampak pada [Peraga 3.c. Bagan Solusi Orientasi Pendidikan. Optimasi dan Integrasi].



Peraga 3.c. Bagan Solusi Orientasi Pendidikan.
Optimasi & Integrasi

2. Solusi pada Tataran Strategi Fungsional, Pendidikan Alternatif.

Secara faktual, pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. (**Peraga 4.a. Bagan Faktual 3 Unsur Pelaksana Pendidikan**). Sinergi Pengaruh Negatif, menggambarkan kondisi obyektif pendidikan saat ini, dimana ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis di samping masing-masing unsur tersebut belumlah berfungsi secara benar. Mengingat di tengah masyarakat terjadi interaksi antar ketiganya, maka kenegatifan masing-masing itu juga memberikan pengaruh kepada unsur pelaksana pendidikan yang lain. Maksudnya, buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah dan menambah ruwetnya persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Sementara, situasi masyarakat yang



Peraga 4.a. Bagan Faktual Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan.
Sinergi Pengaruh Negatif.

buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah menjadi kurang optimum. Apalagi bila pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

Sementara, kelemahan strategi fungsional terjadi pada tiga unsur pendidikan, yaitu 1 lemahnya lembaga pendidikan yang tercermin dari kacaunya kurikulum, tidak optimalnya peran dan fungsi guru, tidak berjalannya proses belajar mengajar secara baik serta tumbuhnya budaya sekolah yang tidak sesuai dengan kehendak Islam, 2 kondisi pendidikan keluarga yang tidak mendukung, dan 3 keadaan masyarakat yang tidak kondusif .

Kacaunya kurikulum berawal dari asasnya yang sekuler, kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya kepada proses penguasaan *tsaqafah* Islam dan pembentukan kepribadian Islam. Tidak berfungsinya guru dan rusaknya proses belajar mengajar tampak dari peran guru yang sekadar berfungsi sebagai **pengajar** dalam proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tidak lagi sebagai **pendidik** yang berfungsi mentransferkan ilmu pengetahuan, nilai dan kepribadian (*transfer of values and personality*), karena memang kepribadian guru tidak lagi pantas diteladani. Lingkungan fisik sekolah yang tidak tertata dan terkondisi secara Islami (ditambah dengan minimnya sarana pendukung, seperti masjid/mushola) telah menumbuhkan budaya yang tidak memacu pada

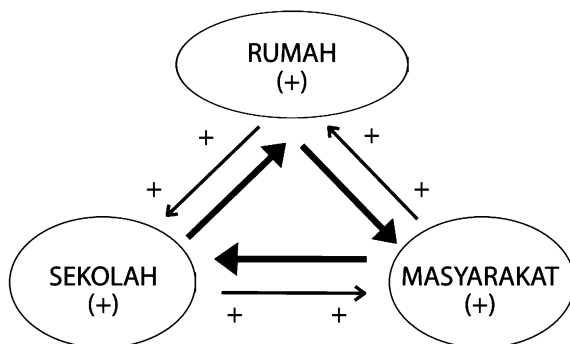
proses pembentukan kepribadian siswa. Akumulasi berbagai kelemahan itu menyebabkan tidak optimalnya pencapaian tujuan pendidikan yang diidealkan.

Begitu pula lemahnya unsur keluarga, terlihat dari lalainya orang tua untuk secara sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai dasar keislaman secara memadai kepada anaknya. Lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orang tua dalam hidup keseharian terhadap anak-anaknya, makin memperparah terjadinya disfungsi rumah sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan.

Kelemahan pada unsur masyarakat terjadi akibat dari berkembangnya sistem nilai sekuler yang tampak dari tata pergaulan sehari-hari yang bebas dan tak acuh pada norma agama; pergaulan bebas, berita media masa yang cenderung mempropagandakan hal-hal negatif seperti pornografi dan kekerasan, serta langkanya keteladanan pada masyarakat.

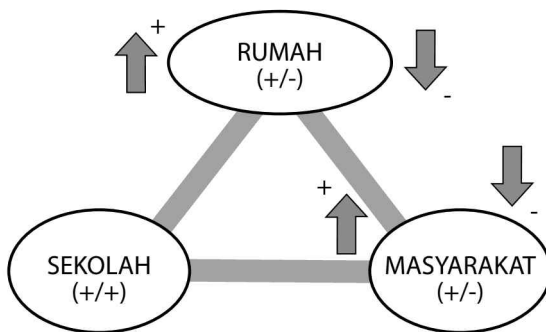
Lemahnya unsur keluarga dan masyarakat ini akhir-nya lebih banyak menginjeksikan beragam pengaruh negatif pada peserta didik. Maka yang terjadi kemudian adalah sinergi pengaruh negatif kepada pribadi peserta didik.

Sesuai dengan arahan Islam, pendidikan seharusnya dapat mengkondisikan peserta didik dalam pengaruh yang positif dari semua unsur pelaksana pendidikan sebagaimana tampak pada **[Peraga 4.b. *Bagan Ideal 3 Unsur Pelaksana Pendidikan*]**. Sinergi Pengaruh Positif agar arah dan tujuan pendidikan tercapai.



Peraga 4.b. Bagan Ideal Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan. Sinergi Pengaruh Positif.

Kondisi tidak ideal seperti diuraikan di atas harus diatasi. (**Peraga 4.c.** *Bagan Solusi 3 Unsur Pelaksana Pendidikan*). Alternatif Ideal, memberikan skema solusi optimal yang berangkat dari kondisi obyektif saat ini. Solusi strategi fungsional sebenarnya sama dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendi dua unsur yang lebih bersifat strategis dan fungsional, yakni: **Pertama**, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yakni: 1 kurikulum yang paradigmatis, 2 guru yang amanah dan *kafa'ah*, 3 proses belajar mengajar yang berlangsung secara Islami, dan 4 lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi terwujudnya pendidikan unggulan itu. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar dan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada serta pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada peserta didik, diharapkan pengaruh yang



Peraga 4.c. Bagan Solusi Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan.
Alternatif Idealis.

diberikan pada pribadi peserta didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam.

Kedua, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari unsur pelaksana pendidikan (sekolah – keluarga – masyarakat) inilah yang akan menjadikan pribadi peserta didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.

Berangkat dari paparan di atas, maka untuk mewujudkan lembaga pendidikan unggulan yang dimaksud setidaknya ada empat komponen yang harus dipersiapkan – sebagaimana tampak pada [Peraga 5. Bagan Skematis Fakta dan Solusi Problematika Pendidikan di Sekolah/Kampus]. Keempatnya adalah penyiapan kurikulum paradigmatis, sistem pengajaran, sarana prasarana dan sumberdaya guru/dosen.

FAKTUAL

- Paradigma pendidikan yang salah
- Kelemahan pada unsur pendidikan:
Kurikulum - guru/dosen - proses belajar mengajar, lingkungan sekolah/kampus - dll
- Beban Kontraproduktif antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat

SOLUSI

- Kurikulum paradigmatic
- Guru/dosen yang *kafa'ah*, amanah, dan *qudwah hasanah*
- Proses belajar mengajar yang Islami
- Lingkungan (budaya) sekolah/kampus yang Islami
- Minimisasi pengaruh negatif yang ada pada keluarga dan lingkungan masyarakat
 - > Optimasi Proses Belajar Mengajar
 - > Berlakukannya konsep Islamisasi kampus

PREPARASI

- KURIKULUM PARADIGMATIK
- SISTEM PENGAJARAN ISLAMI
- SARANA PRASARANA MEMADAI
- GURU/DOSEN PROFESIONAL
- BUDAYA KAMPUS/SEKOLAH ISLAMI

Peraga 5. Bagan Skematis

Fakta dan Solusi Problematika Pendidikan di Sekolah/Kampus

BAB 2

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. HAKIKAT HIDUP MANUSIA

Setiap manusia semestinya memahami hakikat hidupnya di dunia. Hakikat hidup manusia merupakan perumusan komprehensif dari tiga pertanyaan mendasar: *Dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup, serta kemana manusia setelah mati?* Pemahaman ini akan menentukan corak atau gaya hidup seseorang. Saking pentingnya persoalan ini, sampai mungkin bisa dikatakan, janganlah kita hidup sebelum memahami apa sebenarnya hakikat hidup kita itu.

Tapi tidak sedikit manusia yang tidak memahami, bahkan kehilangan arah hidup. Padahal, memahami hakikat hidup bukan hal yang sukar. Allah SWT telah memberikan potensi pada diri manusia berupa daya pikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak dia diciptakan. Juga telah dikaruniakan panca-indera sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikir.

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤﴾

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur.” (QS. an-Nahl : 78)

Semua sarana ini ini semestinya bisa digunakan dengan sebaik-baiknya. Kegagalan manusia dalam memahami hakikat hidupnya, tiada lain karena kelalaian dan keengganannya menggunakan bekal-bekal tersebut, sehingga arah dan orientasi hidupnya menjadi tidak jelas atau menyimpang dari jalan yang semestinya. Akhirnya, hawa nafsu atau bahkan setanlah yang dijadikan “tuhan”, yakni menjadi sumber penentu sikap dan tujuan hidupnya. Orang sesat seperti ini dicap oleh Allah SWT bagaikan binatang ternak, bahkan lebih rendah lagi daripada itu.

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٥﴾﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam banyak dari jin dan manusia. Mereka mempunyai akal, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-

ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A'râf : 179)

﴿أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ۖ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا﴾

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi jalannya (dari binatang ternak itu).” (QS. al-Furqân : 43-44)

Jelaslah, memahami hakikat hidup merupakan suatu hal yang sangat fundamental. Kegagalan memahami hakikat hidup, akan membuat seseorang menjalani kehidupan ini bagaikan layang-layang putus yang bergerak mengikuti kemana arah angin berhembus, atau bagaikan kapal berlayar tanpa nakhoda yang bisa saja menubruk karang, atau dihempaskan ombak ke mana saja tanpa tujuan. Artinya, tanpa arah hidup yang jelas, manusia akan mudah sekali tersesat, atau bahkan tak mustahil menjadi penentang Allah SWT sehingga amalnya di dunia menjadi sia-sia bagaikan fatamorgana atau debu beterbangan.

﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا﴾

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. al-Furqân : 24)

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Makna ibadah secara bahasa (*lughah*) disebutkan Imam al-Fairuz Abadi dalam kamus *Al-Muhith* sebagai taat, dalam arti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Sedangkan menurut istilah ada dua pengertian, yakni khusus (*khâs*) dan umum (*‘âm*). Muhammad Husein Abdullah dalam kitab *Dirasaat Fil Fikri al Islamy* memberikan pengertian khusus ibadah sebagai *mentaati perintah dan larangan Allah SWT yang mengatur hubungan antara Allah SWT dengan hamba-Nya*, misalnya shalat, shaum, doa dan lain-lain. Dalam pengertian umum ibadah bermakna *mengikatkan diri dengan seluruh hukum-hukum Allah SWT*.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. adz-Dzâriyât : 56).

Pandangan dan pemahaman manusia bahwa misi penciptaannya hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT terbentuk sejalan dengan kesimpulan yang didapatnya berkenaan dengan keberadaan dirinya di

dunia. Saat manusia menginjak usia dewasa (baligh), yang dicirikan oleh kesempurnaan fungsi akal, mulailah ia berpikir tentang beberapa hal yang sangat mendasar yang menuntut jawaban tuntas, yang memuaskan akal, menentramkan jiwa dan sesuai dengan fitrahnya, mengingat jawaban itu pula yang akan menjadi landasan dan tujuan kehidupannya. Selama masalah mendasar ini belum terjawab tuntas, selama itu pula orientasi hidup manusia tidak akan pernah tetap, cenderung mudah terombang-ambing yang akhirnya membuatnya tidak pernah merasa tenang. Bila itu yang terjadi, maka sebenarnya manusia telah melakukan pengingkaran terhadap hakikat fitrah manusia itu sendiri.

Mengingat sifatnya sangat mendasar, pertanyaan-pertanyaan tentang “*dari mana manusia berasal, untuk apa hidup dan kemana setelah mati?*” oleh Syekh Taqiyyudin an-Nabhani disebut sebagai *al-Uqdatu al-Kubra* atau simpul yang sangat besar. Disebut demikian, karena bila pertanyaan ini telah terjawab, maka akan terurailah berbagai pertanyaan/permasalahan cabang berikutnya yang dihadapi manusia dalam kehidupannya di dunia.

Pertanyaan pertama, “*Darimana manusia, kehidupan dan alam semesta ini berasal?*” Apakah ketiganya ini ada dengan sendirinya ataukah ada yang mengadakannya? Pertanyaan ini, sebagaimana uraian Syekh Taqiyyuddin an-Nabhani dalam kitab *at-Taḥkīr*, berkaitan erat dengan fakta bahwa manusia itu hidup di alam

semesta (*li anna al-insâna yahya fi al-kaun*). Wajar bila manusia menanyakan tentang muasal dirinya, tentang kehidupan diri dan makhluk lain, dan tentang alam semesta yang merupakan tempat hidupnya. Pertanyaan pertama ini, menanyakan tentang hakikat apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*qabla al-hayati ad-dunya*).

Pertanyaan kedua, “Untuk apa manusia, kehidupan dan alam semesta ada?” Pertanyaan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia nyata-nyata telah dan sedang hidup di dunia ini (*al-hayatu ad-dunya*). Wajar bila dalam benaknya muncul pertanyaan mengenai untuk apa hidup dan bagaimana harus menjalani hidup ini (dalam arti sosiologis). Dalam bahasa Hafizh Shalih dalam kitabnya *An-Nahdhah* (1988), pertanyaan ini berhubungan dengan makna keberadaan manusia dalam kehidupan (*ma’na wujudi al- insân fi al-hayah*).

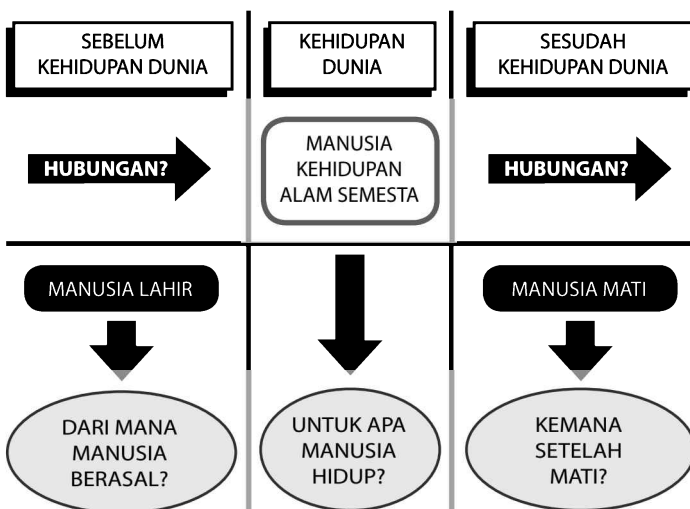
Pertanyaan ketiga, “Kemana manusia, kehidupan dan alam semesta ini setelah di dunia ini?” Pertanyaan ini juga sangat wajar, karena setiap manusia pasti akan mati. Apakah setelah mati berarti segala sesuatu akan berakhir, ataukah justru kematian itu merupakan awal memasuki fase kehidupan yang baru selanjutnya. Pertanyaan ini berkaitan dengan hakikat apa yang ada setelah kehidupan dunia (*ma ba’da al-hayati ad-dunya*).

Di samping ketiga pertanyaan utama tersebut, hal penting lain yang juga menjadi pertanyaan adalah adakah hubungan (*alâqah/shilah*) antara apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*qabla al-hayati ad-dunya*) dengan kehidupan dunia kini (*al-hayatu ad-dunya*), serta

hubungan antara kehidupan dunia kini (*al-hayatu ad-dunya*) dengan apa yang ada sesudah kehidupan dunia (*ma ba'da al-hayati ad-dunya*)?

Inilah pertanyaan-pertanyaan utama yang tercakup dalam apa yang disebut dengan *al-Uqdatu al-Kubro*. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan [Peraga 6. Bagan Skematis *al-Uqdatu al-Kubro*].

Semua pertanyaan-pertanyaan dalam simpul besar (*al-Uqdatu al-Kubro*) itu memang merupakan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang memerlukan jawaban tuntas sebagaimana halnya simpul-simpul besar pada tali yang harus diuraikan terlebih dahulu agar tali itu dapat digunakan. Bila simpul besar ini berhasil diurai, niscaya simpul-simpul cabang



Peraga 6. Bagan Skematis *Al-Uqdatu al-Kubro*

berikutnya berupa pertanyaan-pertanyaan praktis yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari akan dengan mudah pula diuraikan. Misalnya mengapa dan bagaimana kita harus bekerja mencari nafkah, bagaimana kita harus membina sebuah keluarga yang bahagia, bagaimana kita harus berpolitik dalam kehidupan bernegara, termasuk tentu saja tentang arah pendidikan dan bagaimana pendidikan itu harus dijalankan dan sebagainya.

Menghadapi pertanyaan mendasar dalam *al-Uqdatu al-Kubro* sikap manusia bermacam-macam. Ada yang lari atau tak acuh terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga akhirnya mereka menjalani hidup sekedarnya saja. Tanpa makna, tanpa visi, tanpa misi, kosong dan absurd. Namun ada pula yang berhasil menjawabnya setelah berusaha mencari jawabannya dengan serius, terlepas dari benar tidaknya jawaban tersebut.

Jawaban atas *al-Uqdatu al-Kubro* ini menurut Muhammad Husain Abdullah dalam kitab *Dirasat fi al-Fikri al-Islami* disebut *fikrah kulliyah* (pemikiran menyeluruh) karena jawabannya mencakup segala sesuatu yang *maujud* (alam semesta, manusia, dan kehidupan) di samping mencakup ketiga fase kehidupan yang dilalui manusia, beserta hubungan-hubungan di antara ketiganya. Jawaban itu disebutnya juga sebagai *aqidah* (pemikiran yang mendasar) dan *qa'idah fikriyah* (landasan pemikiran). Disebut *aqidah*, karena memang jawaban terhadap *al-Uqdatu al-Kubro* merupakan pemikiran yang mendasar. Dan disebut *qa'idah fikriyah*,

karena jawaban itu merupakan basis pemikiran yang di atasnya dapat dibangun pemikiran-pemikiran cabang.

Jawaban yang memuaskan akal, menentramkan jiwa yang berarti sesuai dengan fitrah manusia akan menjadi landasan dan pemahaman kokoh manusia terhadap berbagai persoalan kehidupan berikutnya.

1. Jawaban Islam Terhadap Al-Uqdatu al-Kubro

Jawaban Islam terhadap *al-Uqdatu al-Kubro* bersumber Al-Qur`an dan As-Sunnah yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah melalui Rasulullah Muhammad SAW.

Terhadap pertanyaan “*Dari manakah manusia, hidup, dan alam semesta berasal?*”, Islam memberikan jawaban bahwa ketiga hal tersebut diciptakan oleh Allah SWT, tidak *maujud* dengan sendirinya. Dengan kata lain, apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*ma qabla al-hayati ad-dunya*), adalah Allah SWT. Jawaban ini diterangkan dalam banyak ayat Al-Qur`an , diantaranya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٥١﴾

“*Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.*” (QS. al-Baqarah : 21)

﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ٧﴾

“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (QS. al-Infithâr : 6-7)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati lalu Allah menghidupkan kalian; kemudian Allah mematikan kalian dan menghidupkan kembali kalian, kemudian kepada-Nya lah kalian dikembalikan?” (QS. al-Baqarah : 28)

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa muasal manusia adalah karena diciptakan oleh Allah, bukan ada dengan sendirinya, tercipta semata-mata karena proses-proses alam, atau tercipta melalui evolusi dari organisme lain yang lebih sederhana. Allah-lah yang telah menciptakan manusia dan membuatnya hidup di dunia sampai batas waktu tertentu untuk kemudian nanti dikembalikan lagi kepada-Nya.

Terhadap pertanyaan *“Untuk apa manusia hidup?”* Islam menjawab, bahwa manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Yaitu untuk mentaati Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Misi hidup manusia ini dijelaskan Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku.” (QS. adz-Dzâriyât : 56)

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya mereka beribadah (menyembah) Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama...” (QS. al-Bayyinah : 5)

Ibadah sebagaimana telah dijelaskan di muka adalah mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah. Adapun arti ibadah secara khusus adalah ketaatan kepada hukum syara' yang mengatur hubungan antara manusia dengan Rabbnya, seperti shalat, zakat, haji, do'a, dan sebagainya.

Mewujudkan ibadah dalam arti umum merupakan misi hidup manusia di dunia menurut Islam. Inilah hakekat hidup manusia sesungguhnya di dunia, dan ini pula yang wajib menjadi landasan segala kiprahnya. Aktualisasi ibadah terwujud ketika seorang muslim mengikatkan dirinya dengan hukum-hukum syara' dalam segala aktivitasnya, baik ketika berhubungan dengan Rabb-nya dalam bidang aqidah dan ibadah, berhubungan dengan dirinya sendiri dalam bidang akhlak, makanan, minuman, dan pakaian,

maupun berinteraksi dengan sesamanya dalam bidang *mu'amalah* dan *uqubat* (hukuman dan sanksi).

Ketika seorang muslim menjalankan shalat lima waktu, mengeluarkan zakat setiap tahun, berpuasa di bulan Ramadhan, beribadah haji, bertaubat, atau membaca Al-Qur'an disebut sedang melaksanakan ibadah (dalam arti khusus). Begitu pula tatkala dia bekerja secara profesional dengan etos kerja tinggi didukung keahlian dan sikap amanah, mendidik anak dengan cara Islam, menepati janji, mengkaji ajaran Islam, peduli keadaan kaum muslimin yang lain, aktif berdakwah atau dalam kegiatan keIslaman, bersabar tatkala mendapat musibah, memerintahkan isteri atau anak perempuannya berjilbab, menengok teman yang sakit, bermusyawarah, menjaga kesehatan dan kebersihan dan sebagainya dia pun juga tengah menjalankan misi ibadah.

Sebaliknya, tatkala seseorang melalaikan tugas, melakukan korupsi dan manipulasi, memberi atau menerima suap, berbohong, berzina, menenggak minuman keras, mengkonsumsi narkoba, mengunjungi tempat maksiyat, membantu terjadinya perzinahan, suka mendzalimi orang lain dan sebagainya, dikatakan ia telah melakukan maksiat kepada Allah. Berarti ia telah lupa terhadap hakikat keberadaannya di dunia. Demikian pula halnya bila dia menentang dakwah Islam, berjudi, menyatakan bahwa hukum Islam tidak layak diterapkan karena dinilai kejam, merayakan Natal bersama, melakukan pelecehan seksual, berhutang tak mau bayar, meninggalkan shalat lima waktu atau shalat Jum'at, tidak memakai jilbab; berarti dia telah lalai dari

arti hakikat hidupnya di dunia, yaitu beribadah kepada Allah.

Sementara terhadap pertanyaan, “*Kemana manusia setelah hidup di dunia?*”, Islam menjawab, bahwa setelah kematian akan ada Hari Kiamat (*Yaumu al-Qiyamah*). Islam menegaskan bahwa kehidupan tidaklah hanya ada di dunia saja, tapi juga di akhirat. Manusia adalah ciptakan Allah dan akan dikembalikan kepada-Nya. Pada hari Kiamat, manusia akan dibangkitkan lagi dari kuburnya untuk dihisab amal perbuatannya oleh Allah SWT, lalu ditentukan tempat selanjutnya: di surga atau neraka.

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعْتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾﴾

“Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan dari kuburmu di Hari Kiamat.” (QS. *al-Mu`minûn* : 15-16)

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾﴾

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? Bukan demikian, sebenarnya Kami berkuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.” (QS. *al-Qiyâmah* : 3-4)

Ketika dibangkitkan dari kuburnya, manusia dalam keadaan telanjang bulat. Sabda Nabi SAW :

«يُخْشَرُ النَّاسُ حُفَاءَ عُرَاهُ غُرْلًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ فَقَالَ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهَمَّهُمْ ذَلِكَ»

“Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan pada Hari Kiamat tanpa alas kaki, telanjang bulat, dan tidak berkhitan. ‘Aisyah bertanya, ‘Ya Rasulullah, laki-laki dan perempuan saling melihat (aurat) yang lain?’ Rasulullah menjawab, ‘Hai ‘Aisyah, pada saat itu perkara (Hari Kiamat) sangat dahsyat sehingga orang tidak akan memperhatikan hal itu.’ (Muttafaqun ‘alaihi)

Pada Hari Kiamat itu keadaan manusia yang dibangkitkan beraneka ragam sesuai dengan iman dan amal perbuatannya di dunia.

﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۖ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ﴾

“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.” (QS. al-Zalzalah : 6-8).

Orang-orang kafir yang tak mempercayai Hari Kiamat nantinya akan benar-benar kaget dibuatnya.

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ
 ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ
 وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾﴾

“Dan ditiupkan sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata: ‘Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?’ Inilah yang dijanjikan Dzat yang Maha Pemurah dan benarlah para rasul-Nya” (QS. Yâsîn : 51-52)

Karena penyesalan yang teramat sangat, sampai-sampai orang-orang kafir saat itu berharap alangkah baiknya seandainya dulu di dunia menjadi tanah saja!

﴿يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي﴾

“Dia mengatakan, ‘Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.” (QS. al-Fajr: 24)

﴿إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ
 وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ ثَرَاءً﴾

“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang-orang kafir berkata,”Alangkah

baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.” (QS. an-Nabâ` : 40)

Adapun orang muslim yang banyak berbuat dosa juga akan menyesal, mengapa semasa hidup di dunia tidak menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya dan telah mengambil teman (panutan) yang sesat dan menyesatkan.

﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ
الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾
لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
خَذُولًا ﴿٢٩﴾﴾

“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata, ‘aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.’ Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepadaku...” (QS. al-Furqân : 27-29)

Sedangkan orang-orang muslim yang taat menjalankan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya semasa hidup di dunia, pada Hari Kiamat tidak mengalami kegoncangan atau kekerasan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

«ليس على أهل لا إله إلا الله وحشة في قبورهم ولا في منشرهم وكأنني بأهل لا إله إلا الله ينفضون التراب عن رؤوسهم ويقولون الحمد لله الذي أذهب عنا الحزن»

“Orang-orang ahli Lâ ilâha illallah (yang mengucapkan kalimat tersebut dan menunaikan haknya/ konsekuensinya) tidak akan mengalami kegoncangan tatkala wafat, di alam kubur, dan tatkala dia dibangkitkan. Seolah-olah aku melihat mereka—ketika ditiup sangkakala yang kedua (saat dibangkitkan dari kubur)—sedang menyingkirkan tanah (pasir) dari kepala mereka seraya berkata, ‘Segala puji bagi Allah, yang telah menghilangkan duka cita dari kami.’ (HR. Abu Ya’la)

Setelah dibangkitkan, manusia akan dihisab oleh Allah SWT. Pada saat itu Allah SWT akan menanyakan segala amal baik dan amal buruk yang pernah dilakukan manusia di dunia, baik amal yang kecil dan remeh, maupun amal yang besar dan agung. Pada saat itu, tiap manusia bahkan dapat membaca sendiri catatan amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang diberikan kepada mereka.

﴿قَوْرَبَكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾﴾

“Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. al-Hijr : 92-93)

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

«لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ.»

“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.” (HR. at-Tirmidzi)

Allah SWT berfirman bahwa manusia akan membaca catatan amalnya sendiri selama hidup di dunia:

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۚ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۚ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ۚ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۚ﴾

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali pada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak ‘Celakalah aku’. Dan dia akan

masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).“
(QS. al-Insyiqaq : 7-12)

﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ
يَا وَيْلَتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا
أَخْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾

“Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: ‘Aduh celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya dan mereka dapati apa yang mereka telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun jua.” (QS. al-Kahfi : 49).

Setelah itu manusia akan digiring ke tempat dimana timbangan amal perbuatannya diletakkan.

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا
وَأِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan) itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”
(QS. al-Anbiyâ` : 47).

﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾﴾

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.” (QS. al-Qâri’ah : 6-9).

Setelah tahapan ini selesai, manusia akan dimasukkan ke dalam neraka atau surga. Orang kafir, baik dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) atau orang musyrik, akan dijebloskan ke neraka dengan cara diseret atas muka mereka selamanya. Orang muslim yang lebih banyak dosanya daripada amal baiknya, akan masuk neraka untuk sementara waktu sesuai yang dikehendaki Allah. Selanjutnya masuk surga. Sabda Nabi SAW :

«... أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ يَعْرِفُونَهُمْ بِأَثَرِ السُّجُودِ تَأْكُلُ النَّارُ مِنْ ابْنِ آدَمَ إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ . فَيُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ وَقَدْ امْتَحَشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُثُونَ مِنْهُ كَمَا تَنْبُثُ الْحَبَّةُ فِي حِمِلِ السَّيْلِ...»

“... Allah memerintahkan para malaikat mengentas dari neraka itu orang-orang yang tidak pernah

sekalipun melakukan perbuatan syirik. Yaitu mereka yang berucap *Lâ ilâha illallâh*. Orang-orang ini dapat diketahui melalui ciri khasnya, yakni di wajahnya ada bekas sujud. Api yang membakar tubuh manusia itu tidak sampai melalap bagian-bagian tubuh yang pernah bersujud. Dan itu memang dilarang Allah. Maka keluarlah mereka dalam keadaan terbakar. Untuk memadamkannya, disiramkanlah ke tubuh-tubuh yang hangus itu air kehidupan. Dari air itu bekas-bekas yang terbakar menjadi musnah dan membuat mereka tumbuh seperti biji-biji yang terbawa air bah....” (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA)

Adapun para Nabi, syuhada, ulama, shiddiqin, akan masuk ke dalam surga-Nya dengan mendapat limpahan rahmat dan ridla-Nya.

﴿الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾

“Orang-orang (kafir) yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.” (QS. al-Furqân : 34)

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka

Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk.” (QS. al-Bayyinah : 6)

Siksa neraka begitu dahsyat. Amat berat penderitaan para penghuninya menanggung semua siksa. Rasul meng-gambarkan, siksa yang paling ringan saja cukup membuat otak mendidih.

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisâ`a : 56).

﴿فُطِئَتْ لَهُمْ نِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهِرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾﴾

“Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka.” (QS. al-Hajj: 19-20).

﴿إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ فِي إِحْمَصٍ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاعُهُ﴾

“Azab yang paling ringan di neraka pada Hari Kiamat adalah seseorang yang pada dua telapak kakinya ada dua bongkah bara api, lalu bara api ini akan merebus otak orang tersebut.” (HR. At Tirmidzi)

Adapun orang-orang mukmin, mereka akan masuk surga yang penuh kenikmatan, seraya mendapatkan ridlo dari Allah Azza Wa Jalla.

يُطَوَّفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانُ مُخَلَّدُونَ ﴿٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ
مِّنْ مَّعِينٍ ﴿٨﴾ لَا يَصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُزْفُونَ ﴿٩﴾ وَقَاكِهَةٍ مِّمَّا
يَتَخَيَّرُونَ ﴿١٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿١١﴾ وَخُورٍ عَيْنٍ ﴿١٢﴾
كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿١٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

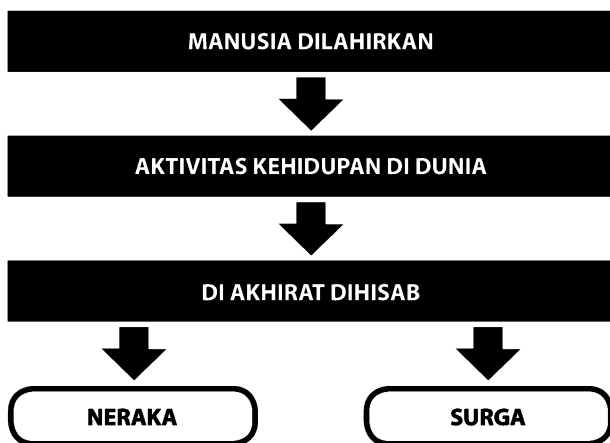
“Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-Waqi’ah : 17-24).

﴿١٥﴾ إِلَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿١٦﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا
﴿١٧﴾ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿١٨﴾ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿١٩﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

٢٨ وَطَلَحَ مَنْضُودٍ ٢٩ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ ٣٠ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ ٣١
 وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ٣٢ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ٣٣ وَفُرْشٍ مَرْفُوعَةٍ
 ٣٤ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ٣٥ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ٣٦ غُرُبًا
 أَثَرَابًا ٣٧ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ٣٨ ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ٣٩ وَثُلَّةٌ مِنَ
 الْآخِرِينَ ٤٠

“Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengarkan ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang tersusun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal dan empuk. Sesungguhnya Kami ciptakan mereka (bidadari-bidadari) lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu segolongan besar dari orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.” (QS. al-Waqi’ah : 25-40).

Secara ringkas, akibat yang akan ditanggung oleh manusia sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas pilihan kehidupan di dunia dapat dilihat dalam [Peraga 7. Keterkaitan Kehidupan Dunia dengan Akhirat].



Peraga 7. Keterkaitan Kehidupan Dunia dengan Akhirat

Hubungan Antar Fase-fase Kehidupan

Islam menjelaskan pula, antara sebelum kehidupan dunia dengan kehidupan dunia terdapat 2 (dua) hubungan. **Pertama**, hubungan penciptaan (*shilatu al-khalqi*). Yakni bahwa Allah SWT sajalah yang menciptakan manusia, kehidupan, dan alam semesta ini. **Kedua**, hubungan perintah dan larangan (*shilatu al-awamir wa an-nawahi*). Artinya Allah SWT tidak sekedar menciptakan, namun juga memberikan perintah dan larangan kepada manusia, yang termaktub dalam wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Kedua bentuk hubungan itu dijelaskan dalam Al-Qur'an :

﴿فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ﴾

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-A’râf : 74)

Ayat di atas menegaskan bahwa menciptakan (*al-khalq*) dan memerintah (*al-amr*) adalah hak Allah semata. Hak memerintah dari Allah ini terwujud dalam dua bentuk. **Pertama**, perintah untuk alam semesta (*al-amru al-kauni*) berupa hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku untuk alam semesta; **Kedua**, perintah hukum syara’ (*al-amru at-tasyri’i*) berupa hukum-hukum syara’ yang mengatur peri-kehidupan manusia.

Antara kehidupan dunia (*al-hayatu ad-dunya*) dengan setelah kehidupan dunia (*ma ba’da al-hayati ad-dunya*) ada 2 (dua) hubungan. *Pertama*, hubungan pembangkitan dan pengumpulan (*shilatu al-ba’tsi wa an-nusyur*). Yakni bahwa Allah SWT akan membangkitkan manusia dari kuburnya, kemudian mengumpulkan mereka di Padang Mahsyar. *Kedua*, hubungan perhitungan amal (*shilatu al-muhasabah*). Yakni Allah SWT tidak sekedar membangkitkan dan mengumpulkan manusia, namun juga melakukan hisab (perhitungan) terhadap amal perbuatan manusia semasa hidup dunia, apakah ia beriman kepada Allah atau tidak; bila beriman, apakah ia menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya atau tidak.

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan dari kuburmu di hari kiamat." (QS. al-Mu`minûn : 15-16).

Tentang hisab atau perhitungan amal baik dan buruk manusia, Allah menjelaskan:

﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾﴾

"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyakan mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu" (QS. al-Hijr : 92-93).

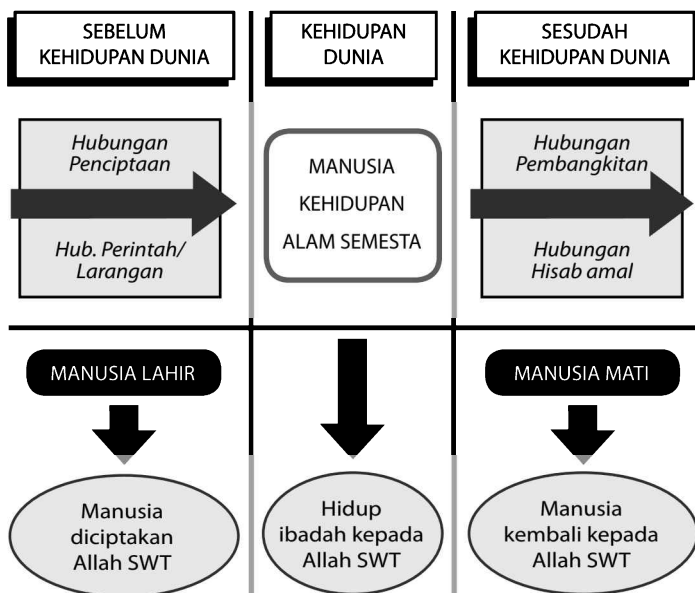
Demikianlah jawaban yang sangat jelas terhadap *al-Uqdatu al-kubro*. Jawaban-jawaban ini dapat diikhtisarkan dalam [Peraga 8. Jawaban Islam terhadap *al-Uqdatu al-Kubro*].

2. Jawaban Sekularisme Terhadap *Al-Uqdatu al-Kubro*

Bagaimanakah Sekularisme menjawab *al-Uqdatu al-Kubro*? Sekularisme menjawab tiga pertanyaan mendasar itu kadang berdasarkan pada wahyu, kadang berdasar pada pemikiran spekulatif. Terhadap pertanyaan, *"Dari manakah manusia, hidup dan alam semesta ini berasal?"*, Sekularisme memang menjawab, bahwa manusia, juga alam semesta dan kehidupan, adalah ciptaan Tuhan. Dengan kata lain, antara apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*qabla al-hayati ad-dunya*) dengan kehidupan dunia kini (*al-hayatu ad-*

dunya) terdapat hubungan penciptaan (*shilatu al-khalqi*). Jawaban ini wajar adanya, karena paham sekularisme tidak menafikan agama (Nashrani), melainkan hanya menolak peran agama dalam mengatur kehidupan. Jadi, pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dan peran-Nya dalam penciptaan tetap ada, walaupun hanya bersifat formalitas belaka.

Bedanya dengan Islam, Sekularisme tidak mengakui adanya hubungan perintah dan larangan (*shilatu al-awamir wa an-nawahi*) antara Tuhan dengan manusia. Tuhan dianggap tidak berhak mengatur



Peraga 8. Bagan Skematis Jawaban Islam terhadap *al-Uqdatu al-Kubro*

bagaimana manusia harus berkiprah dalam aspek politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan bidang kehidupan lainnya. Manusalah yang mengatur semua itu dengan hukum dan undang-undang buatanya sendiri. Tuhan hanya mengatur hubungan khusus yang bersifat personal antara manusia dan diri-Nya. Dalam kehidupan publik, manusalah yang berhak mengaturnya, bukan Tuhan (Hafizh Shalih, 1988).

Mengenai pertanyaan *"Untuk apa manusia dan kehidupan ini ada?"*, Sekularisme memberikan jawaban bahwa manusia hidup di dunia adalah untuk mengejar kebahagiaan duniawi, yakni mencari kepuasan jasmani yang sebesar-besarnya. Inilah yang menyebabkan mengapa di tengah-tengah mereka berkembang paham hedonisme, pragmatisme, dan utilitarianisme. Untuk mencapai semua itu dianggap tidak perlu berdasarkan aturan agama. Cukup diperoleh dengan aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Bahkan untuk kehidupan umum mereka bersikeras harus steril dari pengaruh aturan agama (Ahmad al-Qashash, 1995).

Tentu ini sangat berbeda dengan Islam yang menjelaskan bahwa misi hidup manusia di dunia adalah beribadah. Realisasinya, semua aspek hidup manusia diatur dengan menggunakan aturan syariat Islam. Bahkan aturan Islam harus diamalkan secara menyeluruh (kaffah), tidak boleh sepotong-sepotong. Mengamalkan Islam secara sepotong-sepotong, menerima hukum Islam dalam shalat dan haji misalnya, tapi menolak hukum Islam dalam sistem pemerintahan dan ekonomi, sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

“Apakah kalian akan beriman kepada sebahagian al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat nanti mereka akan dikembalikan kepada siksa yang sangat berat.” (QS. al-Baqarah : 85)

Mengenai pertanyaan “Kemana manusia setelah hidup di dunia ini?”, Sekularisme memang menjawab bahwa nanti manusia akan dibangkitkan lagi pada Hari Kiamat. Jadi, hubungan pembangkitan dan pengumpulan (*shilatu al-ba'tsi wa an-nusyur*) juga diakui adanya.

Tapi bertolak belakang dengan Islam, Sekularisme tidak mengakui adanya hubungan perhitungan amal (*shilatu al-hisab*), atau setidaknya-tidaknya hubungan itu menjadi absurd dan kontradiktif. Sebab hubungan perhitungan amal hanya akan wujud, jika manusia di dunia diharuskan berpegang pada perintah dan larangan-Nya. Oleh karena mereka membuat aturan hidupnya sendiri dan mengabaikan aturan agama, bagaimana mungkin mereka diharuskan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan? Bukankah seharusnya mereka mempertanggungjawabkannya terhadap diri sendiri? Pemikiran seperti ini tentu saja sangat naif.

Ikhtisar jawaban Islam dan sekularisme terhadap *al-Uqdatu al-Kubro* disajikan secara ringkas dalam [Tabel 1. Perbandingan Jawaban Islam dan Sekularisme].

Tabel 1. Perbandingan Jawaban Islam dan Sekularisme.

NO	ASPEK PERTANYAAN	ISLAM	SEKULARISME
1	Darimanakah manusia berasal ?	• Manusia diciptakan Allah SWT • Mengakui hubungan perintah & larangan (<i>shilatu al-awamir</i>) antara Allah dan manusia	• Manusia diciptakan Tuhan (secara formalitas) • Tidak mengakui hubungan perintah & larangan antara Allah dan manusia (kecuali secara parsial dan personal)
2	Untuk apa manusia ada ?	Ibadah kepada Allah SWT (hidup sesuai tuntunan Islam)	Mencari kepuasan jasmani yang sebesar-besarnya (tidak terikat dengan tuntunan agama)
3	Kemana manusia setelah di dunia ini ?	• Kebangkitan pada Hari Kiamat • Mengakui hubungan perhitungan amal (<i>shilatu al-muhasabah</i>)	• Kebangkitan pada Hari Kiamat (secara formalitas) • Tidak mengakui hubungan perhitungan amal (<i>shilatu al-muhasabah</i>), atau membuat hubungan itu tidak jelas
KESIMPULAN		SAHIH	BATIL

3. Jawaban yang Benar Terhadap *Al-Uqdatu al-Kubro*

Dari kedua versi jawaban di atas, manakah jawaban yang benar? Jawaban yang pasti benar hanya mungkin didapat dari sumber yang pasti benar. Itulah Al-Qur'an, yang otentik merupakan wahyu Allah sehingga apa saja yang dikatakan Al-Qur'an pasti benar.

Sementara, pemikiran spekulatif tidak berdasar. Nilainya bisa benar bisa salah. Namun bila terdapat sumber yang pasti benar, maka pemikiran spekulatif tentang hakikat hidup di dunia pasti salah adanya. Maka, bagi seorang muslim, jawaban yang benar tentu saja adalah yang bersumber dari al-wahyu, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, bagaimana meyakini bahwa Al-Qur'an itu betul-betul merupakan wahyu Allah ?

Secara faktual, Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Maka, secara rasional hanya ada tiga kemungkinan asal Al-Qur'an : 1) dibuat oleh bangsa Arab; 2) dibuat oleh Nabi Muhammad SAW; 3) berasal dari Allah SWT.

Kemungkinan pertama tidak bisa diterima, karena kenyataannya bangsa Arab taklah pernah mampu memenuhi tantangan untuk membuat kitab serupa Al-Qur'an .

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami

(Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal dengan Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar"
(QS. al-Baqarah : 23)

Kemungkinan kedua, juga tidak bisa diterima. Muhammad SAW termasuk orang Arab. Kalau seluruh orang Arab tidak mampu memenuhi tantangan untuk membuat satu surat pun yang semisal dengan Al-Qur'an, apalagi Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), tentu lebih tidak bisa lagi. Andai saja nabi Muhammad bisa membuat Al-Qur'an, orang-orang Arab lain yang lebih pandai dari Nabi Muhammad tentu lebih bisa membuat Al-Qur'an.

Selain itu, gaya bahasa dalam tutur kata beliau sebagaimana yang terekam dalam hadits-hadits *qauliyah* ternyata berbeda dengan gaya bahasa Al-Qur'an. Sekalipun seseorang barangkali bisa berbicara dalam dua gaya bahasa, namun mengeluarkan ungkapan dalam intensitas yang tinggi sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW adalah suatu hal yang mustahil terjadi. Kalau pun toh ada yang berupaya keras melakukannya, kemiripan di antara dua gaya bahasa yang dia ungkapkan akan kerap kali terjadi. Sedangkan gaya bahasa Al-Qur'an jelas berbeda dari gaya bahasa hadits. Ini jelas menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah perkataan (kalam) Nabi Muhammad SAW sendiri.

Bahwa Al-Qur'an bukan buatan Muhammad SAW, juga dibuktikan dengan adanya fakta-fakta ilmiah

yang terkandung dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur'an . Fakta-fakta ilmiah yang sedemikian canggih dan rumit itu baru terbukti pada masa modern kini, menunjukkan Al-Qur'an tidak mungkin dikarang oleh Muhammad SAW yang ummi itu. Dengan kata lain, Al-Qur'an itu hanya dari sisi Allah saja, bukan dari yang lainnya. Di antara fakta-fakta ilmiah itu antara lain tentang atmosfer bumi dan pergiliran siang dan malam secara cepat.

﴿وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ﴾

“Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.” (QS. al-Anbiyâ` : 32)

Para ilmuwan sekarang menjelaskan kepada kita bahwa “atap yang terpelihara” (*saqfan mahfuzhan*) dalam ayat di atas adalah lapisan atmosfer, yaitu udara yang berlapis-lapis di atas bumi. Seandainya atmosfer tidak ada, niscaya jutaan meteor yang setiap hari terbakar di angkasa akan jatuh mengenai kita dan membakar segala sesuatu di bumi. Atmosfer telah dijadikan Allah bagaikan atap yang kokoh yang melindungi bumi beserta segenap makhluk hidup di dalamnya.

Tentang pergiliran siang dan malam secara cepat, Allah berfirman,

﴿يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا﴾

“Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.” (QS. al-A’râf : 54)

Maksud ayat di atas, bahwa siang dan malam, masing-masing saling mengikuti secara cepat dengan tidak terputus. Ayat tersebut mengandung suatu isyarat tentang rotasi bumi yang menyebabkan datangnya siang dan malam.

﴿يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ﴾

“Dia menutupkan malam kepada siang dan menutupkan siang kepada malam.” (QS. az-Zumar : 5)

﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾

“Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.” (QS. Fâthir : 13)

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut garis edarnya.” (QS. al-Anbiyâ` : 33)

Kosmonot Rusia, Yuri Gagarin, ketika terbang ke angkasa mengatakan bahwa dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri pergiliran gelap dan cahaya yang cepat di permukaan bumi karena adanya rotasi bumi.

Inilah beberapa contoh ayat Al-Qur`an yang membuktikan pula bahwa Al-Qur`an itu berasal dari

Allah SWT semata, bukan buatan manusia, termasuk Muhammad SAW. Pada zaman Nabi Muhammad SAW ilmu pengetahuan yang mengungkapkan hakikat ayat-ayat itu tidak dikenal. Ilmu pengetahuan seperti ini hanya diketahui oleh manusia modern saat ini. Maha benar Allah dengan firman-Nya :

﴿قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾
﴿إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia langit dan bumi. Sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Furqân : 6)

Bila kemungkinan pertama dan kedua tidak terbukti, maka kemungkinan ketigalah yang pasti benar, yaitu bahwa Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah SWT. Al-Qur'an adalah ucapan (*kalâm*) Allah SWT. Patut dicatat di sini bahwa seorang tokoh sastrawan Quraissy yang bernama Walid bin Mughirah pernah mengatakan: *"Aku adalah orang yang paling tahu tentang sya'ir Arab. Tak ada yang lebih pandai tentang hal itu kecuali aku. Sungguh apa yang dibaca Muhammad itu bukanlah ucapan manusia. Dia itu tinggi, tak ada yang lebih tinggi darinya."* (an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Juz I/148).

Maka, jawaban paham Sekularisme terhadap *al-Uqdatul Kubro*, adalah jawaban yang amat spekulatif, karena tidak bersumber dari yang pasti benar. Jawaban yang diberikan berasal dari manusia yang lemah dan

terbatas, serta tidak dapat menjangkau pengetahuan di luar batas-batas kemampuan inderawinya. Bahkan mereka pun sendiri tak yakin, apakah jawaban itu benar. Bila ada jawaban yang pasti benar (yang bersumber dari al-wahyu), maka jawaban spekulatif ini pasti salah.

Oleh karena itu, wajib bagi tiap muslim untuk meyakini jawaban tentang *al-uqdatu al-kubra* yang diberikan oleh Islam karena jawaban ini didasarkan pada al-wahyu yang pasti benar. Allah menjelaskan bahwa tiap muslim wajib mengikuti apa yang telah diturunkan-Nya dan haram mengambil petunjuk selain keduanya.

﴿اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ
﴿أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.” (QS. Al-A’râf : 3)

Jawaban tentang *al-uqdatu al-kubra* yang bersumber dari wahyu Allah adalah jawaban yang sah, memuaskan akal, dan sesuai dengan fitrah manusia.

﴿ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. al-Baqarah : 2)

Dengan jawaban tuntas tentang tiga pertanyaan mendasar “*Darimana manusia berasal?*”, “*Untuk*

apa manusia hidup?” dan “Kemana setelah mati?”, tersingkaplah simpul besar hakikat hidup manusia dengan gamblang, yakni bahwa manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Setelah mati akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan di dunia pada hari perhitungan (*Yaumu al-hisab*). Dari itu akan ditentukan apakah manusia akan menjadi penghuni surga atau neraka.

Maka, hidup seorang muslim adalah hidup dengan misi yang agung, hidup yang terarah dan mantap, serta hidup yang bermutu tinggi dengan keyakinan akan kegemilangan hidup hakiki yang abadi di akherat kelak.

Kehidupan dunia dengan kehidupan sebelumnya terikat dengan hubungan penciptaan (*shilatu al-khalq*). Sementara, kehidupan dunia dengan kehidupan sesudahnya terikat dengan perhitungan (*hisab*).

Manusia juga disebut sebagai khalifah. Allah berfirman,

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ...” (QS. al-Baqarah: 30)

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Shofatut Tafasir* Juz I, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan khalifah pada ayat di atas adalah manusia yang bertugas mengelola dan memakmurkan bumi dengan hukum-hukum Allah SWT. Maka dari itu bila manusia

tidak memahami hukum-hukum Allah SWT, pasti akan sulit untuk melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah sebagaimana telah ditetapkan Allah.

Ketika menciptakan manusia, Allah SWT melengkapinya dengan potensi-potensi kehidupan (*thaqatun hayawiyatun*) yang secara fitri akan mendorongnya untuk beraktifitas mewujudkan misi penciptaannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Potensi kehidupan yang dimaksud, menurut Syekh Muhammad Muhammad Ismail dalam kitab *al-Fikru al-Islamy*, berupa *hajatu al 'udhawiyah* (kebutuhan jasmani) dan *gharizah* (naluri). *Hajatu al 'udhawiyah* dapat berupa rasa lapar, haus dan kebutuhan untuk buang hajat besar dan kecil, sementara *gharizah* berupa naluri beragama (*gharizatu at-tadayun*) yang perwujudannya berupa kecenderungan manusia untuk melakukan ibadah atau aktifitas mensucikan segala sesuatu yang dianggapnya besar; naluri melangsungkan keturunan (*gharizatu an-nau'*) dimana perwujudannya diantaranya berupa ketertarikan manusia kepada lawan jenisnya; dan naluri untuk mempertahankan diri (*gharizatu al-baqa'*), yang salah satu ujudnya adalah keinginan manusia untuk menjadi pemimpin. Kebutuhan jasmani dan naluri itu menghendaki pemenuhan.

Persoalannya adalah disamping terkait dengan kemampuan menyediakan sarana/alat (material) pemuas, juga adalah bagaimana caranya manusia memuaskan semua kebutuhan jasmani dan naluri-naluri itu. Di sinilah, sesuai dengan misi penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan khalifah Allah SWT,

upaya memenuhi dan menyalurkan segenap potensi kehidupan itu juga senantiasa harus berlandaskan pada aturan-aturan syariat Allah. Maka, upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan Allah berarti dengan sendirinya bertentangan dengan hakikat misi penciptaan manusia itu sendiri.

B. HAKIKAT HIDUP MANUSIA DAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Paradigma sebagai sebuah sistem berfikir yang paling mendasar bagi sebuah tatanan kehidupan bagaikan inti dari sebuah barang, akar dari sebuah pohon atau fondasi dari sebuah bangunan. Jadi sangat menentukan, bahkan ia merupakan pusat dari daya hidup sistem yang terlahir darinya. Maka, tak akan ada pohon tanpa akar, bangunan tanpa pondasi, dan tidak ada sistem, termasuk sistem pendidikan, tanpa paradigma.

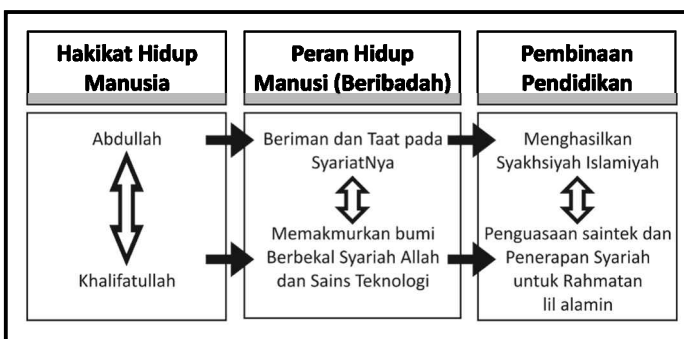
Pendidikan Islam terlahir dari sebuah paradigma —menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai *kerangka berfikir*—Islam berupa pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dunia, sebelum dunia dan kehidupan setelahnya serta kaitan (hubungan) antara kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Paradigma pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari paradigma Islam, karena paradigma pendidikan Islam berpangkal, dan memang harus berpangkal,

pada paradigma Islam itu sendiri. Paradigma Islam merupakan sumber dari paradigma pendidikan Islam. Maka, mustahil membangun paradigma pendidikan Islam tanpa memperhatikan paradigma Islam, terutama menyangkut hakikat hidup manusia

Pemahaman tentang hakikat manusia sebagaimana di atas menjadi landasan dalam menyusun arah pendidikan Islam (**Peraga 9. Korelasi Hakikat Hidup Manusia dengan Arah Pendidikan**). Hakikat hidup manusia sebagai Hamba Allah membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syariat Allah SWT. Maka, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakikat hidupnya dan mampu mewujudkannya dalam kehidupannya.

Dalam misinya sebagai Khalifatullah, manusia berperan memakmurkan bumi. Dengan berbekal syariat Allah manusia diharapkan dapat menata kehidupan



Peraga 9. Korelasi Hakikat Hidup Manusia dengan Arah Pendidikan

manusia dengan benar sesuai kehendak Allah, serta dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia diharapkan dapat mengambil manfaat sebaik-baiknya dari sumberdaya alam yang ada. Karenanya, pendidikan Islam disamping untuk membentuk kepribadian Islam, juga harus diarahkan untuk membekali pemahaman terhadap *tsaqafah* Islam dan penguasaan sains dan teknologi yang mumpuni.

Jadi, pendidikan dalam pandangan Islam harus merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah di muka bumi.

Upaya seperti ini harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam, pendidikan memperoleh masukan dari suprasistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan, dan memberikan hasil/keluaran bagi suprasistem tersebut. Sementara sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah tujuan pendidikan itu sendiri, anak didik (pelajar/mahasiswa), manajemen, struktur dan jadwal waktu, materi, tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana, alat bantu belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan.

Interaksi fungsional antar sub sistem pendidikan dikenal sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan ini didefinisikan Pannen dan Malati dalam buku *Program Applied Approach* (1996) sebagai proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta

didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja, sehingga berdasarkan pengorganisasian serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut, dikenal adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Melalui proses ini diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk pendidikan formal maka tujuan pendidikannya ditetapkan berdasarkan tingkat kebutuhan dan tetap bermuara pada tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, hasil pendidikan ini dikembalikan kepada supra sistem atau lingkungan. Di dalam lingkungan inilah, hasil pendidikan akan menjadi indikator efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dalam sistem pendidikan. Dari hasil pendidikan, sistem pendidikan beroleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pendidikan.

Dari gambaran pendidikan secara sistemik di atas diketahui bahwa terdapatnya kesinambungan tujuan pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan sekolah (formal) adalah semata-mata didasarkan atas kemampuan anak didik sebagai subsistem masukan dalam menjalani proses pendidikan. Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan dalam menjabarkan pencapaian tujuan pendidikan, maka keberadaan kurikulum pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan.

Kurikulum pendidikan Islam sangat khas. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol pada arah, asas dan tujuan pendidikan, unsur-unsur pelaksanaan pendidikan serta pada struktur kurikulumnya.

1. Asas Pendidikan

Asas pendidikan Islam adalah aqidah Islam. Asas ini berpengaruh dalam penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi di antara semua komponen penyelenggara pendidikan.

Namun begitu, penetapan aqidah Islam sebagai asas pendidikan tidaklah berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus bersumber dari aqidah Islam. Islam tidak memerintahkan demikian. Lagi pula hal itu tidak sesuai dengan kenyataan, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan terlahir dari aqidah Islam. Yang dimaksud dengan menjadikan aqidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah dengan menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan istilah lain, aqidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

Al-Qur`an misalnya menceritakan bermacam pemikiran dan keyakinan dari berbagai agama dan golongan yang ada di masa Nabi SAW. Misalnya, apa yang diungkapkan para filosof Dahriyah dan para pengikutnya, yakni kaum musyrikin Arab.

﴿إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾

“Tiada lagi kehidupan melainkan kehidupan kita di dunia, kita mati dan hidup, dan tiada yang membinasakan kita kecuali masa.” (QS. al-jâtsiyah: 24)

Juga orang-orang Yahudi:

﴿يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ﴾

“Tangan Allah terbelenggu.” (QS. al-Mâidah: 64)

﴿عُزَيْرُ ابْنِ اللَّهِ﴾

“Uzair anak Allah.” (QS. At-Taubah: 30)

Begitu pula orang-orang Nasrani:

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ﴾

“Sesungguhnya Allah adalah al Masih putera Maryam.” (QS. al-Mâidah: 72)

﴿إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ﴾

“Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari yang ketiga.” (QS. al-Mâidah: 73)

Ayat-ayat di atas membuktikan kebolehan mempelajari segala macam pemikiran sekalipun bertentangan dengan aqidah Islam, asal disertakan pula materi penyanggahnya disertai *hujjah* yang kuat untuk menumbangkan pendapat yang salah itu. Al-Qur`an tidak menyebut hal ini (ilmu tentang pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Islam) sebagai suatu pengetahuan yang utama, melainkan semata-

mata dipelajari untuk menentanginya, menjelaskan kekeliruannya serta memberikan jawaban yang tepat atasnya.

Jadi, mempelajari pengetahuan yang meski bertentangan dengan aqidah Islam dengan syarat tidak untuk dijadikan pegangan dan keyakinan adalah boleh hukumnya. Yang dilarang adalah mengambil pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalam suatu pengetahuan tertentu yang bertentangan dengan aqidah Islam dan dijadikan sebagai pegangan hidup.

Beberapa contoh pemikiran yang bertentangan dengan aqidah Islam, misalnya adalah teori evolusinya Darwin, yang mengatakan bahwa perkembangan manusia berawal dari hewan primata (kera). Ini bertentangan dengan firman Allah:

﴿إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

“Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti halnya perumpamaan Adam. Ia diciptakan dari tanah, kemudian Dia katakan: “Jadilah engkau! Maka jadilah ia.” (QS. Âli Imrân: 59)

Secara sosial, teori Darwin mempengaruhi cara berpikir masyarakat dengan pendapat bahwa yang terkuat akan tumbuh dan menang, sesuai dengan seleksi alam (prinsip “*survival for the fittest*”). Paham ini memberi andil bagi tumbuh tegaknya paham atau ideologi kapitalis/liberal. Dari sana pula

tercetus gagasan bahwa hanya mereka yang berjuang secara bebas sajalah yang akan mampu mencapai kedudukan yang baik dan ekonomi yang maju. Jadilah ia seorang *machiavelis*, manusia yang berprinsip tujuan menghalalkan cara.

Contoh pengetahuan lain yang bertentangan dengan aqidah Islam adalah teori perkembangan (evolusi) materi sebagaimana dipahami komunis. Teori ini berpendapat bahwa materi berkembang dengan sendirinya, tidak ada faktor lain yang turut campur mengadakannya ataupun menumbuhkannya. Dalam bidang biologi, teori ini dalam perkembangannya dikenal dengan istilah *generatio spontanea*, bahwa makhluk hidup (dalam hal ini organisme sel) tercipta dengan sendirinya. Menurut teori ini, Tuhan tidak ada. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, percayalah kamu semua kepada Allah.” (QS. An Nisâ’: 136)

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾

“Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.” (QS. as-Sajadah: 4)

Pengetahuan mengenai ide-ide yang bertentangan dengan aqidah Islam seperti contoh-contoh tersebut di atas tidak boleh diajarkan dengan cara yang akan mendorong para pelajar untuk

meyakininya. Ini berpotensi merusak aqidah Islam. Pengetahuan seperti itu hanya boleh dimasukkan dalam kurikulum untuk jenjang pendidikan tinggi dimana peserta didik memang memiliki kemampuan untuk menyaring, itu pun diajarkan dengan disertai dengan penjelasan mengenai kesalahan dan kepalsuannya agar peserta didik tidak mengambil dan meyakinkannya.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni 1 berkepribadian Islam, 2 menguasai *tsaqafah* Islam, 3 menguasai ilmu kehidupan (sains teknologi dan keahlian) yang memadai.

a. Membentuk Kepribadian Islam (*Syakhshiyyah Islamiyyah*)

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk kaum muslimin.’” (QS. Fushshilat: 33)

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِّمَا جِئْتُ بِهِ»

“Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian, sehingga dia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa-apa (dinul Islam) yang kubawa.” (HR. Abu Nu’aim dan Nashr bin Ibrahim disahihkan oleh keduanya juga Imam an-Nawawi)

Tujuan yang pertama ini hakikatnya merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim, yakni bahwa seorang muslim harus memegang identitas kemuslimannya yang tampak pada cara berpikir (*aqliyyah*) dan cara bersikapnya (*nafsiyyah*) yang senantiasa dilandaskan pada ajaran Islam.

Pada prinsipnya ada tiga langkah metode pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam. **Pertama**, menanamkan aqidah Islam dengan metode yang menggugah akal, menggetarkan jiwa dan menyentuh perasaan. **Kedua**, mendorong untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan perilakunya di atas aqidah dan syariah Islam yang telah menghunjam kuat dalam hatinya. **Ketiga**, mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran dengan *tsaqafah Islamiyyah* dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupannya dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

Ke sanalah pendidikan diarahkan. Pendidikan harus mampu menanamkan aqidah Islam, cara berfikir yang Islami dan kebiasaan berperilaku sesuai aturan Islam.

b. Menguasai Tsaqafah Islam

Tujuan kedua ini sebenarnya juga merupakan konsekuensi lanjutan dari keIslaman seseorang. Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan mewajibkan menuntut ilmu. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Bab Ilmu, berdasar takaran kewajibannya membagi ilmu menjadi dua kategori, yakni *Pertama* ilmu *fardu a'in*, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, misalnya ilmu-ilmu *tsaqafah* Islam, seperti pemikiran, ide dan hukum-hukum Islam (fiqh), bahasa Arab, *sirah nabawiyah*, *Al-Qur'an*, *al-Hadits* dan sebagainya. *Kedua* adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian saja dari umat Islam. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian, misalnya, ilmu kimia, biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik dan sebagainya.

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

“Katakanlah (hai Muhammad), apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dan orang-orang yang tidak berpengetahuan” (QS. az-Zumar : 9)

«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Dalam ayat di atas, Allah SWT menjelaskan ketidaksamaan antara orang-orang yang berilmu dengan yang bodoh. Antara ilmu dan kebodohan, masing-masing memiliki martabat dan kedudukan yang berbeda di mata masyarakat dan di sisi Allah SWT.

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Mujadalah: 11)

Rasulullah SAW bersabda:

«يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ , الْأَنْبِيَاءُ , ثُمَّ الْعُلَمَاءُ , ثُمَّ الشُّهَدَاءُ»

“Ada tiga golongan yang akan memberi syafaat (pertolongan) di hari Kiamat: para nabi, para ulama (orang yang berilmu), kemudian para syuhada.” (HR. Ibnu Majah dari Usman bin Affan)

Selanjutnya, Al-Qur`an mengancam muslim yang tidak (mau) memahami Islam dan Al-Qur`an . Allah mencapnya dengan lafaz jahiliyah.

﴿وَلَا تَبْرَحْ تَبْرِجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾

“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyah dahulu.” (QS. al-Ahzab: 33)

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah, bagi orang-orang yang yakin.” (QS. al-Mâidah: 50)

﴿وَرِطَائِفُهُ قَدْ أَهَمَّتَهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ﴾

“Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?” Katakanlah, sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.” (QS. Âli Imrân: 154)

Berkaitan dengan *tsaqafah* Islam, khususnya bahasa Arab, Rasulullah SAW telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan dan urusan penting lainnya, seperti bahasa diplomatik dan pergaulan antar bangsa. Karenanya setiap muslim yang bukan orang Arab sekalipun, wajib mempelajari bahasa Arab. Imam Syafi'i dalam kitab *al-Risalah fi 'Ilmi Ushul* mengatakan: “Allah SWT mewajibkan seluruh umat untuk mempelajari lisan Arab dengan tekun dan sungguh-sungguh agar dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan untuk beribadah.”

c. Menguasai Ilmu Kehidupan (sains teknologi dan keahlian)

Menguasai ilmu kehidupan (iptek) diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan misi sebagai khalifah Allah SWT dengan baik di muka bumi ini. Islam menetapkan penguasaan ilmu kehidupan sebagai *fardlu kifayah*. Dorongan Islam untuk menguasai Ilmu kehidupan (iptek) selain telah banyak diungkap sebelumnya, juga dapat dimengerti dari hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terdiri atas dua hal, yakni pengetahuan yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia – sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan (aksi) tertentu – dan pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri.

Berkaitan dengan akal, Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akalnya. Dengan akalnya manusia memiliki kelebihan atas seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Akal adalah milik manusia yang paling berharga. Allah SWT menurunkan Al-Qur`an dan mengutus Rasul-Nya Muhammad SAW dengan membawa Islam untuk menuntun akal manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang fungsi dan pentingnya akal.

﴿وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

“Dan tidak ingat melainkan orang-orang yang berakal.”
(QS. al-Baqarah: 269)

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.”
(QS. Âli Imrân: 190)

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Maka takutlah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal, agar kamu beruntung.” (QS. al-Mâidah: 100)

Sementara, dalam banyak ayat lainnya Allah SWT menyerukan manusia untuk menggunakan akalanya, diantaranya agar dapat merenungkan ciptaan Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT, terhadap keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya. Bila akal difungsikan dengan semestinya dapat menghantarkan menuju keimanan yang benar. Akal pula yang menetapkan aqidah tersebut dalam hati manusia, mengendalikan, menguasai dan memelihara aqidah dari penyelewengan, kesesatan, kekufuran dan kemusyrikan.

Di sisi lain, akal pula lah yang dapat memacu kehendak untuk maju menguasai iptek sebagai buah dari keimanan seorang muslim. Rasul SAW memberi contoh. Dalam kitab *al-Fathul Kabir*, jilid III, misalnya, diketahui bahwa Rasul pernah mengutus dua orang shahabatnya ke negeri Yaman guna mempelajari teknik

pembuatan senjata yang mutakhir untuk ukuran pada waktu itu, yang bernama **dabbabah**, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda yang dapat menerjang benteng lawan.

Penguasaan sains teknologi dan keahlian yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT.

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾

“Tuntutlah pada apa yang diberikan kepadamu oleh Allah akan akhirat, dan jangan engkau melupakan bahagianmu di dunia ini.” (QS. al-Qashash: 77)

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ﴾

“Siapkanlah bagi mereka kekuatan dan pasukan kuda yang kamu sanggupi.” (QS. al-Anfal: 60)

Juga firman Allah tentang Nabi Nuh AS.:

﴿وَاصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ﴾

“Buatlah perahu dengan pengawasan dan ajaran kami. Dan jangan kamu bercakap kepadaku tentang orang-orang yang aniaya. Sesungguhnya mereka itu tenggelam.” (QS. Hud: 37)

Begitu pula firman Allah tentang Nabi Daud AS:

﴿وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ﴾

“Kami ajarkan kepadanya tentang cara membuat pakaian untuk melindungi kamu dari bahaya. Adakah kamu bersyukur.” (QS. **al-Anbiya: 80**)

«زَيْنُوا مَجَالِسَ نِسَائِكُم بِالْمِغْزَلِ»

“Hiasilah majelis-majelis wanita-wanita kalian dengan ilmu tenun.” (HR. **al-Khatib dari Ibnu Abbas RA.** Menurut ad-Dzahabi, hadits ini *maudhu’*. Tapi, ada beberapa hadits yang mempunyai makna serupa. Ini juga dipakai oleh al-Hafidz al-Kattani, *at-Taratib al-Idariyyah*, hal. 79)

Dalam kitab *al-Furusiyah* (Ibnul Qayyim al-Jauziyyah), diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW. suatu ketika melihat dan menunjuk busur-busur panah buatan orang-orang Arab. Beliau berkata:

«يَهْدِيهِ وَبِرْمَاحِ الْقَنَا يُمَكِّنُ اللَّهُ لَكُمْ فِي الْبِلَادِ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَى عَدُوِّكُمْ»

“Dengan ini (busur-busur arab), dan dengan tombak, Allah SWT mengokohkan kekuasaan kalian di dalam negeri dan menolong kalian atas musuh-musuh kalian.” (HR. **Thabrani**)

Pada kali yang lain, Rasulullah SAW pernah memerintahkan Asy-Syifa binti Abdullah agar

mengajarkan kepada Hafshah Ummul Mukminin tentang menulis dan pengobatan dengan doa dan jampi. Beliau juga pernah menganjurkan kaum muslimah agar mempelajari ilmu tenun, menulis dan merawat orang sakit (pengobatan).

C. PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Pelaksana Pendidikan

Berdasarkan organ pelaksana, pendidikan bisa dibagi menjadi dua, yakni secara formal di sekolah/ kampus dan se-cara nonformal di luar sekolah/ kampus (lingkungan), yakni keluarga dan masyarakat.

a. Pendidikan di sekolah/kampus

Pendidikan di sekolah/kampus pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Selain mengacu pada pelaksanaan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas: anak didik (pelajar/mahasiswa); manajemen penyelenggaraan sekolah; struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar; materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum; tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana

yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan; alat bantu belajar (buku teks, papan tulis, laboratorium, dan audiovisual); teknologi yang terdiri dari perangkat lunak (strategi dan taktik pengajaran) serta perangkat keras (peralatan pendidikan); fasilitas gedung dan sarana penunjang beserta perlengkapannya; kendali mutu yang bersumber atas target pencapaian tujuan; penelitian untuk pengembangan kegiatan pendidikan; dan biaya pendidikan guna melancarkan kelangsungan proses pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah di masa kejayaan Islam, berdasarkan *sirah* Rasul hingga masa *tarikh Daulah Khilafah*, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Kurikulum pendidikan didasarkan pada Aqidah Islam.
- Mata pelajaran dan metodologi pendidikan untuk penyampaian pelajaran seluruhnya disusun sejalan dengan asas Aqidah Islam.
- Tujuan penyelenggaraan pendidikannya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya.
- Sejalan dengan tujuan pendidikannya, waktu belajar untuk ilmu-ilmu Islam (*tsaqafah Islamiyyah*) diberikan setiap minggu dengan proporsi yang disesuaikan dengan waktu pelajaran ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan).
- Pelajaran ilmu-ilmu kehidupan/terapan dan sejenisnya (iptek dan keterampilan) dibedakan dari

pelajaran guna membentuk *syakhsiyyah Islamiyah* dan *tsaqafah Islamiyyah*. Khusus untuk materi guna membentuk *syakhsiyyah Islamiyah* mulai diberikan di tingkat dasar sebagai materi pengenalan dan kemudian meningkat pada materi pembentukan dan peningkatan setelah usia anak didik menginjak baligh (dewasa). Sementara materi *tsaqafah Islamiyyah* dan pelajaran ilmu-ilmu terapan dan sejenisnya diajarkan secara bertingkat dari mulai tingkat dasar.

- Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta.
- Materi pelajaran yang bermuatan pemikiran, ide dan hukum yang bertentangan dengan Islam, seperti ideologi sosialis/komunis atau liberal/kapitalis, aqidah ahli kitab dan lainnya, termasuk sejarah asing, bahasa maupun sastra asing dan lainnya, hanya diberikan pada tingkat pendidikan tinggi yang tujuannya hanya untuk pengetahuan, bukan untuk diyakini dan diamalkan.
- Libur sekolah hanya diberikan pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (termasuk hari *tasyrîq*). Masa pendidikan berlangsung sepanjang tahun dan tujuh hari dalam seminggunya. Hal ini menjadikan umat Islam biasa beretos kerja tinggi. Secara ringkas waktu belajar untuk setiap harinya dibagi menjadi dua kelompok: (1) jam pagi, dimulai jam 07.30 hingga waktu Dhuhur (jam 12.00) atau selama empat jam ditambah waktu istirahat; (2) jam sore,

dimulai sejak selesainya shalat Ashar (jam 15.30) sampai dengan jam 20.00 atau setara dengan empat jam ditambah waktu istirahat. Sabda Rasulullah SAW:

«اَسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِالْقِيْلَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ»

“Jadikanlah makan sahur sebagai penguat untuk puasa di siang hari, dan jadikanlah tidur siang sebagai penguat ibadah di malam hari.” (HR. Ibnu Majah)

- Pendidikan sekolah tidak membatasi usia. Yang ada hanyalah batas usia wajib belajar bagi anak-anak, yakni mulai umur tujuh tahun. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi SAW:

«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

“Perintahkanlah anak-anak mengerjakan sholat dikala mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkan sholat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (pada usia tersebut pula)” (HR. al-Hakim dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr bin Ash)

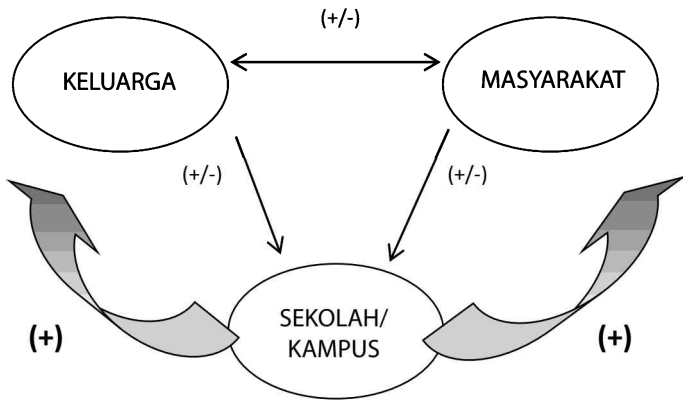
Karena itulah pada masa permulaan Islam,

kaum muslimin senantiasa mengirimkan anak-anaknya ke sekolah rendah (*kuttâb*) saat anak-anaknya menginjak usia tujuh tahun.

- Penyelenggaraan kegiatan olahraga dilaksanakan secara terpisah antara murid pria dan wanita.
- Pendidikan diselenggarakan oleh negara secara gratis atau murah. Swasta bisa turut menyelenggarakan asal visi, misi dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak keluar dari ajaran Islam.

Pendidikan semacam ini dikenal pula sebagai pendidikan dalam ***small Islamic environment***. Pendidikan yang diselenggarakan secara kontinyu dan terpadu dalam suatu lingkungan buatan yang Islami.

Dalam kondisi yang tidak Islami seperti saat ini, peran penting sekolah sangat terasa, mengingat bahan masukannya berasal dari suprasistem yang sekuler. Beban sekolah bertambah berat manakala ia pun harus mampu mensterilkan kondisi sekolah dari gempuran pengaruh negatif yang datang dari kedua suprasistem. Oleh karenanya, proses pendidikan di sekolah harus mampu menghasilkan keluaran yang integral, tidak sekuler. Proses pendidikan yang steril inilah yang tergambarkan seperti di atas. Posisi sekolah sebagai suatu *small Islamic environment* dalam interaksinya dengan suprasistem masyarakat dan keluarga tergambarkan pada peraga berikut:



Peraga 10. Posisi Pendidikan Sekolah/Kampus terhadap Keluarga dan Masyarakat

b. Pendidikan di keluarga

Pendidikan di dalam keluarga pada hakikatnya merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Pembinaan dan pengembangan kepribadian, penguasaan dasar-dasar *tsaqafah* Islam dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, utamanya orang tua.

Peran penting pendidikan dalam keluarga tercermin dalam Hadits Rasulullah SAW:

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرِّغَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»

"Setiap anak itu dilahirkan atas keadaan fitrah. Bapak ibunya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau Nasrani, Majusi." (HR. Bukhari)

Itulah sebabnya, proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, karena ia menjadi peletak pondasi kepribadian anak. Keluarga adalah wadah pembinaan keislaman untuk setiap anggotanya yang sekaligus akan membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar. Dalam dakwah pun, sebelum menyeru masyarakat luas, seorang muslim diperintahkan untuk berdakwah terlebih dulu kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya.

﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾

“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Qs. asy-Syu’arâ: 214)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” (QS.at-Tahrim: 6)

Pendidikan dalam keluarga semestinya telah dimulai sejak usia anak dalam kandungan hingga menginjak usia baligh dan memasuki jenjang pernikahan; dan bahkan akan terus berlangsung hingga usia tua. Pepatah yang masyhur mengatakan:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

Pertama, pendidikan pada saat anak dalam kandungan (prenatal). Pada saat anak berada dalam

kandungan, menjelang turunnya malaikat untuk meniupkan roh, disertai catatan tentang empat perkara, yakni rezeki, umur, amal dan nasib, sang ibu mendidik bayi tersebut dengan memperbanyak doa kepada Allah SWT agar anaknya menjadi pribadi saleh, berbakti pada orang tua dan bermanfaat bagi umat dan agamanya.

«نَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ»

“Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah, kemudian menjadi ‘alaqah seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Istri Imran ketika mengandung Maryam, digambarkan al-Quran, mendoakan putrinya agar menjadi wanita salehah. Sejarah kemudian membuktikan bahwa Maryam adalah wanita pilihan Allah yang dari rahimnya lahir Nabi Isa AS.

﴿إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا﴾

“Ingatlah ketika istri Imran berdoa, ‘Tuhanku, sungguh aku memohon kepada-Mu, agar anak yang ada dalam kandunganku ini menjadi anak yang saleh dan berkhidmat ..’ (QS. Âli Imrân: 35)

Besarnya korelasi pengaruh doa dan harapan ibu terhadap anak telah dibuktikan oleh penelitian. Diantaranya hasil penelitian Emile Coue sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo (1997) dalam buku *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, tentang bagaimana ibu-ibu Spanyol dan Athena dapat melahirkan anak-anak ‘pilihan’. Ibu-ibu Spanyol melahirkan anak-anak yang kuat dan tumbuh menjadi prajurit-prajurit ulung karena pada saat kehamilannya, mereka sangat berhasrat dan berdoa untuk menyumbangkan ahli-ahli perang dan prajurit pilihan bagi negaranya. Begitupun ibu-ibu Athena melahirkan anak-anak yang cerdas karena berhasrat dan berdoa untuk dapat menyumbangkan ahli-ahli pengetahuan bagi negaranya.

Kedua, pendidikan anak pasca lahir hingga baligh (post-natal). Ketika seorang anak lahir, Islam mengajarkan untuk mendidik dan mengembangkan aspek tauhid, antara lain dengan membacakan *azan* di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kirinya.

﴿وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

“... Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (rasa dan pikir) agar kamu bersyukur ...” (QS. an-Nahl: 78)

Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa panca indra manusia yang pertama kali berfungsi adalah pendengaran. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa satu menit setelah kelahiran, bayi mulai dapat menangkap bunyi-bunyian yang membuatnya segera memalingkan wajah ke arah datangnya suara.

Islam menuntunkan, pendidikan berikutnya berupa pemberian nama yang baik, pemberian air susu ibu (ASI), dan penanaman keteladanan kepribadian Islam serta pemberian tuntunan untuk berumah tangga.

«حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ وَأَدَبَهُ»

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik dan mendidiknya dengan adab yang mulia.” (HR. Hakim)

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ﴾

“Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan ...” (QS. al-Baqarah: 233)

«قال أنس رضي الله عنه قال النبي ﷺ : الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويمط عنه الأذى فإذا بلغ ست سنين أدب فإذا بلغ تسع سنين عزل فراشه فإذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على الصلاة فإذا بلغ ست عشرة سنة زوجه أبوه ثم أخذ بيده وقال قد أدبتك وعلمتك وأنكحتك أعوذ بالله من فتنك في الدنيا وعذابك في الآخرة»

“Seorang anak hendaknya disembelihkan akikah setelah hari ke-7 dari kelahirannya dan diberi nama (dengan nama yang baik) dan dicukur rambutnya. Setelah anak tersebut mencapai umur 6 tahun, hendaknya dididik tentang sopan santun. Setelah berusia 9 tahun hendaknya dipisahkan tempat tidurnya. Dan bila telah mencapai usia 10 tahun, hendaknya dipukul bila meninggalkan shalat. Kemudian setelah 16 tahun (dewasa) dinikahkan. Maka pada saat itu, ayah menjabat tangan anaknya dan mengatakan, ‘Saya telah mendidik, mengajar, dan menikahkan kamu. Karena itu, saya memohon kepada Allah agar dijauhkan dari fitnah dunia dan azab di akhirat kelak.’” (Imam al-Ghazali, Ihya Ulumuddin)

c. Pendidikan di tengah masyarakat

Hampir sama dengan pendidikan di keluarga, pendidikan di tengah masyarakat pada hakikatnya juga merupakan proses pendidikan sepanjang hayat, khususnya berkenaan dengan praktek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di masyarakat, utamanya tetangga, teman pergaulan, lingkungan serta sistem nilai yang berjalan.

Dalam Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketaqwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan negara sebagai pelaksana syariat Islam. Adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta

mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat dimungkinkan mengingat masyarakat dalam perspektif Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan taqwa dalam diri setiap individunya. Karena itulah proses pendidikan di tengah masyarakat menempati posisi penting.

Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran, dan peraturan yang mengikat mereka.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk (berbuat) tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan.” (QS. al-Mâidah: 8)

Lebih dari itu, masyarakat Islam memiliki kepekaan, bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang mengenai salah satu anggotanya, kemudian bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah maka *amar ma’ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islam dengan jenis masyarakat lainnya.

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“(Dan) Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Âli Imrân: 104)

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.” (QS. Âli Imrân: 110)

Ketaqwaan anggota masyarakat akan dipengaruhi oleh interaksinya dengan masyarakat. Dalam masyarakat Islam, seseorang yang akan berbuat maksiyat tidak berani melakukannya secara terang-terangan, atau bahkan tidak berani untuk melakukannya. Kalaupun ada yang tergoda untuk melakukan perbuatan maksiyat, itu akan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tapi, kondisi yang Islami akan membuatnya cepat menyadari kesalahannya dan mendorongnya bertobat.

Kisah Ma’iz al-Aslami dan al-Ghomidiyah *radliyallahu anhum*a yang setelah menyadari kekhilafannya, langsung menghadap Nabi SAW untuk meminta hukuman sesaat setelah berzina,

menggambarkan betapa tingginya rasa ketaqwaan pada diri para shahabat, cermin keberhasilan pembinaan individu dalam masyarakat Islam.

Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi munkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu.

2. Pendidikan di Masa Kejayaan Islam

Di masa kejayaan Islam, sejak abad 4 Hijriah telah dibangun banyak sekolah Islam. Tetapi sebelum sekolah semodel itu dikembangkan, pendidikan ketika itu biasanya dilakukan di dalam masjid, majelis-majelis taklim dan tempat-tempat pendidikan keterampilan lainnya. Muhammad Athiyah al-Abrasi dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, memaparkan usaha-usaha para khalifah untuk membangun sekolah-sekolah itu.

Dalam perkembangannya, setiap khalifah berlomba-lomba membangun sekolah tinggi Islam dan berusaha melengkapinya dengan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pada setiap sekolah tinggi dilengkapi dengan *iwan* (auditorium, gedung pertemuan), asrama penampungan mahasiswa, perumahan dosen dan ulama. Selain itu, sekolah tinggi tersebut juga dilengkapi dengan kamar mandi, dapur dan ruang makan, bahkan juga taman rekreasi.

Di antara sekolah-sekolah tinggi yang terpenting adalah Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah al-Mustanshiriyyah di Baghdad, Madrasah an-Nuriyyah di Damaskus, serta Madrasah An-Nashiriyyah di Kairo. Di antara madrasah-madrasah tersebut yang terbaik adalah Madrasah Nizhamiyah. Sekolah ini akhirnya menjadi standar bagi daerah lainnya di Irak, Khurasan (Iran) dan lainnya.

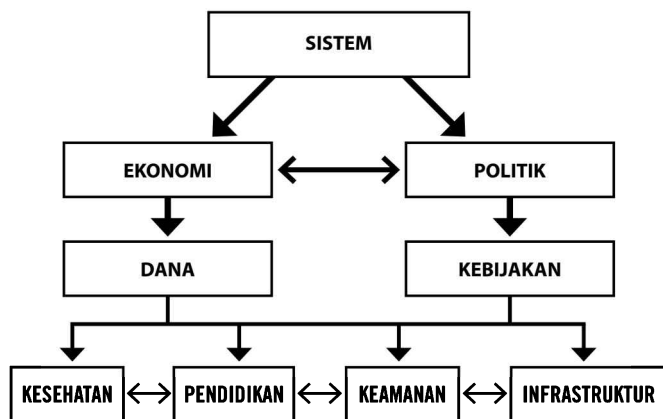
Madrasah al-Muntashiriyyah di Baghdad didirikan oleh Khalifah al-Muntashir pada abad ke-6 Hijriah. Sekolah ini memiliki sebuah auditorium dan perpustakaan yang dipenuhi berbagai buku yang cukup untuk keperluan proses belajar mengajar. Selain itu, madrasah ini juga dilengkapi dengan pemandian dan rumah sakit yang dokternya siap di tempat. Madrasah lain yang juga cukup terkenal adalah Madrasah Darul Hikmah di Kairo yang didirikan oleh Khalifah al-Hakim Biamrillah pada tahun 395 H. Madrasah ini adalah institut pendidikan yang dilengkapi dengan perpustakaan dan sarana serta prasarana pendidikan lainnya. Perpustakaannya dibuka untuk umum. Setiap orang boleh mendengarkan kuliah, ceramah ilmiah, simposium, aktifitas kesusastaan, dan telaah agama. Pada perpustakaan ini, seperti juga pada perpustakaan lainnya, dilengkapi dengan ruang-ruang studi dan ceramah serta ruang musik untuk *refreshing* bagi pembaca.

Berdasarkan *sirah* Nabi SAW dan tarikh Daulah Khilafah – sebagaimana disarikan oleh al-Baghdadi (1996) dalam buku *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*

Islam, negara memberikan jaminan pendidikan secara cuma-cuma (bebas biaya) dan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan fasilitas (sarana dan prasarana) sebaik mungkin. Kesejahteraan dan gaji para pendidik sangat diperhatikan dan merupakan beban yang harus dipikul negara serta diambil dari kas *baitul mâl*. Sistem pendidikan bebas biaya tersebut didasarkan atas ijma shahabat yang memberi gaji kepada para pengajar dari *baitul mâl* dengan jumlah tertentu. Di Madrasah al-Mustanshiriah yang didirikan Khalifah al-Muntashir di kota Baghdad, setiap siswa menerima beasiswa berupa emas seharga satu dinar (4,25 gram emas). Kehidupan keseharian mereka dijamin sepenuhnya. Fasilitas sekolah tersedia lengkap, seperti perpustakaan beserta isinya, rumah sakit dan pemandian. Begitu pula dengan Madrasah An-Nuriyah di Damaskus yang didirikan pada abad keenam Hijriah oleh Khalifah Sultan Nuruddin Muhammad Zanki. Di sekolah ini terdapat fasilitas lain seperti asrama siswa, perumahan staf pengajar, tempat peristirahatan untuk siswa, staf pengajar dan para pelayan serta ruang besar untuk ceramah. Dan jauh sebelumnya, Ad-Damsyiqy mengisahkan dari al-Wadliyah bin Ataha' bahwa Khalifah Umar Ibnu Khaththab memberikan gaji kepada tiga orang guru yang mengajar anak-anak di kota Madinah masing-masing sebesar 15 dinar setiap bulan (1 dinar = 4,25 gram emas).

3. Tanggung Jawab Negara dalam Sistem Pendidikan Islam

Model pendidikan yang baik semestinya bisa disediakan oleh negara karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, termasuk penyediaan dana yang mencukupi, sarana, prasarana yang memadai dan SDM yang bermutu. Sebagaimana tampak pada [Peraga 11. *Penyelenggaraan Sistem dan Kewajiban Negara*], dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, pemerintah akan bertumpu pada dua elemen sistem besar, yakni ekonomi dan politik. Politik akan melahirkan kebijakan-kebijakan, sementara ekonomi akan melahirkan pengelolaan sumber-sumber ekonomi dan dana. Kedua fungsi ini akan saling menunjang penyelenggaraan layanan umum (*public services*) yang



Peraga 11. Penyelenggaraan Sistem dan Kewajiban Negara

merupakan kewajiban negara untuk setiap warga negaranya. yakni pada lapangan kesehatan, pendidikan, keamanan dan infrastruktur.

Hal inilah yang pernah terjadi pada masa kejayaan Islam. Pendidikan dilaksanakan oleh negara secara Cuma-Cuma untuk seluruh rakyat.

Rasulullah SAW pernah menetapkan kebijaksanaan terhadap para tawanan perang Badar, bahwa para tawanan itu bisa bebas dengan mengajarkan 10 orang penduduk Madinah dalam baca-tulis.

Dengan tindakan itu, yakni membebaskan pembebasan tawanan itu ke Baitul Mal dengan cara menyuruh para tawanan tersebut mengajarkan kepandaian baca-tulis, berarti Rasulullah SAW telah menjadikan biaya pendidikan setara dengan barang tebusan. Artinya, Rasul memberi upah kepada para pengajar itu dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik Baitul Mal.

Menurut Al-Badri (1990), ad-Damsyiqy menceritakan suatu kisah dari al-Wadliyah bin Atha', yang mengatakan bahwa kepada ada tiga orang guru yang mengajar anak-anak di Madinah, Khalifah Umar Ibnu al-Khaththab memberi gaji sebesar 15 dinar setiap bulan (satu dinar = 4,25 gram emas).

Mengemban dakwah Islamiyah adalah kewajiban atas segenap kaum Muslimin:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...” (QS. an-Nahl 125).

Juga sabda Rasulullah SAW:

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً»

“Sampaikan apa yang berasal dariku walaupun hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

Tetapi, mungkinkah tugas dakwah dan tabligh itu dapat terlaksana tanpa adanya pendidikan ?

Al-Badri (1990) juga menceritakan bahwa Imam Ibnu Hazm dalam kitab *al-Ihkam fi Ushuli al-Ahkâm*, memberikan batas ketentuan untuk ilmu-ilmu yang tidak boleh ditinggalkan agar ibadah dan mu’amalah kaum muslimin dapat diterima (sah). Ia menjelaskan bahwa seorang imam atau kepala negara berkewajiban memenuhi sarana-sarana pendidikan, sampai pada ungkapannya:

«... وفرض على الإمام أن يأخذ الناس بذلك وأن يراتب أقواما لتعليم الجهال....»

“Diwajibkan atas seorang imam untuk menangani masalah itu dan menggaji orang-orang tertentu untuk mendidik masyarakat.” [Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, Ibnu Hazm, Juz V/116]

BAB 3

POLA UMUM PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

A. TANTANGAN PENDIDIKAN MASA KINI

Model pendidikan ideal sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam dan dilaksanakan sedemikian rupa pada masa kejayaan Islam jelas hanya bisa dilaksanakan oleh negara, karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang ideal, bermutu, termasuk penyediaan dana guna mencukupi semua kebutuhan pembiayaan pendidikan yang diselenggarakan secara cuma-cuma untuk seluruh rakyat, sarana prasarana yang memadai dan SDM yang mumpuni.

Membangun model pendidikan sebagaimana yang dikehendaki Islam saat ini, tentu saja akan menghadapi banyak sekali kendala, utamanya belum diterapkannya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk kesediaan negara untuk menerapkan secara utuh konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Mengingat kendala di atas, maka pada tahap awal dapat ditempuh aksi individual atau kelompok dari kalangan Muslim yang dibenarkan oleh hukum syara dan memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai penyusunan sistem pendidikan, kurikulum hingga operasional pendidikan keseharian. Tahap berikutnya, bersamaan dengan tahap awal tadi, secara simultan harus diperjuangkan tegaknya sistem pendidikan Islami sebagai bagian dari sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang Islami.

Aksi individual dan kelompok yang berupaya menyelenggarakan pendidikan Islami perlu dilakukan guna memenuhi kebutuhan pendidikan bermutu bagi anak-anak Islam sekarang ini, yang diharapkan bisa menjadi pondasi penting bagi pembentukan kepribadian Islam dalam dirinya dalam rangka tumbuhnya tunas-tunas Islam yang amat diperlukan bagi perjuangan tegaknya sistem Islam. Tapi, kegiatan ini tentu saja tidak boleh melupakan agenda besarnya, yakni perjuangan penegakan kehidupan Islam yang di dalamnya seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk di bidang pendidikan, diatur menurut syariah. Hanya dengan cara itu saja, kerahmatan syariah bagi seluruh alam dapat benar-benar diwujudkan.

B. POLA UMUM PROGRAM PENGAJARAN

Program pengajaran formal di sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi diarahkan kepada tiga tujuan utama pendidikan Islami, yakni (1) Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyyah

(kepribadian Islam), (2) Penguasaan Tsaqafah Islam dan (3) Penguasaan Ilmu Kehidupan (iptek dan keahlian). Sebagaimana tercermin pada tabel di bawah ini. Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara sinambung diberikan pada semua jenjang pendidikan, muatan tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik pada jenjang pendidikan masing-masing.

Tabel 2. Struktur Kurikulum
dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang

JENJANG PENDIDIKAN	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
KOMPONEN MATERI					
Pembentukan <i>Syaksiyah Islamiyah</i>	Dasar-dasar		Pembentukan		Pematangan
<i>Tsaqafah Islam</i>					5
				4	
			3		
		2			
	1				
Ilmu Kehidupan - IPTEK - Keahlian					5
				4	
			3		
		2			
	1				

Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD), penyusunan program pengajaran sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Yang termasuk materi dasar ini antara lain: pengenalan Al-Qur'an dari segi hafalan dan bacaan; prinsip-prinsip agama; membaca; menulis dan menghitung; prinsip-prinsip bahasa Arab; menulis halus; sirah Rasul dan Khulafaur Rasyidin serta berlatih berenang dan menunggang kuda (berolah raga), sebagaimana dinyatakan oleh Rasul.

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

"Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

﴿اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepada Muhammad dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat mencegah dari keburukan dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar (keutamaannya dibanding ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Ankabut [29]: 45)

«إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا»

"Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlak budi pekertinya." (HR. Bukhari - Muslim)

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا»

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya." (HR. at-Tirmidzi)

Khalifah Umar bin Khatthab dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernur menyatakan, "Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik."

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Kalby, guru anaknya: "Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku, percayakan padamu mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Dan yang pertama-tama saya wasiatkan kepadamu adalah agar engkau mengajarkan kepadanya Al-Qur'an, kemudian hafalkan kepadanya Al-Qur'an ,..."

a. Pembentukan Syakshiyyah Islamiyyah

Pembentukan Syakshiyyah Islamiyyah harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan yang ada

sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah dengan menyampaikan *tsaqafah* Islam kepada para peserta didik. Seperti tampak pada [Tabel 2. *Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang*], pada tingkat TK hingga SD diberikan dasar-dasar pembentukan *Syakhsiyyah Islamiyyah*. Hal ini mengingat anak didik berada pada jenjang usia menuju baligh, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat menumbuhkan keimanan.

Barulah setelah mencapai usia *baligh*, yakni pada tingkat SLTP dan SLTA, diarahkan bagi pembentukan dan peningkatan *syakhsiyyah Islamiyyah*. Intinya, untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan syariat Islam. Yakni bahwa anak didik dengan kesadaran yang dimilikinya berhasil melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari segala tindak kemaksiyatan kepada Allah SWT.

b. Tsaqafah Islam

Tsaqafah Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasar aqidah Islam, yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Pengajaran *Tsaqafah* Islam diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan adalah:

- *Aqidah Islamiyyah*
- *Pemikiran Islam*
- *Bahasa Arab*
- *Pemikiran Syariah*
- *Akhlaq*
- *Dakwah Islamiyyah*

- *Sirah Nabawiyah*
- *Kepribadian Islam*
- *Ushul Fiqih*
- *Tahfidzul Qur'an dan Ulumul Qur'an*
- *Tahfidzul Hadits dan Ulumul Hadits*
- *Fiqih Fardiyah* (ibadah, makanan, pakaian dan munakahat)

Materi *Tsaqafah* Islam sebagaimana digambarkan pada [Tabel 2. Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang], diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga SLTA. Sebagai contoh, target materi Tahfidzu Al-Qur'an untuk tingkat SD adalah 2 juz, SLTP sebanyak 2,5 juz dan SLTA sebanyak 3,5 juz. Sedangkan materi *Ulumu Al-Qur'an* baru diberikan pada tingkat SLTP sebagaimana materi *Ulumu al-Hadits*. Materi *Ushul Fiqh* mulai diberikan pada tingkat SLTA.

Materi *Sirah* yang diberikan di tingkat SD lebih bersifat pengenalan dasar yang dimaksudkan untuk membina dan menerapkan nilai-nilainya. Baru pada tingkat SLTP, materi ini difokuskan kepada tema, misalnya khusus peperangan, dakwah dan lainnya. Materi Bahasa Arab diselenggarakan sesuai dengan kurikulum untuk Madrasah.

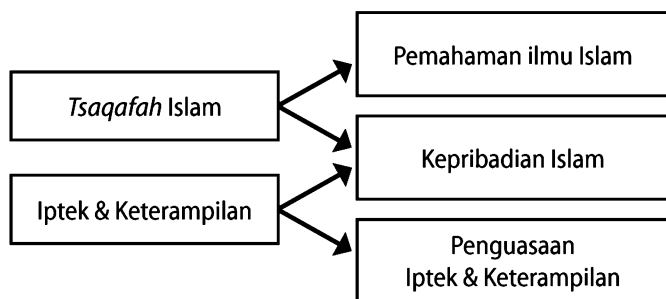
c. Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keahlian)

Pengajaran untuk tujuan yang ketiga ini selain berbasis kurikulum nasional (dikbud) juga

terdapat materi yang bersifat penunjang dimana ilmu yang diberikan lebih banyak bersifat terapan guna mempersiapkan anak didik untuk mandiri, yakni:

- Matematika
- IPA (Fisika, Biologi dan Kimia)
- IPS (Ekonomi, Sejarah dan Geografi)
- Bahasa (Inggris, Indonesia dan Arab)
- Pendidikan Jasmani
- Kerajinan dan Kesenian
- Ilmu terapan lanjutan (Akuntansi, Komputer, dll.)

Pola pengajaran materi Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keahlian) memiliki kesamaan dengan *Tsaqafah* Islam sebagaimana digambarkan pada [Tabel 2. *Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang*], yaitu diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga SLTA.



Peraga 12. Bagan. Skematis Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah*

Aspek pertama yaitu kepribadian Islam, sebenarnya merupakan resultan dari pengajaran *tsaqafah* Islam dan iptek serta keterampilan. Artinya, pengajaran *tsaqafah* Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung atau tidak langsung guna membantu pembentukan kepribadian Islam siswa sebagaimana tergambar pada [Peraga 12. *Bagan Skematis Pembentukan Syakhsyiyah Islamiyah*].

C. PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN

1. Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar pengajaran adalah Bahasa Indonesia. Dalam kondisi khusus, misalnya saat pelajaran bahasa asing (bahasa Arab atau Inggris), penggunaan tersebut lebih berperan untuk melatih dan membiasakan pemakaian bahasa asing. Pengkondisian penggunaan bahasa asing bila dilakukan dengan penetapan waktu-waktu atau tempat-tempat khusus di lingkungan sekolah dimana peserta didik wajib menggunakan bahasa asing tertentu.

2. Sistem Pengajaran

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, disusun sistem pengajaran, yakni:

a. Sistem Belajar Siswa Aktif (SBSA)

SBSA dimaksudkan untuk membangun kemauan atau inisiatif belajar pada diri peserta didik

dan menggerakkan semua potensi yang dimilikinya melalui berbagai macam dorongan atau stimulus guna meningkatkan pengetahuan secara mandiri. Menggerakkan potensi peserta didik berarti mengajak seluruh peserta didik tanpa kecuali terlibat dan berperan aktif dalam semua program belajar mengajar. Dalam hal ini, dihindarkan adanya seorang peserta didik yang merasa dikucilkan, tidak diperhatikan atau tidak memiliki peran di antara teman-teman dan gurunya.

b. Sistem Penghargaan dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Prinsip *reward* (penghargaan) dan *punishment* (teguran) merupakan tindakan reaktif pengajar terhadap setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Sistem ini tidak berdiri sendiri namun harus masuk ke dalam setiap program pengajaran. Penghargaan dapat memberikan efek positif kepada peserta didik untuk memiliki keyakinan diri dan terpacu untuk menggapai prestasi. Memuji hasil karya peserta didik, menunjukkan di depan kelas hingga memajang hasil karya tersebut secara permanen di dinding kelas adalah contoh cara penghargaan. Di lain segi, teguran berfungsi agar pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan tidak diulangi.

Dalam pelaksanaannya, pengajar harus mampu memposisikan penghargaan dan teguran secara proporsional dan benar. Beban psikologis pada peserta didik akibat teguran menjadi bahan pertimbangan

penting. Oleh karenanya, teguran dilakukan hanya sebatas untuk pendidikan dan bukan hukuman sebenarnya.

Sanksi yang akan diberikan kepada siswa/ mahasiswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku terdiri dari:

- a. Teguran dan atau peringatan lisan.
- b. Teguran dan atau peringatan tertulis.
- c. Hukuman bersifat mendidik yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah/kampus.
- d. Hukuman akhir berupa *skorsing/drop out*.

Jenis jenis pelanggaran yang dapat menyebabkan jatuhnya sanksi:

- a. Pelanggaran ketentuan syariah.
- b. Pelanggaran peraturan tata tertib sekolah/kampus.
- c. Plagiasi berupa pengakuan karya orang lain sebagai miliknya.
- d. Pelanggaran tata tertib KBM dan ujian.

c. Sistem Beregu

Sistem beregu adalah sistem pengajaran yang dilakukan melalui kelompok (regu) yang terdiri dari sekitar 10 orang dengan bimbingan seorang pendamping. Fungsi sistem beregu ini adalah untuk :

- a. Membina persaudaraan.
- b. Membina kerjasama.

- c. Membina kepemimpinan dan rasa tanggung jawab.
- d. Menumbuhkan semangat kompetisi.

Kegunaan sistem beregu ini adalah untuk :

- a. Piket kebersihan
- b. Piket ibadah
- c. Piket makanan/konsumsi
- d. Piket pendidikan

Secara berkala akan dilakukan kompetisi antar regu.

d. Sistem Praktek dan Teori

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam bentuk teori secara klasikal dan praktek langsung di laboratorium atau di lapangan, di masjid atau di tempat lain yang relevan. Misalnya: praktek bahasa, praktek ibadah, praktek kepemimpinan, manajemen dan sebagainya. Pada dasarnya komposisi teori lebih besar daripada praktek.

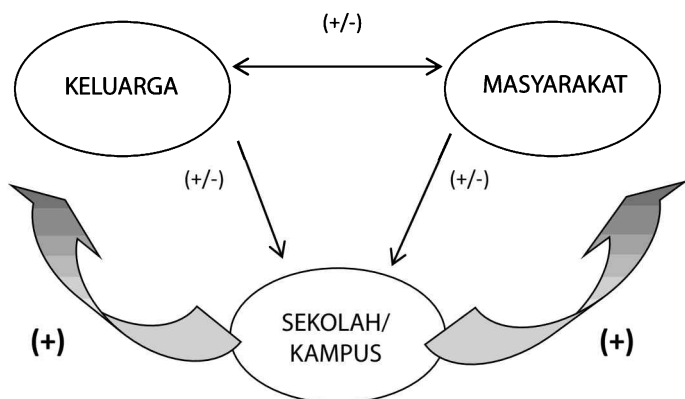
e. Sistem Terpadu

Sistem terpadu menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan berintikan keterpaduan dari berbagai unsur, yaitu:

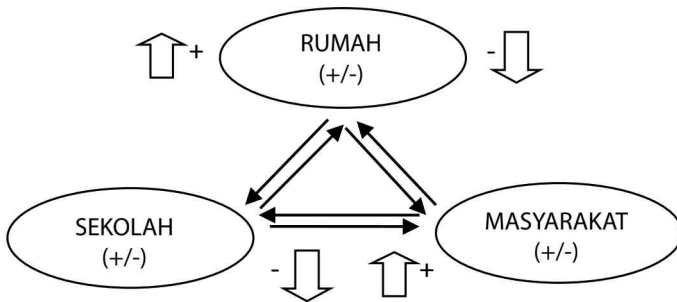
1. Memadukan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yakni sekolah. Sekolah didesain sebagai *small Islamic environment*

melalui program *boarding school* untuk SLTP/SLTA atau *full-day school* untuk SD. Interaksi sekolah dengan keluarga dan masyarakat seperti yang digambarkan dalam [Peraga 13. Posisi Sekolah terhadap Keluarga dan Masyarakat] serta [Peraga 14. Interaksi Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat] merupakan upaya memaksimalkan potensi dan pengaruh positif serta meminimasi potensi dan pengaruh negatif yang berasal dari kedua suprasistem tersebut.

2. Memadukan ranah belajar afeksi, kognisi dan psikomotorik.
3. Memadukan “pendidikan umum dan pendidikan agama” (seperti yang dipersepsikan masyarakat selama ini).
4. Memadukan modus pendidikan klasikal di sekolah dengan masjid dan pesantren (asrama).



Peraga 13. Posisi Sekolah terhadap Keluarga dan Masyarakat

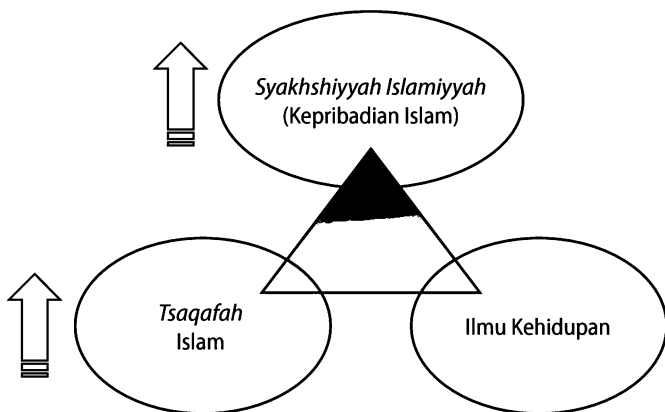


Peraga 14. Interaksi Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat

5. Memadukan proses penguasaan ilmu kehidupan dengan *tsaqafah* dan pembentukan *syakhshiyyah Islamiyyah*.

Dari kelima keterpaduan di atas, keterpaduan kelimalah yang paling tinggi bobotnya. Keterpaduan dilakukan dengan memberikan tindak optimasi pada muatan *tsaqafah* dan pembentukan *syakhshiyyah Islamiyyah* serta menginternalisasikannya pada muatan ilmu kehidupan seperti tampak pada [Peraga 15. Optimasi dan Integrasi Muatan Pendidikan Terpadu].

Secara lengkap, kelima keterpaduan di atas digambarkan dalam [Peraga 16. Skema Sistem Pendidikan di Sekolah Terpadu]. Skema keterpaduan ini menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan berintikan keterpaduan dari berbagai unsur dengan memberikan bobot tertinggi pada keterpaduan proses penguasaan ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) dengan *tsaqafah* dan pembentukan *syakhshiyyah*



Peraga 15. Optimasi dan Integrasi Muatan Pendidikan pada Sekolah Terpadu



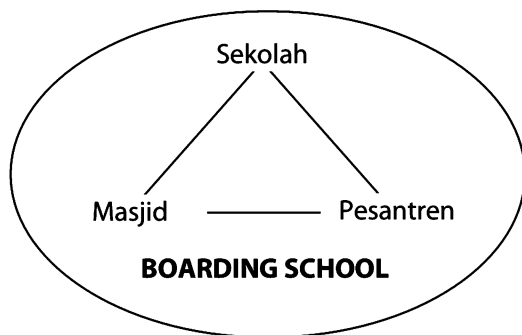
Peraga 16. Skema Sistem Pendidikan Sekolah Terpadu

Islamiyyah. Sistem ini dilakukan pada sekolah Islam Terpadu yang dibentuk sebagai *small Islamic environment*.

f. Sistem Asrama (Boarding)

Sistem asrama yang cocok diterapkan untuk SLTPIT dan SMUIT ini adalah suatu sistem di mana para peserta didik tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan pengawasan langsung oleh pimpinan asrama/pesantren. Dalam sistem ini, optimasi penguasaan iptek yang seimbang dengan pembentukan *syakhshiyyah Islamiyyah* sangat ditunjang oleh keterpaduan unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan pesantren.

Kondisi seperti yang ditampakkan dalam [Peraga 17. *Boarding School: Keterpaduan Unsur Sekolah - Masjid - Pesantren pada SLTPIT/SMUIT*] ini menguatkan fungsi sistem asrama sebagai wahana untuk:



Peraga 17. *Boarding School: Keterpaduan Unsur Sekolah - Masjid - Pesantren pada SLTPIT/SMUIT*

1. Mempraktekkan hidup Islami (perkara ibadah, pembentukan kepribadian Islam, perihal minuman, pakaian, interaksi dan sebagainya).
2. Membina ukhuwah Islamiyah.
3. Memudahkan pengawasan.
4. Menanamkan nilai (budaya pesantren) secara intensif.

3. Penilaian

Dalam rangka mempertimbangkan taraf keberhasilan pencapaian tujuan, evaluasi harus dilakukan secara bertahap untuk semua jenjang pendidikan. Bagi seorang guru, terutama yang bertanggung jawab memegang suatu bidang studi, tugas evaluasi itu difokuskan pada tingkat instruksional. Oleh karena itu setiap guru di samping harus mahir merumuskan tujuan-tujuan instruksional secara cermat, juga harus mahir dalam mengembangkan dan menggunakan instrumen evaluasi serta dapat melakukan penilaian (*scoring*) dan penafsiran (interpretasi) hasilnya.

Secara umum dikenal dua jenis evaluasi atau penilaian, yaitu penilaian kegiatan dan kemajuan belajar yang biasa disebut evaluasi manajerial, dan penilaian hasil belajar atau yang lebih populer disebut tes dan pengukuran hasil belajar.

Kedua evaluasi tersebut dipandang sangat penting untuk mengukur berbagai masukan kekuatan dan kelemahan dari berbagai komponen yang terdapat

dalam suatu proses belajar mengajar. Informasi-informasi ini pada gilirannya akan dipergunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar itu sendiri. Tujuan akhirnya, hasil-hasil evaluasi ini akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar peserta didik.

a. Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar

Pola acuan model penilaian ini adalah identifikasi dini terhadap performansi guru dalam mengajar dan performansi murid dalam menerima pelajaran. Kriteria utama atau tolok ukur penilaian tersebut adalah seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan (*prescribed objective*) dapat tercapai. Oleh karena itu, tujuan program belajar mengajar harus dirumuskan secara jelas dan tegas maupun tersembunyi (*hidden*) dalam pikiran guru dan peserta didik.

Untuk selanjutnya hasil penilaian ini akan dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik, mengembangkan program belajar mengajar serta memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Proses dan strategi penilaian membutuhkan kreativitas sekaligus kejelian guru dalam menangkap indikator-indikator penilaian. Indikator yang dimaksud adalah penampakan peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun bahasa tubuh sebagai respon terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karenanya, guru harus menciptakan cara serta suasana yang memungkinkan peserta didik menunjukkan

indikator tersebut secara jelas misalnya dengan bertanya, meminta pendapat atau pemberian tugas.

b. Penilaian Hasil Belajar

Secara garis besar, penilaian hasil belajar dapat dibagi dua, yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan untuk memantau sejauh mana suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar dapat berupa instrumen test (*pre-test*, *post-test* serta tertulis, lisan atau perbuatan) maupun non-test seperti observasi atau skala rating, dan lain-lain, karena maksud penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Jadi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses belajar-mengajar atau hasil yang diperoleh seseorang dari proses tersebut. Penilaian ini akan memperlihatkan tingkat penguasaan dan pemahaman konsep, perwujudan sikap dan partisipasi dalam interaksi sosial secara nyata.

Penggunaan instrumen evaluasi tes dan non-tes menjadi sama pentingnya dalam pendidikan, mengingat aspek pembentukan kepribadian Islam tidak hanya dapat dilakukan melalui tes tertulis, namun digarap melalui sejumlah pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu peserta didik tertentu, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan pendidikan melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahannya, perwujudan serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Layanan bimbingan ini berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri.

Abin Syamsuddin Makmun (1996) dalam buku *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan, guru (pembimbing) bukan mengambil alih masalah dan tugas serta tanggung jawab pemecahan dari peserta didik (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri (pada akhirnya). Layanan bimbingan sekalipun dengan cara yang bervariasi, selalu menunjukkan pada hakikat, tujuan dan prosedur yang serupa, yakni:

- a. **Hakikatnya**, merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Hal ini berarti bahwa sekalipun layanan bimbingan ini sebenarnya mungkin diperlukan oleh semua peserta didik, namun para guru seyogyanya mendahulukan mereka yang benar-benar dipandang memerlukannya,

seperti mereka yang tergolong pada kelompok peserta didik *unqualified*, *underachievers*, *slow learners*, *repeaters* dan sebagainya.

- b. **Tujuannya**, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Tujuan dan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh layanan bimbingan adalah identik dengan apa yang menjadi tujuan layanan instruksional dan layanan sekolah lainnya, yakni tercapainya tingkat perkembangan dan kebutuhan-kebutuhannya.
- c. **Prosedurnya**, melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, pewujudan serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa kegiatan bimbingan bukanlah suatu tindakan yang dilakukan seketika atau secara kebetulan, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, mulai dari usaha identifikasi permasalahannya hingga penyelesaiannya secara tuntas. Proses ini melibatkan banyak orang, sejumlah instrumen serta fasilitas yang diperlukan dengan menggunakan berbagai metode atau teknik pendekatan yang sesuai.

Rangkaian kegiatan layanan bimbingan dapat berupa:

- a. **Inventory services**, yakni pengumpulan informasi/data mengenai diri yang bersangkutan serta hal-hal yang relevan dan bertalian dengan dirinya;

- b. **Information services**, yaitu pemberian informasi kepada yang bersangkutan, baik tentang keadaan dirinya, cita-citanya, cara memenuhi keinginan-keinginannya, keluarganya serta lingkungannya;
- c. **Placement services**, penempatan yang bersangkutan pada kelas, kelompok belajar, jenis-jenis kegiatan dan sebagainya yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi objektif dirinya;
- d. **Counseling services**, penyuluhan dalam upaya meyakinkan diri atas keadaan dirinya sehingga yang bersangkutan rela menerima dirinya, menyadari masalah-masalah yang dihadapinya, serta dapat mencari dan memilih alternatif tindakan yang dipandang terbaik bagi dirinya;
- e. **Evaluation and follow up services**, yang berarti bahwa sebagai orang yang bertanggung jawab, guru atau pembimbing tentu memiliki kewajiban moral untuk melakukan tindakan atau usaha lanjutan seberapa jauh kemajuan-kemajuan yang tercapai atau tidak oleh yang bersangkutan, guna menetapkan strategi layanan dan bantuan lebih lanjut.

Pemberian layanan bimbingan sebagaimana yang dimaksud dilaksanakan dalam tiga tahapan besar, yakni:

- a. Distributif/Ajustif (Optional). Tahapan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar ini adalah berupa tindakan kategorisasi peserta didik yang dilanjutkan dengan penempatan peserta didik, penyesuaian kelompok atau bahan dan kegiatan.

- b. Identifikasi/Remedial (Optional). Tahapan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Tahapannya bersifat opsional dan meliputi tindakan identifikasi kasus serta pemberian bantuan atau *immediate treatment*.
- c. Diagnostik/Remedial. Setelah melalui dua tahapan di atas, maka layanan bimbingan memasuki tahapan berikutnya. Tahapan ini dilaksanakan setelah berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar (*post teaching*) yang meliputi:
- ▶ **Identifikasi kasus**
 - ▶ **Diagnostik.** Yakni pencarian informasi/data yang relevan dengan kemungkinan-kemungkinan faktor penyebab, yakni faktor *raw input* (peserta didik), *environmental input* (lingkungan sekolah/pesantren), atau tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri (kriteria, kualifikasi).
 - ▶ **Prognostik.** Langkah pasca diagnostik yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Apakah masalah yang dialami peserta didik (kasus) masih mungkin untuk diatasi, serta adakah alternatif pemecahan yang mungkin (*feasible*) untuk ditempuh?
 - ▶ **Rekomendasi dan Treatment.** Kalau jenis dan sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan (dalam arti teknis dan otoritas) para guru, maka

seyogyanya bantuan BB itu dilakukan oleh guru sendiri. Namun kalau permasalahannya sudah menyangkut aspek-aspek pribadi yang mendalam atau bahkan aspek-aspek yang lebih luas lagi (kesehatan, mental, sosial, dsb.) maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi (referral) kepada para petugas/ahli yang berkompeten dalam bidang-bidang tersebut.

- ▶ **Evaluasi dan *Follow up*.** Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Evaluasi tersebut untuk meneliti tingkat efisiensi dan efektivitas pengaruh dari tindakan (*treatment*) dalam menunjukkan efek atau pengaruh yang positif bagi pemecahan masalahnya.

5. Tahapan Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah kesatuan yang terarah dan berkesinambungan membutuhkan implementasi yang jelas dan terarah pula. Setiap tahapan pelaksanaan kurikulum baik sebelum kegiatan belajar mengajar, selama maupun setelahnya memiliki andil yang sama besarnya dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Mengacu kepada [Tabel 3. *Skema Tahapan Pelaksanaan Kurikulum*], maka kegiatan pengajaran atau belajar mengajar terbagi dalam tiga tahapan besar, yakni:

- a. **Persiapan.** Tahapan ini berisikan persiapan-persiapan sebelum program belajar mengajar dilakukan. Persiapan tersebut meliputi penyiapan

Tabel 3. Skema Tahapan Pelaksanaan Kurikulum

TAHAPAN	KEGIATAN		
	PENGAJARAN	EVALUASI	BIMBINGAN
Sebelum KBM	<i>Persiapan</i> • <i>TIK</i> • Instrumen evaluasi • <i>Entering behavior</i> • Program kegiatan • Bahan/ media • Strategi	<i>Reflektif/Pre-test</i> • <i>Testing</i> • <i>Scoring</i> • Analisis • Interpretasi	<i>Distributif</i> • Kategorisasi peserta didik • Penempatan peserta didik/ penyesuaian kelompok/ bahan/ kegiatan
Selama KBM	<i>Pelaksanaan</i> • Apersepsi • Presentasi • Tugas/latihan/ <i>assignment</i> • Finalisasi	<i>Formatif</i> • <i>Question</i> • Observasi	<i>Identifikasi/remedial</i> • Identifikasi kasus • Bantuan/ <i>Immediate treatment</i>
Sesudah KBM	<i>Kelanjutan</i> • Lanjutan • Ulangi/ remediasi • Pengayaan	<i>Sumatif/Post-test</i> • <i>Testing</i> • <i>Scoring</i> • Periksa tugas/ <i>assign</i> • Analisis • Interpretasi	<i>Diagnostik/remedial</i> • Identifikasi kasus • Diagnostik • Prognostik • Rekomendasi • <i>Treatment</i> • <i>Follow up</i>

TIK, instrumen evaluasi, *entering behavior*, program kegiatan, bahan/media serta strategi pengajaran.

- b. **Pelaksanaan.** Tahapan ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Tahapannya meliputi apersepsi, presentasi, tugas/latihan/*assignment* serta Finalisasi.
- c. **Kelanjutan/Optional.** Setelah melalui dua tahapan di atas, maka tahapan berikutnya lebih bersifat pilihan (opsional) sebagai program selanjutnya. Terdiri atas pemberian program lanjutan, pengulangan/remediasi, dan/atau pengayaan.

6. Kualifikasi Guru/Dosen

Dari sudut pandang sistemik, guru/dosen adalah sebuah prototipe teladan yang hidup. Maknanya, guru/dosen disamping mengajarkan ilmu, juga perlu memberikan teladan kepada para peserta didik/mahasiswanya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah/kampus, peran guru/dosen sangat penting dan hendaknya mampu berfungsi sebagaimana orang tua yang mampu memahami, mengayomi dan memberikan perasaan aman kepada peserta didik. Dalam proses, materi-materi ke-Islaman (dalam arti nilai substansi) tidak diberikan oleh seorang guru/dosen khusus (guru agama), meski pengajaran Agama Islam tetap ada.

Seorang guru/dosen, apapun mata ajaran yang menjadi tanggung jawabnya, diharapkan merupakan sosok yang mampu memberikan teladan perilaku Islami

sekaligus memiliki visi yang jelas dalam perannya mengembangkan pribadi siswa/mahasiswa muslim. Sesuai dengan pola perkembangan, anak lebih mudah mengikuti teladan perilaku yang bersifat visual dibandingkan dengan materi yang disampaikan secara klasikal dan verbalistik. Selain itu, siswa/mahasiswa lebih cenderung meneladani guru/dosen yang juga melakukan sesuatu seperti yang ia ajarkan kepada siswa/mahasiswa.

Berdasarkan hal ini maka guru/dosen perlu memenuhi kualifikasi berikut:

- a. **Amanah**, yaitu bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan. Ia betul-betul memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik/mahasiswanya. Bila tidak, pendidikan yang diharapkan unggul hanya akan menjadi impian.
- b. **Kafa'ah** atau memiliki *skill* (keahlian) di bidangnya. Pengajar yang tidak menguasai bidang yang diajarkannya baik dalam aspek iptek dan keahlian maupun *tsaqafah* Islam tidak akan mampu memberikan hasil optimal pada para peserta didik. Dengan demikian, penguasaan materi yang akan diajarkan penting dipahami oleh pengajar yang bersangkutan. Dalam keseharian, seorang guru/dosen didorongan mengembangkan wawasan, baik terkait dengan dunia pendidikan secara umum maupun bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya. Di samping itu, guru/dosen dituntut pula untuk

memahami dengan seksama aspek paradigma pendidikan yang menjadi landasan visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai jenjangnya.

- c. **Himmah** atau memiliki etos kerja yang baik. Disiplin, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan taat kepada akad kerja dan tugas merupakan salah satu karakter orang yang beretos kerja tinggi.
- d. **Berkepribadian Islam.** Guru/dosen harus menjadi teladan bagi siswa/mahasiswanya agar tidak hanya sekedar menjalankan fungsi mengajar melainkan juga fungsi mendidik. Artinya, upaya menanamkan kepribadian Islam kepada siswa/mahasiswa harus dimulai dengan tersedianya guru/dosen yang berkepribadian Islam kuat.

D. PEDOMAN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA

Untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar sejalan dengan pedoman kegiatan belajar mengajar yang telah disiapkan, harus ada pula pedoman pengelolaan sarana dan prasarana penunjang sebagai berikut:

- Dinding dapat digunakan untuk menempatkan hasil pekerjaan peserta didik. Jika hasil pekerjaan peserta didik terlalu banyak, maka penempatannya dapat dilakukan berselang-seling. Selain pekerjaan peserta didik, ditempatkan pula beberapa alat peraga dan hiasan lainnya sehingga lebih mendukung suasana belajar yang menyenangkan.

- Penyimpanan dan peletakan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya, sehingga memudahkan anak untuk menggunakan dan mengembalikan pada tempatnya setelah digunakan.
- Penggunaan sarana kelas diatur sedemikian rupa untuk mengkondisikan nuansa Islami serta untuk lebih meningkatkan daya kreativitas peserta didik, seperti dengan menempatkan hal-hal berikut secara kreatif:
 - a. Kaligrafi, yang berisi nash Al-Qur`an atau al Hadits beserta artinya.
 - b. Lembar peraga tempat bersejarah Islam yang menerangkan dan menggambarkan tempat bersejarah Islam, misalnya kota Makkah dan Madinah, Masjid al-Aqsha di Yerusalem, dsb.
 - c. Lemari penyimpan untuk menyimpan berbagai alat tulis dan belajar peserta didik.
 - d. Lembar do'a. Misalnya doa makan-minum, do'a belajar, do'a *kafarah majelis*, dan sebagainya.
 - e. Majalah dinding yang dikelola secara periodik misalnya per bulan. Digunakan untuk mengekspresikan daya kreasi peserta didik.
 - f. Lembar "Janji Anak Sholeh", yang berisi beberapa pernyataan siswa agar menjadi anak sholeh dalam kegiatan sekolah. Misalnya:
 - ▶ Datang sekolah tepat waktu.
 - ▶ Mengenakan seragam yang ditentukan sekolah, dan seterusnya.

- g. Format tempat duduk dalam kelas diupayakan dapat berotasi dengan konfigurasi membentuk huruf U dan ada kalanya format biasa atau bahkan berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar murid mempunyai variasi pandangan terhadap papan tulis/guru serta mengkondisikan anak kapan saat belajar dan bertanggung jawab secara individual dan kapan saat belajar dan bertanggungjawab secara berkelompok.
- h. Di tiap pintu tercantum daftar nama peserta didik dan jika perlu dilengkapi dengan daftar nama orang tua. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengecekan dan observasi peserta didik oleh guru.
- i. Di tiap pintu terdapat kaligrafi yang dibuat sesuai dengan konteks. Misalnya menjelang Ramadhan kaligrafi bertema: "*Ahlan wa Sahlan Ramadhan*".
- j. Presensi guru dan pegawai dilakukan secara mandiri oleh mereka. Caranya dengan menulis jam datang dan pulang pada sehelai kartu. Kartu-kartu diletakkan dalam sebuah tempat yang ada di depan ruang Kepala Sekolah.

E. PEDOMAN UMUM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan di setiap jenjang, maka pengembangan kurikulum dalam jangka pendek lebih diarahkan pada sejumlah hal berikut:

1. Penyusunan buku-buku bahan pengajaran untuk semua materi ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) dan buku-buku bahan pengajaran untuk materi *Tsaqafah Islam* sebagai materi kurikulum muatan lokal.
2. Penyusunan tata tertib sekolah yang sepenuhnya diselaraskan dengan konsep pendidikan dan kondisi masing-masing daerah.
3. Penyusunan konsep pembinaan terpadu kesiswaan.
4. Penyiapan guru dan program orientasi bagi seluruh pengelola pendidikan (guru dan pengelola pendidikan) guna memahami konsep pendidikan ini.

Penyusunan buku-buku bahan pengajaran yang dimaksud dilakukan dengan menggunakan lima metode pengembangan materi, yaitu internalisasi, koreksi, substitusi, adisi, dan fiksasi.

1. **Metode internalisasi** nilai-nilai Islam diterapkan dalam penyusunan buku-buku bahan pengajaran untuk semua materi ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) agar di dalam pengajaran sains teknologi terkait erat dengan nilai-nilai Islam.
2. **Metode koreksi** diberlakukan pada bahan pengajaran yang tidak sesuai dengan ide, pendapat dan hukum Islam.
3. **Metode substitusi** digunakan untuk menggantikan materi-materi pada bahan-bahan pengajaran yang tidak lagi dapat dipertahankan mengingat tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

4. **Metode adisi** adalah metode yang berupa penambahan materi oleh karena kandungan materi lama dipandang tidak lagi memadai, khususnya untuk materi *Tsaqafah* Islam sebagai materi kurikulum muatan lokal.
5. Metode fiksasi adalah mempertahankan materi yang sudah ada karena dinilai telah memadai.

Selain menempuh upaya pengembangan tersebut di atas, perlu lebih difokuskan pula penyesuaian dan akselerasi pemahaman serta kemampuan pengelola pendidikan terhadap kemampuan dan daya serap peserta didik.



BAGIAN DUA

**FORMULASI DAN
IMPLEMENTASI KONSEP
PENDIDIKAN ISLAMI**

BAB 4

FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI TINGKAT TK

A. LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN TK

Pendidikan kanak-kanak pra-sekolah dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, dipandang sebagai salah satu fase dari perkembangan manusia pada usia 2 hingga 6 tahun. Kedua, dipandang sebagai sebuah institusi pendidikan yang di sebagian negara masih dianggap sebagai institusi pendidikan non formal.

Para ahli pendidikan anak menggolongkan anak usia 2 hingga 6 tahun sebagai fase realisme fantasi atau fase pra-operasional. Fase ini dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis yang menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Pada usia ini, anak berfikir secara *egosentris*, dan belum mampu secara perseptual, emosional-motivasional serta konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya.

Anak pada usia ini tidak lagi bereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus melainkan tampak adanya aktifitas internal. Anak mampu berbuat pura-pura atau menirukan tingkah laku yang dilihatnya dan apa yang dilihat sehari sebelumnya. Anak juga mampu melakukan antisipasi, misalnya anak mengatakan rumah mainannya belum selesai karena ia tahu rumah seperti apa yang akan dibuatnya. Anak juga mampu melakukan representasi dunia pada tingkatan yang kongkrit. Terhadap dunia dan alam sekitarnya, anak cenderung masih menggunakan permainan dan fantasinya. Juga sering mengungkapkan fantasinya seolah sebagai sebuah kenyataan.

Ditinjau dari segi kelembagaan, pendidikan untuk anak usia ini yang biasa disebut Taman Kanak-Kanak di Indonesia telah dianggap sebagai bagian dari pendidikan formal sebagai bagian resmi dari sistem pendidikan yang ada. Sehingga ia tidak lagi berlangsung secara non formal, dalam arti tidak memiliki kurikulum dan tujuan yang jelas.

Semasa pemerintahan Islam, pendidikan untuk anak di atas usia 7 tahun dikenal dengan istilah *kuttâb*. Sementara, anak-anak di bawah 7 tahun, pendidikannya dibimbing langsung oleh orang tuanya. Al-Abdary dalam kitab *Madkhal asy-Syar' asy-Syarif* mengeritik para orang tua dan wali yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah pada usia kurang dari tujuh tahun. Ia mengatakan:

"Dahulu para leluhur kita yang alim mengirimkan putera-puteranya ke Kuttâb tatkala mereka mencapai usia tujuh tahun. Sejak usia tersebut orang tua

diharuskan mendidik anak-anaknya mengenal shalat dan akhlak yang mulia. Akan tetapi saat ini amat disesalkan bahwa anak-anak zaman sekarang menuntut ilmu pada usia yang masih rawan (4-5) tahun. Para pengajar hendaknya hati-hati mengajar membaca pada anak-anak usia rawan ini, karena dapat melemahkan tubuh dan akal pikirannya".

Penentuan usia anak-anak tujuh tahun untuk memulai sekolah karena pada usia sebelum itu pemikiran anak belum berkembang dengan sempurna (*mumayyiz*). Dalam mendidik anak, orang tua atau walinya hendaknya lebih menekankan kepada belajar bertutur kata, mengenal huruf *hija'iyah* atau angka-angka dengan sistem permainan. Ketika anak menginjak usia 7 tahun, barulah orang tua atau wali mengajarkan shalat dan akhlak sebagaimana sabda Rasulullah:

«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

“Perintahkanlah anak-anak mengerjakan sholat dikala mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkan sholat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (pada usia tersebut pula)” (HR. al-Hakim dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr bin Ash)

Rasulullah SAW juga bersabda,

«...فَإِذَا بَلَغَ سِتْ سِنِينَ أَدَّبْ....»

Apabila anak telah mencapai usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun". (HR. Ibnu Hibban)

Dalam masyarakat modern, bentuk pendidikan bagi anak-anak mengalami perubahan cukup drastis. Hal ini terutama dipicu oleh berubahnya struktur demografi masyarakat itu sendiri yang dicirikan oleh banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah. Akibatnya, mereka tidak lagi memiliki cukup waktu untuk mengasuh anaknya secara langsung. Sebagai gantinya, para ibu mengirimkan anak-anaknya ke taman bermain atau taman kanak-kanak. Kenyataan inilah yang kemudian menumbuhkembangkan peran taman kanak-kanak dalam struktur pendidikan formal.

Faktor lain yang turut mendorong berkembangnya taman kanak-kanak adalah adanya anggapan dari orang tua bahwa pendidikan di bawah asuhan guru yang berkompeten adalah lebih baik daripada di bawah asuhan mereka sendiri atau pembantu rumah tangga yang tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan kependidikan. Mereka menyadari bahwa masyarakat masa depan yang lebih kompleks akan memerlukan manusia-manusia yang cukup terampil (*skilled*), dan itu dinilai tidak cukup bila hanya mengandalkan pendidikan di dalam rumah saja.

Perkembangan seperti ini, yang belum dikenal prakteknya dalam awal peradaban Islam, membutuhkan sikap kritis agar terhindar dari dampak negatif akibat kerancuan dalam memahami sistem pendidikan.

Prinsip Islam mengenai sistem pendidikan seumur hidup (*the long-life education*) memberikan makna sebuah masyarakat Islami yang senantiasa mengkaji, mengamati, menelaah, dan memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya sejak buaian hingga akhir hayatnya. Tapi meski begitu, fase-fase perkembangan usia tetap harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum, khususnya pendidikan untuk anak-anak. Proses pendidikan yang tanpa memperhatikan perkembangan akal, jasmani dan psikis anak akan sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak itu sendiri.

Dalam sistem pendidikan Islam, Taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai tempat anak-anak muslim bermain dan bertutur kata serta belajar Al-Qur'an atau belajar huruf-huruf dan angka-angka melalui cara permainan yang mengandung nilai-nilai Islami. TK juga berfungsi untuk mempersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah dasar. Ringkasnya, taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai usaha untuk mengembangkan kepribadian anak-anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan sekolah formal.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang berada di jalur pendidikan sekolah, yaitu pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada jenjang ini, beban tanggung jawab membina anak sebenarnya masih berada di pundak orangtua.

Tabel 4. Tahap-tahap Perkembangan Anak (Travers, 1976)

Usia	Perkembangan
2 -7 Tahun	▶ Disebut stadium realism fantasi ▶ Memulai penguasaan bahasa dan permainan simbolis ▶ Berfikir egosentris
7 -11 tahun	▶ Disebut stadium operasional konkrit ▶ Terjadi perubahan berfikir dari pra operasional ke arah operasional. ▶ Sifat egosentris mulai menurun ▶ Memiliki minat tinggi untuk belajar ▶ Belum mampu mengaitkan berbagai hal terpisah menjadi kesatuan yang bulat. ▶ Selalu ingin tahu dan aktif
Lebih dari 11 tahun	▶ Disebut fase operasional formal ▶ Semakin bertambah intelektual ▶ Lebih senang berada dalam keadaan bebas

Tentang pendidikan kanak-kanak, Imam al-Ghazali pernah berkata sebagaimana dikutip oleh Langguglung (1985) dalam buku Pendidikan dan Peradaban Islam:

"Cara mendidik anak ini termasuk hal yang paling penting. Kanak-kanak itu merupakan amanah di tangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana, luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat

menerima segala macam ukiran, dan condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan akhirat, sedang ibu-bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya. Jika dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada di pundak penanggung atau walinya".

Program kegiatan belajar di taman kanak-kanak dipersiapkan dalam rangka membentuk perilaku anak melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

B. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN TK

Aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada fase pendidikan di taman kanak-kanak adalah aspek intelektual, emosional, jasmani, pergerakan (motorik), estetik serta aspek spiritual dan moral, sebagaimana tampak pada [Tabel 5. *Aspek-Aspek Pendidikan dan Fungsi Taman Kanak-Kanak*].

Menyangkut aspek intelektual, fungsi taman kanak-kanak adalah memudahkan terjadinya transisi dari fase kecerdasan sensorik motorik ke fase kecerdasan konseptual dan membina dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

Tabel 5. Aspek-aspek Pendidikan dan Fungsi Taman Kanak-Kanak

Aspek Psikologis	Aspek Pengembangan	Fungsi TK	Penampakan
Kognitif	Intelektual	memudahkan transisi dan fase Kecerdasan motorik ke konseptual	Berfikir rasional cerdas
Psiko motorik	Jasmani	Membentuk jasmani yang sehat	Sehat Bugar
	Motorik	Mengembangkan kemampuan pergerakan tubuh	Aktif Lincih Gesit
Afektif	Emosi	Memberikan rasa aman, tentram dan harga diri	Tanggung-jawab Komunikasi Kerjasama
	Estetik	Memberikan perasaan anak yang indah dan kreatif	Keindahan Kreatif
	Spiritual dan Moral	Menanam-kan nilai-nilai dan perilaku Islami	Beriman dan berakhlak Islami

Sementara menyangkut aspek emosi, taman kanak-kanak harus menjadi tempat anak-anak merasa aman, tenteram dan merasa bersemangat. Semuanya itu sangat penting untuk menumbuhkan gairah belajar. Anak juga harus merasa dapat melakukan sesuatu secara bebas dan tidak merasa terancam.

Di dalam taman kanak-kanak, anak-anak mulai terbiasa bergaul dengan teman sebaya. Anak-anak yang pada fase ini biasanya bersifat *egocentric* (merasa bahwa dialah pusat dunia ini), karenanya cenderung merasa paling benar, melalui pergaulan dengan teman-teman sebayanya dia mulai dapat merasa bertanggung jawab terhadap orang lain. Juga bekerjasama untuk menciptakan atau melakukan sesuatu, misalnya bermain bola.

Dari sisi aspek jasmani, taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai arena untuk mengembangkan kesehatan fisik anak. Termasuk di sini adalah stimulus melalui pemberian makanan yang sehat dan kadar yang cukup. Kesehatan jasmani akan berhubungan erat dengan pergerakan dan perkembangan jasmani. Maka, anak-anak harus mendapatkan banyak kesempatan untuk menggerakkan seluruh badannya, berjalan, berlari, melompat, mengayun dan sebagainya. Oleh sebab itu, di taman kanak-kanak harus ada alat-alat permainan yang diletakkan di arena bermain yang aman dan nyaman.

Aspek selanjutnya adalah keindahan (estetik). Gerakan dan suara anak-anak dapat dikeluarkan dengan

indah. Gerakan yang indah disebut tarian, dan suara yang indah disebut nyanyian. Guna mengembangkan aspek estetik, taman kanak-kanak haruslah menyiapkan kesempatan buat anak-anak untuk menyatakan perasaannya melalui tarian dan nyanyian yang indah dan kreatif.

Berikutnya aspek spiritual dan moral. Taman kanak-kanak harus mampu menanamkan dasar-dasar tauhid atau aqidah Islam serta ibadah dan akhlaq mulia pada anak. Ini aspek paling penting sekaligus paling mendasar. Keberhasilan aspek ini akan menjadi fundamen kokoh bagi tumbuh tegaknya aspek-aspek lain.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang peka untuk menerima berbagai macam masukan dari lingkungan. Masa kanak-kanak sekaligus juga merupakan masa bermain. Maka, penting untuk menyusun semua bentuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak melalui cara bermain. Prinsipnya, anak-anak bermain sambil belajar, dan belajar sambil bermain. Pengalaman pertama belajar harus dirasakan menyenangkan, karena dengan cara itulah minat dan motivasi belajar anak akan berkembang dan pada gilirannya juga akan membantu anak mengaktualisasikan semua potensi dari seluruh aspek secara optimal. Sikap positif terhadap belajar merupakan faktor yang lebih penting dalam mencapai prestasi belajar optimal daripada anak memiliki potensi yang tinggi, tapi memiliki sikap belajar yang negatif.

C. PEDOMAN KHUSUS OPTIMASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka selain pedoman yang bersifat umum di atas, berikut ini diberikan prinsip-prinsip dan pedoman kegiatan belajar mengajar khusus bagi optimasi pembiasaan berkepribadian Islam, pengenalan *tsaqafah* Islam, dan pembelajaran ilmu kehidupan (Iptek dan Keahlian).

1. Prinsip-Prinsip Pengajaran

- a. TKIT merupakan bentuk pendidikan Islami formal pertama yang dikenal oleh siswa. Oleh sebab itu, TKIT perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan. Dalam tahap lanjut, siswa memiliki kebanggaan untuk mengenakan simbol-simbol Islami baik dalam ucapan (salam, doa dan sebagainya) maupun pakaian (jilbab), perilaku (shalat) dan sebagainya.
- b. Siswa usia 5 hingga 6 tahun pada umumnya belum mencapai usia *baligh*. Menurut hukum Islam, mereka belum terbebani kewajiban melaksanakan syari'at Islam semisal kewajiban ibadah shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. Oleh karenanya, pada kondisi demikian pelaksanaan sebagian syariat dengan jalan persuasi lebih merupakan pendidikan untuk terbiasa berperilaku Islami sedari dini.

- c. Setiap siswa adalah unik dalam arti berbeda keadaan jasmani (gerakan/ motorik kasar dan halus), kejiwaan (moral, sosial, perasaan dan kecerdasan) dan tingkat perkembangannya. Oleh karenanya, penting untuk guru memberikan kegiatan perseorangan kepada siswa sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya, di samping guru juga perlu memberikan kegiatan kelompok maupun klasikal agar siswa belajar bersosialisasi. Setiap siswa harus mendapatkan perhatian dari guru hingga muncul penghargaan atas diri siswa dan antar sesama siswa.
- d. Perkembangan adalah hasil dari pematangan proses belajar. Pengalaman dan pelatihan akan mempunyai pengaruh pada siswa bila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan telah mencapai kematangan. Kemudian, dengan kemampuan ini, siswa dapat mencapai tahapan kemampuan baru. Pemaksaan latihan kepada siswa sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakoptimalan hasil. Siswa seolah-olah mengalami kemajuan, padahal itu merupakan kemajuan yang semu. Di samping itu, latihan yang gagal dapat menimbulkan kekecewaan pada siswa atau rasa "tidak suka" pada kegiatan yang dilatihkan.
- e. Sifat kegiatan belajar di TKIT adalah pembentukan perilaku Islami melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti berakhlak mulia (jujur) mandiri, sopan santun, berani, bertanggung

jawab dan pengendalian diri), beribadah fardiyah praktis (berdoa, membaca Al-Qur'an dan shalat).

- f. Sifat kegiatan belajar di TKIT juga merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar siswa. Oleh karena itu pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih oleh guru untuk mengembangkan kemampuan dasar tersebut. Proses pengembangan kemampuan dasar ini hendaknya berlangsung dengan cara-cara: sederhana ke rumit, kongkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan keakuan ke rasa sosial.
- g. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan siswa. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Melalui bermain, pengembangan potensi dan dinamika itu dapat disempurnakan. Ketika bermain, langsung atau tidak, anak-anak dapat mengungkapkan berbagai masalah atau merefleksikan suasana emosional kepada seluruh anggota keluarga sehingga anak-anak lebih terbuka dan mudah difahami. Pengembangan kegiatan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan siswa, yaitu berangsur-angsur dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih

besar). Dengan demikian siswa tidak akan merasa canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat-tingkat berikutnya. Oleh karena itu, dalam memberikan kegiatan belajar pada siswa harus diperhatikan kematangan atau tahap perkembangan siswa, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain.

- h. Jumlah waktu belajar di TKIT hanya 2,5 jam. Sisanya, 21,5 jam dalam satu hari siswa berada dalam lingkungan keluarga atau dalam bimbingan orang tuanya. Oleh karena itu, koordinasi yang baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Dalam setiap pengajarannya, guru harus senantiasa menekankan perlunya membiasakan perilaku Islami di rumah dan mengulangi pelajaran yang didapatkan di sekolah (menghafal dan mengenal huruf *Hija'iyah*).
- i. Untuk melatih kemandirian dan sosialisasi bersama rekan-rekan mereka, tempat duduk disusun dengan beberapa bentuk. Tempat duduk saling terpisah (satu orang satu) berfungsi untuk melatih kemandirian dan tempat duduk berkelompok berfungsi melatih kemampuan dalam kelompok. Warna kursi dan meja dipilih yang cerah untuk memberikan suasana riang dan ceria dalam belajar.

2. Pedoman Pembiasaan Berkepribadian Islam

Pembentukan kepribadian Islami disusun atas sebuah pemikiran bahwa seorang muslim termasuk siswa wajib menampakkan diri sebagai sosok muslim yang

kaffah dalam setiap aktivitas berfikir dan bertindak. Hanya saja, siswa pada jenjang taman kanak-kanak belum mencapai baligh yang wajib menjalankan ajaran Islam. Maka, kurikulum kepribadian Islam pada jenjang TKIT hendaknya dilihat lebih pada upaya pembiasaan dan pengenalan agar dalam diri seorang siswa tumbuh budaya berfikir dan bertindak Islami.

Upaya pembentukan kepribadian Islam pada diri siswa dilakukan melalui pendekatan terpadu meliputi:

- a. Pendekatan formal-struktural, yaitu melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar mengajar resmi, khususnya untuk materi keimanan, ibadah dan akhlak.
- b. Pendekatan formal-non struktural, yakni proses pencerapan nilai-nilai Islam secara tidak langsung dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa. Misalnya, ketika guru bercerita tentang indahnya gunung dikaitkan dengan kemahakuasaan Allah.
- c. Pendekatan keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengelola pendidikan utamanya menyangkut aspek akhlaq, pakaian dan ibadah.
- d. Pendekatan penerapan budaya sekolah (*school culture*) yang diciptakan, terutama untuk aspek akhlak dan ibadah, kebersihan, kerapihan, keindahan, kedisiplinan, juga melalui penerapan aturan beserta sanksinya.

- e. Pendekatan pembinaan pergaulan antar siswa yang selalu diarahkan pada standar kepribadian Islam, antara lain melalui kontrol sosial, saling mengingatkan di antara mereka.

Oleh karenanya, pembentukan kepribadian Islam pada siswa taman kanak-kanak lebih ditekankan sebagai pembiasaan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin agar mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagai *qudwah* serta giat beribadah dan berakhlaq mulia. Beberapa bentuk pembiasaan, yakni:

- ▶ Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- ▶ Memohon/berdoa kepada Allah ketika meminta pertolongan.
- ▶ Mengucapkan kalimat *thoyyibah* sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- ▶ Bersyukur kepada Allah atas pemberian-Nya, mencintai tanah air sebagai bagian dari bumi Allah.
- ▶ Merasakan pengawasan Allah dengan bersikap jujur.
- ▶ Mencintai Al-Qur`an , misalnya bangga terhadap Al-Qur`an , senang membaca dan menghafalnya.
- ▶ Mengucapkan salam bila bertemu/berpisah dengan orang lain.
- ▶ Berlatih untuk memiliki sikap *izzah* dan *iffah* misalnya dengan gemar memberi dan tidak suka meminta-minta.
- ▶ Tolong menolong dan bergotong-royong sesama teman.

- ▶ Melakukan kegiatan untuk diri sendiri, misalnya:
 - Memakai sepatu dan baju sendiri, ke kamar mandi sendiri.
 - Rapi dan tertib dalam berpakaian serta tertib dalam bekerja dan bertindak.
 - Mengetahui konsep hak milik dengan meminta izin bila akan menggunakan barang orang lain dan mengembalikan kembali kepada pemiliknya.
 - Berlatih untuk selalu tertib dan patuh kepada peraturan, termasuk menerima tugas serta memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
 - Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
 - Berani karena benar dan mempunyai rasa malu bila melakukan kesalahan.
 - Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan menyimpan mainan setelah digunakan.
 - Terlatih dalam mengendalikan emosi dan kesabaran: tidak canggung, dapat dibujuk jika menangis, sabar menunggu giliran, sabar menahan keinginan (sesaat yang harus/bisa ditunda).
 - Menunjukkan reaksi emosi yang wajar ketika marah, senang, sedih, takut, cemas, dan sebagainya.
 - Berakhlak sesuai adab Islami, termasuk mentaati

dan hormat kepada orang tua, hormat kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, menghormati tamu, meminta tolong dengan cara yang baik, mengucapkan terima kasih dengan baik.

- Menjaga keselamatan dan keamanan diri, termasuk tidak mudah dibujuk oleh orang yang tidak dikenal, menghindari obat-obatan, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang berbahaya.

3. Pedoman Pengenalan Tsaqafah Islam

Di taman kanak-kanak, *tsaqafah* Islam diberikan dalam bentuk pengenalan aqidah Islam, perilaku Islami, kisah Islam, huruf *hija'iyah*, Al-Qur'an, Al-Hadits dan do'a-do'a. Sesuai prinsip belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, pengenalan huruf *hija'iyah* diberikan melalui gambar-gambar yang menarik dan merangsang rasa ingin tahu siswa.

Melalui pengenalan *tsaqafah* Islam anak didik diharapkan:

- a. Memiliki dasar-dasar keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya
- b. Mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan gemar membaca dengan cara yang benar.
- c. Anak dapat menghafal surat-surat pendek.
- d. Mengenal tata cara ibadah yang shahih
- e. Menanamkan kebiasaan berdoa di setiap aktivitas

- f. Menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul dan membiasakan berakhlak mulia
- g. Mengenalkan cara penulisan dan mengenalkan bahasa Arab sederhana.

4. Pedoman Pengembangan Kemampuan Dasar

- a. **Daya Cipta.** Pengembangan daya cipta adalah kegiatan yang bertujuan untuk membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinil dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar. Oleh karena itu, daya cipta juga harus ada dalam pengembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.
- b. **Bahasa.** Pengembangan bahasa bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.
- c. **Daya Pikir.** Pengembangan daya pikir bertujuan agar anak didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya. Pengetahuan tersebut meliputi:
 - ▶ Urutan bilangan dan lambangnya
 - ▶ Konsep bilangan: sama atau tidak sama, kurang atau lebih, banyak atau sedikit dan penjumlahan atau pengurangan.
 - ▶ Menyebut, menunjuk dan mengelompokkan warna
 - ▶ Bentuk-bentuk bidang dan bangun
 - ▶ Ukuran panjang, berat dan isi

- Nama hari dan bulan
 - Mengenal konsep waktu
 - Membedakan bau, rasa dan suara
 - Mengenal sebab akibat
 - Menyebut alamat
 - Mengenal anggota tubuh
- d. **Keterampilan.** Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus siswa dalam berolah tangan. Kemampuan tersebut antara lain :
- Menggambar geometris
 - Menulis angka dan huruf
 - Mewarnai
 - Menyusun bidang geometri
 - Melipat kertas
 - Menganyam
- e. **Jasmani.** Pengembangan jasmani bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak didik dalam berolah tubuh untuk pertumbuhan dan kesehatannya. Diharapkan siswa bisa melakukan:
- Merayap dan merangkap
 - Berjalan
 - Berlari
 - Melompat
 - Melempar dan menangkap
 - Menari dan senam
 - Menirukan gerakan

Dalam pelaksanaannya, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai siswa bisa dilakukan secara

bertahap dan berulang sesuai dengan kemampuan anak. Keberhasilannya dapat dilihat pada akhir tahun ajaran. Program kegiatan belajar dapat dicapai melalui pilihan-pilihan tema yang sesuai dengan lingkungan siswa dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan. Maksud diberikannya tema adalah agar kegiatan yang dibuat oleh guru dapat lebih berarti, menarik dan dapat memperkaya pengalaman dan perbendaharaan kata anak.

5. Metode Pengajaran Harian

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka disusun metode pengajaran sebagai berikut:

a. Metode Bermain

Metode bermain adalah metode belajar melalui permainan di dalam atau di luar ruangan kelas dengan bimbingan dan pengawasan guru. Guna mengefektifkan waktu bermain, perlu disusun model-model permainan yang mengandung nilai-nilai Islami dan mampu mendorong peningkatan keterampilan dan kemampuan dasar yang hendak dicapai siswa.

Dilihat dari peran siswa dalam permainan itu, model permainan dapat bersifat individual (*individual game*) dan kelompok (*collective game*).

1. Permainan individual berupa pemberian kesempatan atau penugasan kepada masing-

masing individu dengan memperhatikan faktor kemampuan dan karakteristik masing-masing anak yang bersifat khas. Model ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan proses pengembangan kemampuan individual yang berintikan kemandirian, kreativitas dan sikap mental Islami. Metode ini diharapkan mampu membangkitkan kepercayaan siswa terhadap potensi diri di bawah arahan gurunya.

2. Permainan kelompok adalah bentuk pengembangan potensi siswa dimana setiap siswa merasakan dirinya memiliki peran penting dalam kehidupan bersama rekan-rekannya. Setiap anak akan mendapatkan kesempatan atau penugasan untuk mampu bersosialisasi dalam kelompok mereka. Melalui permainan ini, siswa akan terbiasa bekerjasama dan meredam sifat egois.

Berdasarkan cara memainkan, jenis permainan yang dikembangkan dapat berupa:

1. **Permainan bebas** yaitu memberikan kebebasan kepada siswa memilih permainan yang disenangnya. Melalui permainan ini, siswa dengan pilihannya sendiri diharapkan memperoleh keterampilan jasmaniah dan keharmonisan gerak.
2. **Permainan imajinatif** untuk melatih siswa menggunakan imajinasinya menuju proses kreatif dalam wujud nyata. Lewat permainan imajinatif anak-anak akan mempersonifikasikan benda-benda mainannya. Misalnya, mengajak bicara boneka seperti orang dewasa memberlakukan anak kecil.

3. **Permainan konstruktif** untuk melatih siswa menyusun gagasannya secara konstruktif dan terstruktur. Misalnya, merangkai kubus menjadi aneka bentuk, membangun rumah dari pasir, atau membentuk aneka sosok dari tanah liat.
4. **Permainan bersistem** untuk melatih anak mampu mengikuti dan memahami instruksi yang diberikan orang lain. Misalnya siswa bergerak sesuai suara, panggilan atau peluit.

b. Metode Klasikal

Metode klasikal adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas di bawah bimbingan guru. Dilakukan setiap hari melalui pemberian materi sesuai kurikulum dan jadwal tertentu. Dalam pelaksanaannya, model ini harus dapat dikemas dan disampaikan secara menarik oleh guru dan bila perlu diselipkan unsur-unsur permainan di dalamnya. Penyampaian materi yang tidak menarik tidak saja akan membosankan siswa, juga menyebabkan materi yang disampaikan tidak akan berhasil diserap oleh siswa. Guna menarik minat siswa, fasilitas, model peraga, gambar, film atau multimedia dapat dimanfaatkan.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode belajar dengan cara menghafal materi pelajaran. Metode ini terutama digunakan untuk menghafal do'a-do'a harian, surat-surat pendek al-Quran, dan al-Hadits.

d. Metode Latihan

Metode latihan adalah metode setiap siswa mendapatkan latihan untuk meningkatkan keterampilan dan kesehatan jasmani. Misalnya, olah raga, pengenalan huruf *hija'iyah*, keterampilan dan sikap mental.

e. Metode Rekreasi

Metode rekreasi dilaksanakan untuk lebih mendekatkan siswa ke alam nyata. Misalnya, siswa diajak ke sawah, kebun, gunung, bukit dan laut atau museum, lapangan terbang dan sebagainya sambil dijelaskan kepada mereka segala sesuatu yang terkait dengannya. Metode ini penting untuk menggembirakan siswa disamping bisa menjadi sarana untuk mengenalkan lingkungan guna menghayati ciptaan-ciptaan Allah.

6. Pedoman Optimasi Program KBM Harian

a. Agenda Persiapan

1. Kedatangan siswa ke sekolah disambut oleh guru dengan wajah cerah dan ceria untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan membahagiakan siswa. Guru memberikan sapaan dan salam *Assalamu'alaikum* yang akan dijawab oleh siswa dengan *wa'alaikum salam*. Hendaknya disempatkan untuk berkomunikasi sejenak dengan orang tua atau yang mengantar siswa untuk mengetahui perihal siswa, misalnya tentang kesehatan anak, kondisi keluarga, bisa pula berupa tanggapan dan saran. Cara

ini dilakukan untuk mensinkronisasikan pendidikan di sekolah dengan pola pendidikan anak di rumah.

2. Selama menunggu persiapan belajar, semua siswa dipersilakan menempatkan peralatan belajarnya di dalam kelas dan dianjurkan berada di halaman sekolah agar dapat berkumpul dengan rekan-rekannya. Siswa dibebaskan melakukan kegiatan bebas seperti mengobrol dengan temannya, bermain atau duduk santai dan lainnya. Seyogyanya, siswa dihindarkan melakukan aktivitas yang menguras energi seperti berlarian, berayunan atau memanjat.
3. Guru menyiapkan perlengkapan pelajaran, ventilasi, pencahayaan, kebersihan lantai, kursi, papan tulis dan sarana ruang kelas lainnya sebelum siswa memasuki ruangan kelas.
4. Sebelum memasuki kelas, guru mengatur siswa berbaris untuk melatih disiplin. Guru mengucapkan salam kepada seluruh siswanya dengan bersemangat. Seluruh siswa menjawab salam guru secara serentak dan bersemangat pula. Dalam kesempatan ini, guru memperhatikan siswa satu per satu, kesehatannya, seragamnya, dan sebagainya.
5. Untuk menambah semangat, guru mengajak siswa berolah raga ringan seperti menggerakkan badan, menarik nafas dan menghembuskannya, berjalan di tempat dan gerakan lainnya. Selain bermanfaat bagi kesehatan, olah raga ringan juga berperan untuk melatih siswa memahami instruksi atau mengikuti petunjuk.

6. Sebagai akhir persiapan, siswa memasuki kelas satu per satu sambil bersalaman dengan gurunya.

b. Agenda Ikrar

Pada saat mengawali pelajaran, guru memimpin seluruh siswa membaca ikrar dengan penuh semangat,

"Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kami".

Kemudian dilanjutkan dengan do'a :

"Ya Rabbana tambahkanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat, dan anugerahkanlah kepada kami pemahaman yang luas, dan lepaskanlah belenggu pada lisan kami, dan faqihkanlah perkataan kami".

c. Agenda Tahfidz

Guru mengajak siswa membaca dan menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membiasakan memulai pelajaran dengan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an , karena pada saat itu anak-anak lebih responsif terhadap pelajaran dan lebih siap untuk menghafal Al-Qur'an .
2. Pada saat tertentu guru mengajarkan *wudlu*. Guru juga harus mengajarkan adab membaca Al-Qur'an, termasuk diantaranya menghadap kiblat, membaca

ta'awudz, serta perbuatan terpuji lainnya seperti menyedekapkan tangan di atas meja, tegak, dan melepaskan apa yang dipegangnya.

3. Untuk keberhasilan mengajarkan hafalan, guru dianjurkan mempelajari metode praktis menghafal Al-Qur'an, diantaranya, memulai dengan menghafal surat-surat pendek yang disertai dengan penceritaan kisah dan hikmah yang terkandung dalam surat tersebut melalui gaya naratif yang mempesonakan anak-anak; atau bisa juga melalui kisah-kisah dalam cerita bergambar. Dengan begitu, makna surat akan terpatry dalam jiwa anak-anak. Sebagian besar surat pendek memiliki kisah-kisah menarik. Surat *Al-Alaq*, misalnya mengisahkan turunnya wahyu di Gua Hira; *Al-Fil* mengisahkan tentara bergajah; Quraisy mengisahkan kehidupan kaum Quraisy dan kebiasaan mereka bepergian; *Al-Kâfirun* mengisahkan tawaran kaum kafir kepada Rasulullah SAW untuk menyembah tuhan mereka sehari dan menyembah Allah pada hari lain; atau *Al-Lahab* yang mengisahkan gangguan Abu Lahab dan istrinya kepada Nabi SAW. Para guru tidak dianjurkan menjelaskan terlalu rinci, yang penting kisah tersebut diulang-ulang hingga anak-anak paham. Dapat juga seorang guru melakukan tanya jawab dengan siswanya tentang kisah itu. Jika surat yang hendak dihafalkan tidak memuat kisah terkenal, seorang guru dapat menjelaskan kisahnya secara umum tanpa harus merinci makna harfiah.

4. Guru harus membaca Al-Qur`an dengan jelas dan berulang-ulang agar anak-anak mudah menghafal dan memahami maknanya secara umum atau bisa juga menjelaskan setiap kata atau ayat secara terbatas.
5. Surat-surat pendek yang dihafal sebaiknya dimulai dari *al-Fatihah*, *al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, *An-Nâs*, *Al-Kâfirun*, dan seterusnya.
6. Berikut ini ada beberapa catatan yang harus dipertimbangkan dalam mengajarkan Al-Qur`an :
 - ▶ Melalui kerjasama dengan guru di sekolah, sebaiknya orang tua memotivasi anak-anaknya untuk mau mengulangi hafalan Al-Qur`an nya. Guru pun sebaiknya menginformasikan hafalan yang perlu diulang oleh anak-anak kepada orang tuanya.
 - ▶ Sebelum pindah pada surat baru, siswa yang sudah hafal diminta membaca surat yang sudah dihafalnya agar siswa lain yang belum hafal termotivasi untuk menghafalnya.
 - ▶ Sebaiknya masa menghafal surat pendek tidak lebih dari tiga hari. Guru sebaiknya memindahkannya pada surat baru dan terus mengulanginya setiap hari. Terlalu terfokus pada surat tertentu hanya akan menimbulkan kejenuhan pada diri anak.
 - ▶ Guru yang akan mengajarkan surat-surat pendek harus memiliki kemampuan hafalan dan bacaan Al-Qur`an yang benar agar pada gilirannya anak-

anak akan membaca dan menghafalnya secara benar pula.

- Agar anak termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, seorang guru dianjurkan memberikan hadiah seperti tepuk tangan, hiasan kertas, atau mainan.

d. Pemberian Materi Inti

Perencanaan harian yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai target yang diharapkan. Setiap materi harus disampaikan secara terstruktur dan berkesinambungan. Materi-materi yang bersifat kelanjutan, perlu dipastikan bahwa siswa sudah menguasainya sebelum dilanjutkan pada materi selanjutnya.

e. Istirahat/Makan

Waktu istirahat dirancang agar dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan tanpa disadari masih tetap berlangsung proses pembelajaran kepada mereka.

f. Penutup

Penutup berisi penekanan dan kesimpulan terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan pada hari itu. Siswa diminta untuk mempersiapkan dan merapikan barang-barang bawaannya. Kemudian siswa membaca surat al-'Ashr dan do'a penutup secara bersama-sama dan diakhiri dengan salam dari guru.

Tabel 6. Materi dan Alokasi Waktu di Kelas A dan Kelas B

Sesi	Materi	Waktu
1.	Persiapan dan ikrar	07.30 -07.45
2.	Tahfidz	07.45-08.15
3.	Materi Inti I	08.15 - 08.45
4.	Materi Inti II	08.45 - 09.15
5.	Istirahat/Makan	09.15 -09.45
6.	Penutup	09.45 - 10.00

D. LANDASAN DAN TUJUAN (STRATEGI INDUK)

a. Visi

Mewujudkan TKIT (Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu) sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang berlandaskan Islam, memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan *tsaqafah* Islam dan penyiapan anak menuju pendidikan dasar dalam suasana pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat.

c. Tujuan

- 1). Mendidik anak muslim sehingga memiliki dasar-dasar kepribadian Islam, penguasaan *tsaqafah* Islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.
- 2). Mewujudkan sebuah institusi pendidikan Islam untuk anak-anak secara terpadu.
- 3). Menciptakan lingkungan pendidikan yang integratif dalam suasana pendidikan Islami.
- 4). Menggalang peran serta masyarakat dalam membina anak-anak.

d. Kualifikasi Lulusan

Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak diharapkan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. Kepribadian Islam. Kepribadian Islam tersusun atas dua unsur, yaitu pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*), maka kualitas kepribadian siswa diharapkan:
 - ▶ *Aqliyah*. Siswa diharapkan memiliki dasar-dasar keimanan, kecintaan pada Islam serta kebanggaan menjadi muslim.
 - ▶ *Nafsiyah*. Siswa diharapkan memiliki nafsiyah Islam, yaitu terbiasa bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan perwujudan ketaatan terhadap ajaran Islam dalam aspek ibadah, makanan, minuman dan akhlak.

- ▶ Memiliki kemampuan pendukung seperti hafalan beberapa surat pendek, beberapa doa praktis harian dan membaca huruf *hija'iyah*.

b. Keterampilan dan Kemampuan umum

- ▶ Siswa memiliki kemampuan dasar untuk bersikap mandiri dan berjiwa Islami.
- ▶ Siswa memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain baik teman, guru atau orang tua.
- ▶ Siswa memiliki kemampuan berfikir lebih rasional terhadap beberapa kejadian.
- ▶ Siswa memiliki kesehatan jasmani yang memungkinkan ia dapat bergerak aktif.

E. PROGRAM PENGAJARAN

1. Isi Program Pengajaran

Program kegiatan belajar di Taman kanak-kanak disusun sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sebagaimana tampak pada [Tabel 2. *Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang*], pada tingkat TK diharapkan bisa diletakkan dasar-dasar pembentukan *Syakhshiyyah Islamiyyah*. Hal ini mengingat siswa berada pada jenjang usia yang masih dini menuju *baligh*, sehingga materi yang bersifat peletakan dasar kepribadian Islam sangatlah penting.

Isi program pengajaran mencakup:

- a. Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan kepribadian Islami melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di taman kanak-kanak yang meliputi :
 1. Peletakan dasar tauhid atau aqidah Islam sesuai dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat dan Qadla baik dan buruk. Termasuk di dalamnya penjelasan tentang jati dirinya sebagai seorang muslim, makhluk ciptakan Allah SWT yang hidup sementara di dunia untuk hidup kekal di akhirat.
 2. Pembiasaan perilaku atau akhlaq Islami dengan meneladani Rasulullah Muhammad SAW, para shahabat dan rijalus shalih.
 3. Pembiasaan pengamalan *fiqh fardiyah* sederhana seperti wudlu, shalat dan berdo'a.
- b. Program kegiatan belajar dalam rangka pengenalan dasar-dasar *tsaqafah* Islam yang meliputi:
 1. Pemahaman mengenai aqidah, ibadah, makanan, minuman, pakaian, akhlaq, *mu'amalah* dan *uqubat*.
 2. Pengenalan dan hafalan sederhana ayat Al-Qur`an , hadits serta do'a-do'a,
 3. Pengenalan huruf *hijai'yyah*.
- c. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan belajar yang dipersiapkan oleh guru meliputi:

1. Kemampuan berbahasa yang didirikan oleh kemampuan mengungkapkan keinginan, menceritakan kejadian yang telah lampau dan mengulang kembali cerita yang dibawakan oleh guru, orang tua atau orang lain,
2. Kemampuan daya pikir, daya cipta, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh keinginan anak bertanya dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan teman-temannya.
3. Kesehatan jasmani melalui pendidikan olah raga sederhana, semisal senam pagi, permainan dan pendidikan kesehatan makan, minum, gigi dan mulut.
4. Jiwa kepemimpinan yang dibina misalnya melalui penumbuhan rasa bertanggung jawab, keberanian, kemampuan berkomunikasi dan berinisiatif.

Tabel 7.a. Materi Tahfidz 1: Hafalan Ayat

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
<i>Al-Fâtiḥah</i>	Sebagai <i>ummul kitab</i> .
<i>Al-Ashr</i>	Penghargaan terhadap waktu dan orang-orang yang beruntung.
<i>Al-Ikhlâs</i>	Mengungkapkan keesaan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.
<i>An-Nâs</i>	Mengungkapkan berbagai godaan yang ditimbulkan oleh atau kepada manusia.
<i>Al-Falaq</i>	Bahaya orang yang melakukan hasut, iri, dan dengki serta doa untuk menghindarinya.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
<i>Al-Kâfirûn</i>	Sikap seorang muslim kepada orang kafir.
<i>Al-Lahab</i>	Orang yang menentang kebenaran pasti akan binasa.

Tabel 7.b. Materi Tahfidz 2 : Hafalan Hadits/Atsar Shahabat

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Ilmu	Kewajiban menuntut ilmu.
Orang Tua	Kewajiban menghormati orang tua.
Amal shalih	Beramal shalih akan membawa kebahagiaan dunia akhirat

Tabel 7.c. Materi Tahfidz 3 : Hafalan Do'a

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Akan belajar	Adab Belajar
Berangkat sekolah	Adab Bersekolah
Makan	Adab Makan
Wudhu'	Adab Berwudhu'
Bersin	Adab bersin dan mendengar orang bersin
Masuk WC	Adab memasuki WC

Tabel 8.a. Materi Inti 1 : *Tsaqafah* Islam

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
<i>Syahadatain</i>	Hafal dan meyakini dua kalimat syahadat
Allah Maha Pencipta	Semua makhluk diciptakan oleh Allah swt
Allah <i>Rabb</i> Kami	Hanya Allah yang patut disembah Muhammad Utusan Allah

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Muhammad Utusan Allah	1. Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir. 2. Rasulullah membawa ajaran Islam dari Allah SWT, bukan dari dirinya. 3. Muhammad mendapat wahyu Allah pertama yang dibawa oleh malaikat Jibril di Gua Hira'. 4. Wahyu yang pertama adalah surat Al-Alaq. 5. Rasulullah mengajarkan Islam untuk seluruh ummat manusia. 6. Rasulullah memiliki mu'jizat terbesar berupa Al-Qur'an . 7. Perkataan, tindakan dan ketetapanannya disebut al-hadits.
Keluarga Rasulullah	1. Muhammad lahir dalam keadaan yatim. 2. Ibunya bernama Siti Arninah 3. Ayahnya bernama Abdullah. 4. Kakeknya bernama Abdul Muthalib. 5. Pamannya bernama AbuThalib
Sifat-sifat Rasulullah	1. Berkata benar 2. Jujur dan Terpercaya 3. Cerdas 4. Rendah hati 5. Sabar 6. Pemberani
Shahabat-Shahabat Rasul	1. Abu Bakar adalah orang yang benar (<i>Ash-Shiddiq</i>) 2. Umar adalah pembeda (<i>al-Faruq</i>), 3. Utsman seorang dermawan. 4. Ali memiliki kecerdasan (<i>Babul Ilmi</i>).

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Musuh-musuh Rasulullah	1. Dalam menyebarkan agama Islam, Rasulullah dimusuhi oleh orang-orang kafir. 2. Abu Lahab. 3. Abu Jahal.
Nabi-Nabi Allah	1. Nabi Adam adalah Rasul Allah pertama. 2. Nabi Nuh naik perahu karena banjir. 3. Nabi Ibrahim adalah Bapak para Nabi. 4. Nabi Ismail rela dikurbankan. 5. Nabi Musa memiliki mukjizat Tongkat. 6. Nabi Isa dapat berbicara ketika bayi.
Kitab-Kitab Allah	1. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. 2. Injil diturunkan kepada Nabi Isa. 3. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa. 4. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud.
Malaikat Allah	1. Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah. 2. Munkar dan Nakir menanyai manusia di dalam kubur. 3. Raqib dan Atid mencatat semua amalan baik dan buruk manusia. 4. Izrail mencabut nyawa. 5. Israfil meniup terompet hari kiamat.
Wudlu	Melakukan gerakan-gerakan berwudhu dari membasuh muka hingga membasuh kaki.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Shalat	1. Menyebutkan nama-nama shalat lima waktu (zuhur, ashar, maghrib, isya dan shubuh). 2. Melakukan gerakan-gerakan shalat berdiri tegak, takbir, bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk, tasyahud akhir, salam.
Shalat berjama'ah	Mengikuti shalat berjamaah di sekolah dan di keluarga.
Shalat Jumat	1. Menjelaskan shalat Jum'at secara sederhana. 2. Mengikuti shalat Jum'at bersama orang tua.
Shalat Idul Fitri dan Idul Adha	1. Menjelaskan secara sederhana tentang Idul Fitri, takbiran dan maaf memaafkan. 2. Mengikuti keluarga melakukan shalat Idul Fitri. 3. Menjelaskan secara sederhana tentang Idul Adha, takbiran dan qurban. 4. Mengikuti keluarga melakukan shalat Idul Adha.
Dzikir	Melafadzkan kalimat-kalimat zikir seperti: Subhanallah, Astaghfirullah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, Lailahaillallah
Puasa	Mengenal cara berpuasa pada bulan Ramadhan seperti makan sahur, berbuka puasa, serta melakukan puasa menurut kemampuan.
Amalan bulan Ramadhan	Mengenal amalan bulan Ramadhan seperti: 1. Bersedekah. 2. Buka bersama. 3. Tadarus Al-Qur'an . 4. Tarawih

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Zakat	Mengenal cara menunaikan zakat fitrah seperti 1. Waktu membayar zakat fitrah. 2. Benda untuk zakat fitrah 3. Orang yang membayar zakat fitrah. 4. Orang yang menerima zakat fitrah. 5. Tempat membayar zakat fitrah.
Do'a	Mengucapkan beberapa do'a 1. Doa ketika mengawali dan mengakhiri belajar. 2. Doa ketika akan pergi dan pulang sekolah. 3. Doa ketika mengawali dan mengakhiri makan & minum. 4. Doa ketika akan mulai dan bangun tidur. 5. Doa untuk kedua orang tua. 6. Doa ketika menengok orang sakit. 7. Doa untuk keselamatan dunia akhirat. 8. Doa ketika memakai pakaian dan melepas pakaian. 9. Doa ketika berkaca di cermin. 10. Doa ketika memasuki WC.
Surat-Surat pendek	Melafazdkan surat-surat pendek: 1. Al-Fatihah. 2. Al-Ikhlas. 3. Al-Ashr. 4. An-Nas.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Adab dalam beribadah.	1. Mengenal mendengar adzan. 2. Mengenal adab shalat 3. Mengenal adab berdoa. 4. Mengenal adab terhadap orang sedang shalat. 5. Mengenal adab terhadap orang yang sedang berdoa. 6. Mengenal adab terhadap Al-Qur`an 7. Mengenal adab di dalam Masjid.
Adab terhadap sesama manusia	1. Mengenal adab patuh dan hormat kepada orang tua. 2. Mengenal adab berbicara kepada orang tua. 3. Mengenal sopan santun terhadap orang yang lebih tua. 4. Mengenal cara menyayangi orang yang lebih muda. 5. Mengenal cara menghormati guru, penjaga dan 6. Karyawan sekolah. 7. Mengenal cara menyayangi sesama teman.
Adab terhadap alam sekitar	1. Mengenal cara menyayangi tumbuh-tumbuhan. 2. Mengenal cara menjaga kebersihan lingkungan.
Akhlak	1. Jujur. 2. Amanah, dll

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Syukur nikmat	1. Menggunakan bagian-bagian tubuh untuk kebaikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT (tangan, kaki, mata, telinga, hidung, mulut dan sebagainya). 2. Menenal cara mensyukuri nikmat Allah berupa keluarga yang Islami dan sakinah. 3. Mengenai cara memelihara perabot rumah tangga dan mainan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. 4. Membiasakan makan, minum, memberi dengan tangan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. 5. Membiasakan menerima apa yang ada, tidak mencela makanan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. 6. Membiasakan menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. 7. Menenal cara menyukuri nikmat Allah berupa keindahan alam. 8. Menenal cara mensikapi terhadap musibah bencana alam.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Kalimat <i>Thoyyibah</i>	Mengucapkan kata-kata: 1. <i>Audzubillâhi minasysyaithônirrojim.</i> 2. <i>Bismillahirrohmanirrohim.</i> 3. <i>Alhamdulillah rabbil alamin.</i> 4. <i>Takbir, Tasbih, Tahlil.</i> 5. <i>Istighfar, Insya Allah, Masya Allah.</i> 6. <i>Hauqalah (Lahaula wala quwwata ilia billah).</i> 7. Salam.
Makan dan Minum	1. Membiasakan makan dan minum sesuai ajaran Islam. 2. Menyebutkan makanan yang halal. 3. Menyebutkan makanan yang haram. 4. Mengenal minuman yang halal 5. Mengenal minuman yang haram.
Silaturahmi	1. Hubungan baik dengan kerabat. 2. Saling membantu sesama saudara.
PHBI	1. Menyebutkan hari besar Islam, 2. Mengenal cara dan hikmah memperingati hari besar Islam.

Tabel 8.b. Materi Inti 2: Pengetahuan Umum

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Bahasa	a. Menirukan kembali angka, urutan kata (latihan pendengaran). b. Mengikuti beberapa perintah sekaligus. c. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana. d. Menyanyikan beberapa lagu anak-anak. e. Mengucapkan beberapa sajak sederhana. f. Mengenai kata-kata yang menunjukkan posisi: di dalam, di luar, di atas, di bawah, di kiri, di kanan. g. Menunjuk, menyebut, dan memperagakan gerakan-gerakan yang sederhana, misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan, menangis. h. Ber cerita tentang kejadian di sekitarnya dengan sederhana. i. Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang sudah diceritakan oleh guru. j. Menceritakan kembali isi cerita. k. Dapat mendefinisikan sebuah benda. l. Mengurutkan rangkaian cerita. m. Melengkapi kalimat sederhana yang dibuat guru. n. Melanjutkan cerita sederhana. o. Ber cerita tentang sebuah gambar. p. Mengekspresikan diri. q. Mengucapkan suku kata. r. Mengenai huruf. s. Mengenai bunyi akhir. t. Mengenai persamaan kata.
Daya Cipta	Mengembangkan kemampuan berkreasi terhadap bentuk, warna, sifat-sifat fisik benda, berolah kata dan berolah tubuh yang masing-masing berkaitan dengan pengembangan kemampuan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Daya Pikir	a. Menyebut urutan bilangan. b. Membilang dengan benda-benda. c. Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan d. Menciptakan bentuk benda sesuai jumlahnya. e. Mengenal konsep sama dan tidak sama. f. Mengenal konsep lebih dan kurang. g. Mengelompokan warna h. Menyebutkan nama-nama bentuk geometri. i. Mengenal ukuran panjang, berat dan isi. j. Mengenal alat untuk mengukur k. Mengelompokan benda-benda sejenis. l. Menyebut nama hari dan bulan. m. Menggunakan konsep waktu. n. Menyebutkan waktu dengan jam. o. Mengenal penambahan dan pengurangan. p. Menyusun kembali kepingan benda. q. Menyebutkan benda yang diingatnya. r. Menunjukkan kejanggalan sebuah gambar. s. Mencari benda dengan ciri tertentu. t. Memperkirakan urutan sebuah benda dengan pola tertentu. u. Meniru pola geometris. v. Mengenal perbedaan sifat tebal tipis, kasar halus dsb. w. Mengenal bau rasa dan suara. x. Mengetahui asal dan sebab akibat. y. Menciptakan bentuk-bentuk dari lidi, bambu dsb. z. Menyebutkan alamat rumah. - aa. Mengurutkan benda berdasarkan urutan tinggi, besar, berat, atau tebal. - bb. Memasangkan benda dengan pasangannya. - cc. Menyebut perbedaan dua buah benda - dd. Mencari lokasi asal suara.

Tabel 8.c. Materi Inti 3 : Keterampilan

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Keterampilan	a. Membuat bermacam-macam garis b. Mencontoh bentuk c. Menjiplak angka dan bentuk d. Menulis angka e. Menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dengan bermacam-macam media f. Menggambar bebas. g. Mewarnai gambar sederhana. h. Menyusun menara dengan kubus i. Menciptakan berbagai bentuk bangunan dengan kubus j. Bertepuk tangan dengan bermacam pola k. Membentuk dengan tanah liat atau adonan lainnya. l. Menggunting kertas menjadi bermacam bentuk. m. Menganyam n. Melipat kertas o. Mencipta pola p. Membatik q. Menciptakan kreasi dengan stempel r. Melukis dengan jari, kuas, dsb s. Permainan warna t. Menjiplak bentuk yang tersedia

Tabel 8.d. Materi Inti 4: Kesehatan Jasmani

HAFALAN	NILAI YANG DIAJARKAN
Pendidikan Jasmani	a. Merayap dengan berbagai variasi. b. Merangkak dengan berbagai variasi c. Berjalan lurus, berjingkat, angkat tumit, menyamping dengan rintangan, membawa cangkir berisi air dsb d. Berlari lurus, berjingkat e. Berjalan di atas papan titian f. Meloncat dari ketinggian 20-50 cm. g. Melompat dengan dua kaki h. Melompat dengan satu kaki i. Menendang dan memantulkan bola j. Melempar dan menangkap bola. k. Menirukan gerakan binatang l. Menggerakkan kaki, kepala, dan tangan sesuai dengan irama musik m. Mengikuti berbagai macam permainan n. Senam dengan berbagai variasi o. Menciptakan gerakan-gerakan untuk menggambarkan sesuatu tanpa bercakap-cakap

2. Lama Pendidikan

Masa belajar di taman kanak-kanak Islam terpadu berlangsung selama 2 (dua) tahun dengan perincian :

- a. Satu tahun terdiri dari 3 catur wulan atau dua semester.

- b. Catur wulan pertama dan kedua berlangsung selama 12 minggu efektif dan catur wulan ketiga berlangsung selama 10 minggu efektif.
- c. Satu minggu terdiri dari 6 hari (Ahad libur atau disesuaikan dengan kondisi beberapa daerah yang bersangkutan yang terkait dengan kebiasaan libur keluarga) dan libur sekolah bertepatan dengan hari libur nasional.
- d. Satu hari terdiri dari 2,5 jam pelajaran yang terdiri dari persiapan dan ikrar (15 menit), *tahfidz* (30 menit), materi inti (60 menit), istirahat (30 menit), serta penutup (15 menit), sehingga dalam satu hari jam efektif anak di bawah bimbingan guru adalah 2 jam.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah jam pelajaran dalam satu tahun adalah:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah jam} &= 2 \text{ jam} \times 6 \text{ hari} \times 34 \text{ minggu} \\ &= 408 \text{ jam selama satu tahun}\end{aligned}$$

Jumlah jam pelajaran ini dibagi 50 persen (202 jam pelajaran) untuk materi *tsaqafah* Islam dan 50 persen (202 jam pelajaran) untuk materi keterampilan umum.

Program kegiatan belajar mengajar taman kanak-kanak merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling menunjang dalam membiasakan siswa berperilaku dan berfikir Islami. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan

kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan. Tentu saja bahan ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional. Oleh karena itu, guru sebagai subyek pembelajaran dituntut mampu mentransformasikan nilai-nilai Islami dalam setiap materi yang diberikan sebagai sebuah ciri taman kanak-kanak Islam.

Tabel 9. Struktur Waktu Belajar di TKIT

WAKTU	FORMAT BELAJAR	TEMPAT
MALAM	Mandiri terarah	Keluarga dan Lingkungan bersama: Orang Tua dan Masyarakat
SORE		
SIANG		
PAGI 07.30 - 10.00	Formal (Basis inter kurikulum) Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Sekolah, bersama: Guru dan sesama murid

F. PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN

1. Waktu Belajar

Jenjang pertama dari system pendidikan terpadu ini berpola *play group* yang diperuntukkan bagi anak usia 3-6 tahun. Struktur kurikulum disusun berbasis kurikulum Depdiknas dan Depag dengan penambahan muatan kurikulum lokal selama satu jam lebih lama

dari waktu TK biasa (pagi). Pengembangan terpadu siswa secara formal dilakukan di lingkungan sekolah dan di bawah tanggung jawab guru. Sementara waktu di luar jam belajar di sekolah, pengembangan terpadu siswa berada di rumah dan lingkungannya bersama orang tua dan masyarakat. Karenanya, orang tua juga dituntut untuk berperan aktif dalam membina anaknya agar apa yang diterima anak di sekolah sinergis dengan apa yang terjadi di rumah. Hanya dengan cara itu, orang tua dapat mendukung secara langsung program pengembangan terpadu yang dilakukan di sekolah.

Total jam belajar efektif adalah 2,5 jam per hari dari pukul 07.30 hingga 10.00 pagi dengan 6 hari belajar, Senin hingga Sabtu. Waktu belajar efektif berlangsung selama masing-masing 12 minggu pada caturwulan 1 dan 2 serta 10 minggu pada caturwulan 3, sehingga terdapat 34 minggu belajar efektif dalam setahunnya. Program pendidikan TK dijalankan dalam masa 2 tahun.

Dengan struktur kurikulum seperti itu, siswa juga dihantarkan untuk siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (SD). Target keluaran yang memenuhi standar *output* didik TKIT, yakni menguasai materi-materi dasar *Tsaqafah* Islam dan Ilmu Kehidupan (iptek dan keahlian) serta dasar-dasar pembentukan *Syakhshiyyah Islamiyyah*.

2. Perencanaan Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar mengajar setiap harinya disusun dengan pola sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yang dilakukan oleh siswa secara rutin tiap hari seperti berdo'a sebelum memulai kegiatan, mengucapkan salam dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, yakni guru memberikan pemahaman atau keteladanan pada anak saat itu juga, misalnya saat anak mengganggu teman, anak belum dapat menyelesaikan tugas, bagaimana melakukan tolong menolong sesama teman.
- c. Kegiatan terprogram, yakni untuk melatih kemampuan yang memerlukan pemrograman terlebih dahulu misalnya makan sendiri, menyikat gigi, berpakaian sendiri.

Program kegiatan belajar mengajar yang disusun guru dalam Satuan Kegiatan Tahunan selanjutnya dijabarkan ke dalam Satuan Kegiatan Semester/Catur Wulan, Satuan Kegiatan Bulanan, Satuan Kegiatan Mingguan dan Harian.

- a. **Kegiatan Harian.** Program rutin harian terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat dan penutup.
 1. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah untuk pemanasan. Kegiatan tersebut berupa mengucapkan do'a dan salam serta berdialog dengan anak mengenai topik tertentu berupa tanya jawab antara guru dan anak didik dengan kesempatan lebih banyak kepada anak didik agar lebih banyak mengungkapkan pendapatnya. Bila

anak tampak jenuh, guru dapat membuat variasi kegiatan melalui beberapa permainan.

2. Kegiatan inti berfungsi untuk memusatkan perhatian anak melalui kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan sosial dan emosi anak. Kegiatan ini terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang hendak dicapai melalui :

- ▶ Kegiatan untuk peningkatan kemampuan.
- ▶ Kegiatan bermain yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan bereksperimen.
- ▶ Kegiatan yang meningkatkan pengertian-pengertian dan konsentrasi.
- ▶ Kegiatan yang dapat dipilih anak untuk memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak.
- ▶ Kegiatan-kegiatan yang dapat memantau dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Dalam kegiatan inti, guru dapat menggunakan kesempatan untuk membantu anak yang masih membutuhkan pertolongan dalam mencapai kemampuan yang dikehendaki. Pengorganisasian kelas dalam kegiatan inti disesuaikan dengan kebutuhan, bisa berbentuk individu, kelompok bisa juga klasikal. Untuk

menunjang kegiatan inti tersebut, hendaknya disiapkan sarana yang mencukupi.

3. Saat istirahat dan makan bisa dipakai untuk mengisi kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan makan. Misalnya adab makan dan pengetahuan makanan bergizi. Setelah makan selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan di luar kelas yang bertujuan mengembangkan motorik kasar anak dan sosialisasi.
 4. Penutupan merupakan bagian yang terakhir dan diisi dengan kegiatan yang bersifat menenangkan anak. Kegiatan ini diberikan secara klasikal. Kegiatan yang diberikan misalnya adalah:
 - ▶ Membacakan cerita dari buku.
 - ▶ Dramatisasi suatu cerita.
 - ▶ Pantomim.
 - ▶ Tanya jawab.
- b. **Kegiatan Mingguan.** Pelaksanaan kegiatan mingguan yang terjadwal rutin tiap minggu sekali ditujukan untuk mengetahui perkembangan siswa baik keterampilan, kecerdasan dan kesehatan (misalnya pemeriksaan kuku dan sebagainya).
- c. **Kegiatan Bulanan.** Kegiatan bulanan yang terjadwal rutin tiap bulan sekali dapat berupa acara rekreasi atau pengamatan lingkungan sekitar semisal sungai, kolam, pohon atau aktivitas manusia seperti pembuatan peralatan pertanian, makanan

olahan dan sebagainya. Program ini dimaksudkan untuk lebih menambah wawasan siswa pada kondisi nyata yang tidak dapat diberikan di dalam kelas atau lingkungan dalam sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari dan jam belajar.

- d. **Kegiatan Catur Wulan (Cawu).** Kegiatan ini terjadwal rutin tiap catur wulan sekali. Bentuk program yang dapat dilakukan diantaranya adalah :
 - 1. Berupa kegiatan seperti pada kegiatan bulanan namun lebih intensif dalam segi waktu dan obyek yang diamati.
 - 2. Evaluasi dan pemantauan yang bersifat kualitatif untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak dan atau mengetahui permasalahan yang dihadapinya.
- e. **Kegiatan Tahunan.** Kegiatan ini terjadwal rutin setiap tahun. Bentuk program yang dapat dilakukan adalah:
 - 1. Kegiatan seperti pada kegiatan bulanan namun lebih intensif dalam segi waktu dan obyek yang diamati.
 - 2. Penugasan kepada siswa selama libur panjang akhir tahun.
 - 3. Evaluasi dan pemantauan yang bersifat kualitatif untuk mengetahui potensi yang dimiliki anak dan atau mengetahui permasalahan yang dihadapinya serta pencapaian target tahunan.
- f. **Kegiatan Akhir Ajaran.** Sebagai program yang dilaksanakan pada akhir tahun ajaran, maka program ini berfungsi:

1. Memberikan rekomendasi atas siswa yang telah dididik selama 2 tahun untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu sekolah dasar
2. Menunjukkan kepada orangtua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai kualitas siswa melalui unjuk kebolehan keterampilan siswa.

3. Budaya Taman Kanak-Kanak

Guna mendukung optimasi kegiatan belajar mengajar dan pencapaian strategi induk di TKIT, di dalamnya dikembangkan sistem nilai yang akan ditanamkan secara intens kepada anak didik yang disebut budaya sekolah (*school culture*), sebagai berikut:

- a. **Aku Anak Muslim.** Siswa harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba yang diciptakan oleh al-Khaliq, yang dibekali akal oleh Allah SWT dan dilebihkan dari makhluk yang lain. Siswa pada akhirnya diharapkan memiliki kebanggaan menampilkan perilaku dan simbol-simbol Islami di lingkungan keluarganya dan masyarakat. Hal ini penting sebagai bekal dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.
- b. **Aku Anak Shalih.** Anak yang shalih adalah anak yang selalu berupaya mentaati ajaran Islam. Pada siswa tertanam semangat untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang diwujudkan misalnya dengan berbakti pada orang

tua, hormat pada guru, kasih sayang kepada teman, rajin belajar dan sebagainya.

- c. **Rasulullah Teladanku.** Siswa memiliki kecintaan kepada Nabi Muhammad dan pandangan bahwa teladan utama anak muslim tidak lain adalah Rasulullah. Meneladani Rasulullah akan membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta bahwa tidak meneladani Rasulullah adalah perbuatan maksiyat dan akan diberikan sanksi oleh SWT. Akhirnya, siswa merindukan bertemu dengan Rasulullah pada hari akhir nanti.
- d. **Menghormati Orang Tua dan Guru.** Siswa menyadari bahwa orang tua dan guru adalah orang yang memberikan kasih sayang dan bimbingan agar menjadi anak yang shalih. Karenanya, wajib berbakti pada orang tua dan hormat kepada guru.
- e. **Teman Muslimku Adalah Saudaraku.** Pada siswa tertanam semangat dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Diwujudkan dengan saling menyayangi, saling menghormati, menolong dan menghargai antara sesama siswa atas dasar kesamaan aqidah Islam.
- f. **Gigih dalam Menuntut Ilmu.** Siswa diharapkan memiliki semangat dan keceriaan dalam menuntut ilmu. Siswa menyadari bahwa menuntut ilmu adalah wajib dan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Malas belajar bukanlah sifat anak muslim.
- g. **Lillâhi Ta'ala.** Sebagai seorang muslim, selayaknya siswa memiliki sifat-sifat yang mulia. Salah satunya

ikhlas, yakni bahwa dalam beramal mengharap ridha Allah SWT. Sikap ikhlas hendaknya terus membekas.

- h. **Kejujuran.** Sifat yang juga harus dimiliki oleh siswa adalah sifat jujur. Seringkali, siswa pada usia pra-sekolah menampakkkan kebohongan karena imajinasi atau takut dan malu terhadap kesalahan yang telah ia lakukan. Sebagai sebuah sifat mulia, jujur harus ditanamkan sejak dini berbarengan dengan sikap terbuka, berani termasuk berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan.
- i. **Kemandirian.** Siswa dibekali dengan semangat untuk mandiri. Setiap anak diyakinkan bahwa dirinya dapat bersikap seperti itu mulai dari hal yang kecil seperti makan dan mengenakan pakaian. Selama siswa mampu mengatasi pekerjaan atau persoalannya sendiri, maka hendaknya ia dibimbing dan dimotivasi untuk dapat melakukannya sendiri.
- j. **Keteladanan.** Dalam kehidupan di tengah keluarga dan masyarakat, siswa diharapkan dapat menampilkan citra positif. Tingkah lakunya terjaga, cerdas dan mau berbaur dengan masyarakat.
- k. **Kebersihan, Kerapihan, dan Keindahan.** Siswa sejak dini diberikan kesadaran tentang kewajiban untuk memelihara kebersihan, menjaga kerapihan, dan mengatur lingkungannya agar tampak selalu indah. Dengan kebersihan, kerapihan dan keindahan, disatu sisi bagus untuk diri sendiri, mendapat berkah sehat, juga mendapat pahala dari Allah SWT.

- l. **Kedisiplinan.** Salah satu kunci keberhasilan Rasul dan para sahabat dalam membangun masyarakat Madinah adalah kedisiplinannya. Rasul memberikan teladan berupa akhlak mulia seperti disiplin dalam menepati janji, jujur dan tepat waktu. Untuk itu siswa sejak awal dididik untuk memiliki sifat disiplin yang tinggi, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad yang dibuat. Kedisiplinan akan membawa siswa pada keberhasilan yang optimal.
- m. **Kreatif.** Pada usia yang relatif sangat muda, perkembangan kreasi dan imajinasi siswa masih dapat berkembang dengan pesat. Program pengajaran yang diberikan hendaknya mampu memacu perkembangan kreativitas mereka. Penghargaan adalah faktor yang baik untuk memacu semangat siswa menelurkan ide-ide yang inovatif.

BAB 5

FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI TINGKAT SD

A. LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN SD

Sekolah dasar yang merupakan kelanjutan taman kanak-kanak, menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Di sana diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian dan pembekalan ilmu-ilmu kehidupan. Siswa atau peserta didik akan terwarnai oleh *shibghah* (celupan) tertentu yang dikehendaki, yang akan sangat berpengaruh terhadap corak hidupnya di masa depan. Pentingnya pendidikan di masa ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

«الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّفْثِ فِي الْحِجَرِ»

"(Menuntut) ilmu pada masa kecil ibarat mengukir di atas batu". (HR. Baihaqi dan Ath-Thabrani dalam al-Ausath)

Hadits di atas bermakna bahwa pendidikan di Masa kanak-kanak sangatlah penting. Pada masa ini, anak-anak masih relatif murni, bersih akal dan hatinya serta kuat ingatannya. Demikian pentingnya pendidikan di masa ini dan pengaruhnya bagi kehidupan anak di masa mendatang, hingga Rasulullah yang mulia mengibaratkan bagai "mengukir di atas batu". Artinya, pendidikan yang diterima akan sangat kokoh menancap di dalam diri anak dan pengaruhnya akan sangat membekas di masa mendatang.

Sehubungan dengan hal ini, Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Langgulang (1985) dalam buku *Pendidikan dan Peradaban Islam*, menyatakan:

"Cara mendidik anak termasuk hal yang paling penting. Kanak-kanak merupakan amanah bagi ibu bapaknya. Hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana, luput dari segala ukiran dan gambaran. Tetapi ia dapat menerima segala macam ukiran dan condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan akhirat, sedang ibu bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya. Jika dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sedang tanggung jawab itu berada di pundak penanggung atau walinya".

Pentingnya pendidikan dasar dapat dipahami pula dari kenyataan bahwa manusia dilahirkan tanpa

membawa pengetahuan apa pun. Maka, yang akan mempengaruhi jalan hidupnya kemudian adalah pengetahuan —yang terutama diperoleh melalui proses pendidikan— yang ia terima.

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا﴾

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun..." (QS. an-Nahl [16]: 78)

Ayat di atas menerangkan bahwa tatkala lahir, manusia hadir di dunia tanpa bekal pengetahuan apa pun. Agar dapat hidup memakmurkan bumi, Allah kemudian memberikan kepada manusia potensi-potensi dasar.

Potensi tersebut menurut Syekh Muhammad Muhammad Ismail dalam kitab *al-Fikru al-Islam*, terwujud dalam dua hal; pertama, akal (daya pikir); kedua, potensi kehidupan (*at-thaqatu al-hayawiyah*) yang terdiri dari kebutuhan jasmani (*al-hajatu al-udhawiyah*) dan naluri (*gharizah*). Lanjutan dari ayat di atas mengisyaratkan sebagian potensi dasar tersebut.

﴿وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"... Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur." (QS. an-Nahl [16]: 78)

Potensi-potensi dasar manusia inilah yang dalam sebuah hadits disebut sebagai "fitrah".

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»

"Setiap anak itu dilahirkan atas fitrah. Bapak ibunya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau Nasrani, Majusi." (HR. Bukhari)

Jelaslah bahwa kendati manusia lahir dalam keadaan tuna ilmu, tapi Allah Yang Maha Pemurah telah mempersiapkan baginya potensi-potensi dasar untuk tumbuh dan berkembang melalui proses-proses yang terjadi sesudahnya. Dari sinilah dapat ditegaskan arti pentingnya pendidikan dasar sebagai lembaga yang mengarahkan, membimbing dan membina potensi dasar yang ada pada manusia untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri.

Pentingnya pendidikan bagi anak-anak juga dapat dijelaskan dari fakta-fakta fase perkembangan fisiologis dan psikologis anak itu sendiri. Anak-anak sekolah dasar pada umumnya berusia antara 6 sampai 12 tahun. Pada usia ini, sebagaimana tampak pada [Tabel 4. Tahap-Tahap Perkembangan Anak], anak sedang mengalami fase perkembangan dalam stadium operasional konkrit. Ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada cara dan pola berfikir anak dari pra-operasional ke arah operasional. Anak telah mampu berpikir secara perseptual, emotional-motivational dan

konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya. Juga, sifat egosentris anak mulai menurun. Anak tidak lagi begitu menjadikan dirinya sebagai pusat segala sesuatu, Dia sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan dapat menghubungkan dimensi satu dengan yang lain.

Pada fase ini anak juga lebih aktif dan antusias dalam belajar karena ia berada dalam keadaan selalu ingin tahu. Bila rasa ingin tahunya itu dipenuhi, perbendaharaan pengetahuannya akan cepat sekali meningkat, meskipun masih dangkal. Hal-hal yang diketahuinya masih terpisah-pisah dan belum tersusun sebagai kesatuan yang bulat. Ia hanya sekedar mengenal dan belum mengetahui argumentasi dan sangkut pautnya. Jadi anak baru dapat memberi keterangan berdasarkan pengalamannya, belum berdasarkan pada hasil proses berpikirnya.

Pada usia di atas 11 tahun (usia akhir sekolah dasar), anak mulai memasuki fase perkembangan berikutnya, yakni fase operasional-formal. Pada fase ini, anak akan bertambah daya intelektualitasnya. Anak semakin berpikir kritis terhadap realitas yang ada. Termasuk, misalnya bereaksi kritis atas penjelasan-penjelasan guru dan orang tua. Jika orang tuanya memerintahkan untuk shalat sementara mereka sendiri tidak shalat, maka anak akan dapat merasakan kejanggalan. Karakter lainnya, anak senang sekali memperhatikan lingkungan dan alam sekitarnya. Anak-

anak senang sekali bermain-main di halaman sekolah atau menggambar pemandangan.

Berdasarkan uraian di atas, nampak jelas bahwa pada pendidikan dasar di mana anak tengah memasuki fase operasional-konkret dan fase operasional-formal, terdapat fakta-fakta objektif yang sangat kondusif untuk mulai membentuk dan mengarahkan kepribadian mereka.

Di masa lalu, ditemukan bukti bahwa umat Islam juga memberikan perhatian sangat besar terhadap pendidikan dasar. Dikatakan oleh Shalabi (1954) yang dikutip oleh Langgulong (1988) pada buku *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, pada masa Khilafah Umawiyah misalnya, didapati bahwa jenjang pendidikan terbagi pada tiga tahap, yaitu permulaan, menengah, dan keahlian. Pada jenjang permulaan, selain di rumah dan masjid, pendidikan diberikan juga di tempat yang disebut *kuttâb* atau semacam surau. *Kuttâb* merupakan tempat pertemuan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar pada tahap awal. Ada jenis *kuttâb* yang didirikan bersambungan dengan masjid, dan ada pula yang didirikan terpisah. Pada masa itu, *kuttâb* telah berkembang luas ke wilayah Persia, Syam, dan Semenanjung Arab. Sebelum itu, pendidikan Islam hanya diberikan di *kuttâb-kuttâb* yang berpusat di Makkah dan Madinah.

Kurikulum yang diajarkan pada semua jenis *kuttâb* di seluruh dunia Islam hampir serupa. Selain Al-Qur'an dan al-Hadits, diajarkan cara menulis

(*khat*), tatabahasa Arab (*nahwu-shorof*), kesusasteraan (*balaghah*), dan sejarah (*tarikh*).

B. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN SD

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam pendidikan dasar seperti terlihat pada [Tabel 10. *Aspek-aspek Pendidikan dan Fungsi Sekolah Dasar*], sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu 1 pembentukan kepribadian Islami, 2 penguasaan *tsaqafah* Islam, 3 penguasaan sains teknologi dan keahlian yang memadai guna melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam. Kurikulum pendidikan sekolah dasar harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian Islami pada diri anak. Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam; memahami hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah *fardliyah*, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, dan akhlaq. Dengan keterpaduan aspek afeksi-kognisi-psikomotorik yang ada pada kegiatan belajar di sekolah dasar, anak dibiasakan rajin melakukan ibadah *fardiyah*, selalu mengkonsumsi makanan halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan dengan sesama, rajin belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif serta dibiasakan untuk selalu berpikir rasional.

Tabel 10. Aspek-aspek Pendidikan
dan Fungsi Sekolah Dasar

Aspek Psikologis	Aspek Pengembangan	Fungsi SD	Penampakkan
Afeksi – Kognisi – Psiko- motorik	<i>Syakhshiyyah</i> Islamiyyah	Memberi dasar-dasar terbentuknya kepribadian Islam pada diri anak.	• Mengerti dan meyakini aqidah Islam • Mengerti hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah <i>fardiyah</i>, makanan dan minuman halal-haramnya pakaian, akhlaq. • Rajin melakukan ibadah <i>fardiyah</i> • Selalu mengkonsumsi makanan halal. • Selalu menutup aurat. • Berakhlaqul karimah. • Rajin belajar • Bertanggung jawab • Mandiri, aktif dan kreatif. • Berpikir rasional

Aspek Psikologis	Aspek Pengembangan	Fungsi SD	Penampakkan
Kognisi — Psiko- motorik	<i>Tsaqafah</i> Islam	Memberi dasar-dasar penguasaan <i>tsaqafah</i> Islam	• Mengetahui hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah fardiyyah. • Mengetahui <i>sirah</i> Rasul dan Shahabat • Memiliki hafalan Al-quran 2 juz • Mampu bermuhadasah bahasa Arab secara sederhana • Mampu menulis huruf Arab
Kognisi — Psiko- motorik	Ilmu Kehidupan	Memberi dasar- dasar penguasaan iptek dan keterampilan	• Memiliki pengetahuan dasar matematika, IPA, IPS, Bahasa (Indonesia & Inggris). • Sehat dan bugar • Terampil dan kreatif

Aspek kedua adalah penguasaan *tsaqafah* Islam. Sesuai dengan fase perkembangan dimana anak berada pada kondisi lebih aktif dan antusias dalam belajar, maka kegiatan belajar di sekolah dasar harus disusun sedemikian rupa agar secara bertahap anak dihantarkan untuk menguasai dasar-dasar *tsaqafah* Islam. Antusiasme anak digiring untuk mengetahui hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum* Ramadhan, shadaqah, dan sebagainya) dan mengetahui *sirah* Rasul dan shahabat. Anak juga diharapkan dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak sekitar 2 juz, mampu bermuhadatsah bahasa Arab secara sederhana dengan topik yang dekat dengan kehidupan mereka seperti anggota tubuh, keluarga, sekolah, teman dan lain-lain. Selain itu, anak juga diharapkan mampu menulis huruf Arab.

Kurikulum sekolah dasar dituntut pula untuk memberikan dasar-dasar penguasaan iptek dan keterampilan. Pada aspek ketiga ini, program kegiatan mengajar belajar harus disusun sedemikian rupa sehingga pengetahuan dasar matematika, IPA, IPS, dan bahasa Indonesia dapat dikuasai oleh anak.

Pendidikan kejasmanian serta kesenian/keterampilan yang ada diharapkan dapat mendukung optimasi penguasaan materi-materi dasar di atas, yakni dengan mengkondisikan kesehatan dan kebugaran anak yang stabil yang juga akan mendorong kemampuan anak dalam hal keterampilan dan kreativitas.

C. LANDASAN DAN TUJUAN (STRATEGI INDUK)

1. Visi

Mewujudkan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia.

2. Misi

Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam secara terpadu dalam budaya sekolah yang religius didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat guna membentuk anak muslim yang shaleh dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.

3. Tujuan

- Melahirkan anak muslim yang shaleh cendekia, berkepribadian Islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.
- Mewujudkan sebuah institusi pendidikan dasar Islam yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik; mengintegrasikan pendidikan di sekolah, pesantren dan masjid serta mengintegrasikan peran sekolah, keluarga dan masyarakat dalam suasana pendidikan Islami.
- Menggalang peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

D. PROGRAM PENGAJARAN

1. Isi Program Pengajaran

Program kegiatan mengajar belajar di sekolah dasar Islam terpadu dikembangkan sesuai dengan fase perkembangan anak serta paradigma pendidikan Islami. Sebagaimana tampak pada tabel berikut, guna membentuk kepribadian Islamnya, mengingat pada jenjang sekolah dasar masih berada pada usia menuju

Tabel 11. Struktur Kurikulum SDIT dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang

JENJANG PENDIDIKAN	TK	SD	SLTP	SLTA	PT
KOMPONEN MATERI					
Pembentukan <i>Syaksiyah Islamiyah</i>	Dasar-dasar		Pembentukan		Pematangan
<i>Tsaqafah</i> Islam					5
				4	
			3		
		2			
	1				
Ilmu Kehidupan - IPTEK - Keahlian					5
				4	
			3		
		2			
	1				

baligh, maka siswa lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan dan pemahaman dasar tentang *tsaqafah* Islam dan ilmu kehidupan.

Khusus menyangkut pembentukan kepribadian Islam, sistem pendidikan di sekolah dasar Islam terpadu didesain untuk mendorong siswa agar mulai terbiasa mengamalkan sifat-sifat dari kepribadian Islam itu. Dilakukan dengan enam pendekatan terpadu. Sementara untuk pengembangan kemampuan dasar iptek dan keterampilan bahan ajar mengacu kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, sedang bahan ajar pengenalan *Tsaqafah* Islam (diniyah) mengacu kepada kurikulum Departemen Agama. Isi program pelajaran yang akan diberikan kepada para siswa tampak pada [Tabel 12. Materi Pelajaran yang Diajarkan].

Tabel 12. Materi Pelajaran yang Diajarkan

Materi Tsaqafah Islam	Materi Iptek & Keterampilan
☐ Bahasa Arab ☐ Tahfidz Al-Qur'an ☐ Tahfidz al-Hadits ☐ Sirah Nabawiyah ☐ Aqidah Islamiyyah ☐ Akhlaq ☐ Fiqih Fardiyah	☐ PPKn ☐ Bahasa Indonesia ☐ Matematika ☐ Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ☐ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ☐ Kerajinan Tangan & Kesenian ☐ Pend. Jasmani & Kesehatan ☐ Bahasa Inggris

Dengan demikian kegiatan mengajar belajar di SDIT mencakup:

a. Program KBM dalam rangka pembentukan kepribadian Islam yang meliputi :

- 1 Penguatan aqidah melalui pendekatan dalil *aqliyah* dan *naqliyah* sesuai dengan rukun iman yang enam yaitu keimanan kepada Allah, Malai-kat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat dan Qadla baik dan buruk. Termasuk di dalamnya penjelasan tentang jati diri sebagai seorang mukmin dan muslim, serta jawaban atas pertanyaan besar manusia yaitu *dari mana ia, mau ke mana setelah mati dan untuk apa hidup di dunia*.
- 2 Pembiasaan perilaku dan akhlak Islami dalam setiap aktivitasnya baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembiasaan dimulai dengan anjuran untuk meneladani Rasul, shahabat dan *rijalusshalih*. Ditanamkan pula kepada siswa bahwa berperilaku Islami merupakan tuntunan Islam yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3 Pembiasaan pengamalan *fiqih fardiyah* sederhana seperti wudlu, shalat berjama'ah dan berdo'a. Siswa dibiasakan untuk melakukan semua kewajiban, meninggalkan semua yang haram, berupaya menjalankan yang sunnah, berupaya meninggalkan semua yang haram, dan memilih perbuatan mubah yang bermanfaat.

- b. Program KBM dalam rangka pengenalan dasar-dasar *tsaqafah* Islam yang meliputi :
- 1 Pemahaman mengenai aqidah, ibadah, makanan, minuman, pakaian, akhlaq, *mu'amalah* dan *uqubat* serta hukum-hukum yang terkait dengannya.
 - 2 Hafalan ayat Al-Qur`an, hadits serta do'a-do'a.
 - 3 Peningkatan kemampuan baca tulis huruf *Hija'iyah*.
 - 4 Pengenalan bahasa Arab.
 - 5 Pengenalan sejarah Islam.
- c. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar ilmu kehidupan yang meliputi:
- 1 Kemampuan berbahasa khususnya bahasa pengantar (bahasa Indonesia atau bahasa Arab) yang dicirikan oleh kemahiran siswa untuk menguraikan gagasan atau berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kecakapan berbahasa lainnya adalah kemampuannya memahami informasi yang disampaikan kepada siswa dan menguraikan kembali informasi tersebut.
 - 2 Kemampuan memahami ilmu pengetahuan dasar dan mengkaitkan ilmu pengetahuan tersebut dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya.
 - 3 Kemampuan daya pikir, daya cipta, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh keinginan

bertanya, berkreasi dan berinovasi terhadap sesuatu yang baru dan berbeda.

- 4 Kesehatan jasmani melalui pendidikan olah raga serta meningkatkan kemampuan siswa terhadap cabang olah raga yang diminati.

2. Lama Pendidikan

Lama pendidikan yang direncanakan berlangsung dalam 6 tahun, dengan perincian :

- a. Satu tahun terdiri dari 2 semester.
- b. Satu minggu terdiri dari 6 hari belajar (Ahad libur).
- c. Satu hari terdiri dari:
 1. 8 jam pelajaran (pukul 07.30 hingga 14.00) untuk kelas 1 dan 2.
 2. 10 jam pelajaran (pukul 07.30 hingga 15.20) untuk kelas 3, 4, 5 dan 6, kemudian dilanjutkan dengan shalat Ashar berjama'ah.
- d. Satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit.

3. Susunan Program Pengajaran

Program kegiatan mengajar belajar sekolah dasar merupakan satu kesatuan program yang utuh dan saling menunjang.

Program kegiatan mengajar belajar berisi bahan-bahan pembelajaran yang menunjang pembentukan kepribadian Islam. Maka, kurikulum harus dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru sebagai program

Tabel 13. Susunan Program Pengajaran Kurikulum SDIT

No	MATA PELAJARAN	Kelas/Tingkat					
		I	II	III	IV	V	VI
MATERI Tsaqafah ISLAM							
1	Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits	5	5	5	5	5	5
2	Bahasa Arab	-	-	2	2	2	2
3	Pendidikan Agama (Aqidah dan Syari'ah)	4	4	6	6	6	6
4	Sejarah Islam / Kisah	2	2	2	1	1	1
MATERI ILMU KEHIDUPAN							
5	PPKn	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Indonesia	10	10	8	8	8	8
7	Matematika	10	10	8	8	8	8
8	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	6	6	6	6
9	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	4	4	4	4
MATERI PENUNJANG							
10	Kerajinan Tangan dan Kesenian	3	3	3	2	2	2
11	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
12	Bahasa Inggris	-	-	-	2	2	2
13	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
Jumlah		40	40	50	50	50	50

kegiatan mengajar belajar yang operasional. Guru merupakan pusat pembelajaran yang dituntut mampu mentransformasikan nilai-nilai Islami dalam setiap materi yang diberikan sebagai sebuah ciri SDIT.

Susunan dan proporsi masing-masing mata pelajaran disusun sebagaimana tercantum dalam [Tabel 13. *Susunan Program Pengajaran Kurikulum SDIT*].

E. PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN

1. Waktu Belajar

Sekolah Dasar Islam Terpadu berpola *full day school*. Artinya, waktu belajar berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Berbasis pada kurikulum Depdiknas dan Depag dengan penambahan muatan lokal 3 -4 jam lebih lama dari waktu SD biasa (pagi - siang). Total jam belajar efektif kelas 1 dan kelas 2 adalah 6 jam 30 menit dari pukul 07.30 hingga 14.00. Sementara bagi kelas 3 hingga kelas 6 adalah selama 8 jam 15 menit dari pukul 07.30 hingga 15.45. Hari belajar selama 6 hari, Senin hingga Sabtu. Khusus hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Berlangsung hingga jam 10.00. Ini dimaksudkan agar di akhir pekan anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkumpul dengan orang tuanya.

Pembinaan terpadu siswa secara formal dilakukan di lingkungan sekolah dan di bawah tanggung jawab guru. Sementara waktu di luar jam sekolah

(sore - malam), pembinaan terpadu siswa dilakukan di rumah dan di lingkungannya bersama orang tua dan masyarakat. Karenanya, orang tua juga dituntut untuk berperan aktif dalam membina anaknya. Hal ini secara langsung dan tidak langsung akan mendukung program pembinaan siswa secara terpadu yang dilakukan di sekolah.

Tabel 14. Struktur Waktu Belajar di SDIT

WAKTU	FORMAT BELAJAR	TEMPAT
MALAM	Mandiri	Keluarga & Lingkungan, bersama: Orangtua & Masyarakat
SORE		
SIANG 12.00-14.00 12.00-15.30	Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Sekolah, bersama: Guru & sesama murid
PAGI 07.30 -12.00	Formal (Basis inter kurikulum)	

2. Perencanaan Kegiatan Mengajar Belajar

Perhitungan waktu belajar yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diturunkan dalam rancangan kegiatan mengajar belajar harian untuk seluruh kegiatan siswa selama menempuh pendidikan seperti pada [Tabel 15. *Rancangan Jadwal Pelajaran Harian*].

Tabel 15. Rancangan Jadwal Pelajaran Harian

No	Waktu	Senin-Jumat		Sabtu	
		Kelas 1-2	Kelas 3-6	Kelas 1-2	Kelas 3-6
	07.30-08.10	KBM Reguler	KBM Reguler	Observasi Siswa	Ekstra kurikuler
	08.10-08.50				
	08.50-09.30				
	09.30-09.50	Istirahat dan shalat dhuha			
	09.50-10.30	KBM Reguler	KBM Reguler	PULANG*	
	10.30-11.10				
	11.10-11.50				
	11.50-12.40	Shalat berjamaah dan makan			
	12.40-13.20	KBM Reguler	KBM Reguler		
	13.20-14.00				
	14.00-14.40				
	14.40-15.20				
	15.20-16.00	PULANG	Shalat Ashar berjamaah & Pulang		

*) Waktu yang tersedia dialokasikan untuk kegiatan internal pihak sekolah, seperti Rapat Evaluasi berkala.

3. Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia. Guna menunjang pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) bisa ditetapkan waktu

khusus berbahasa asing secara terbatas untuk melatih siswa memakai bahasa asing.

4. Budaya Sekolah

Guna mendukung optimasi kegiatan mengajar belajar dan pencapaian strategi induk di sekolah dasar Islam terpadu, di dalamnya dikembangkan sistem nilai (budaya sekolah) sebagai berikut:

- a. **Aku Anak Muslim.** Siswa harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba yang diciptakan oleh Allah SWT yang dikaruniai akal oleh-Nya. Sebagai muslim, anak tidak segan bahkan bangga menampilkan simbol Islam dan berperilaku Islami di lingkungan keluarga dan masyarakatnya.
- b. **Aku Anak Shalih.** Anak yang shalih adalah anak muslim yang selalu berupaya mentaati ajaran Islam. Tertanam pada siswa semangat untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. **Rasulullah Teladanku.** Siswa memahami bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan suka cita meneladaninya. Meneladani Rasulullah akan membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pun sebaliknya. Akhirnya, siswa merindukan bertemu dengan Rasulullah pada hari akhir nanti.
- d. **Menghormati Orang Tua dan Guru.** Siswa memahami bahwa orang tua dan guru adalah orang yang dengan ikhlas membimbingnya agar

menjadi anak yang shalih. Karenanya, siswa harus menghormati orang tua dan guru.

- e. **Teman Muslimku Adalah Saudaraku.** Tertanam pada siswa semangat persaudaraan Islam. Tercipta rasa menyayangi, saling menolong, saling menghargai dan menghormati antara sesama siswa karena sesungguhnya sesama muslim adalah bersaudara.
- f. **Giat Menuntut Ilmu.** Siswa memiliki semangat dan keceriaan dalam bersekolah. Siswa menyadari bahwa menuntut ilmu adalah wajib dan pasti akan bermanfaat bagi masa depannya. Lebih dari itu, seorang muslim haruslah menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya.
- g. **Lillâhi Ta'ala.** Salah satu sifat dasar penting pada seorang muslim adalah ikhlas dalam menjalankan ajaran Islam. Sikap ikhlas semata-mata karena Allah membuat siswa bergembira hidup dalam aturan Islam.
- h. **Kejujuran.** Sifat yang juga harus dimiliki oleh siswa adalah kejujuran. Seringkali, siswa pada usia pra-sekolah menampakkan kebohongan karena imajinasi atau takut dan malu terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Kejujuran harus ditanamkan sejak dini berbarengan dengan sikap terbuka dan berani termasuk berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

- i. **Kemandirian.** Siswa didorong memiliki sifat mandiri mulai dari hal yang kecil seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Selama mampu melakukan sendiri, maka siswa hendaknya dibimbing dan dimotivasi untuk dapat melakukannya.
- j. **Kebersihan, Kerapihan, dan Keindahan.** Ditanamkan kepada siswa sejak dini kesadaran untuk memelihara kebersihan, menjaga kerapihan, dan mengatur lingkungannya agar selalu indah. Kebersihan, kerapihan dan keindahan membuat lingkungan nyaman dan sehat.
- k. **Kedisiplinan.** Salah satu kunci keberhasilan Rasul dan para sahabat dalam membangun masyarakat Madinah adalah kedisiplinan Rasul. Rasul memberikan suri tauladan dengan contoh akhlak-akhlak mulia berupa menepati janji, jujur dan tepat waktu. Untuk itu siswa sejak awal dididik untuk memiliki sifat disiplin yang tinggi, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad yang dibuat. Kedisiplinan akan membawa siswa pada pekerjaan dan hasil yang optimal.
- l. **Kreatif.** Pada usia yang relatif sangat muda, perkembangan kreasi dan imajinasi siswa masih dapat berkembang dengan pesat. Program pengajaran yang diberikan hendaknya mampu memacu perkembangan kreativitas mereka. Penghargaan adalah faktor yang baik untuk memacu semangat siswa menelurkan ide-ide yang inovatif.

F. PEDOMAN KHUSUS OPTIMASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka selain pedoman yang bersifat umum di atas, berikut ini diberikan pedoman kegiatan belajar mengajar khusus bagi optimasi pembentukan kepribadian Islam, pengenalan *Tsaqafah* Islam, dan pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan).

1. Pedoman Pembiasaan Berkepribadian Islam

Pembiasaan kepribadian Islam yang dilakukan melalui 6 pendekatan sebagaimana tersebut dalam [Tabel 16. *Pendekatan Terpadu Pembentukan Kepribadian Islam*]. Strategi dan taktik yang dapat ditempuh untuk membentuk kepribadian Islam selain dengan 6 pendekatan tersebut, juga diperkuat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dengan catatan harus dibiasakan berargumentasi dengan atau sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Menyediakan bacaan pendukung majalah atau buku yang bernuansa Islam sehingga muncul kebanggaan terhadap Islam.
- c. Membiasakan siswa untuk sama-sama melakukan ketaatan, seperti sholat berjama'ah, saling menolong dan kegemaran membaca al-Qur'an.

- d. Menciptakan lingkungan yang Islami di sekolah sehingga siswa dapat pula membiasakan di tengah-tengah keluarganya.
- e. Para guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Pergaulan antara guru dengan murid harus selalu didasari pergaulan Islam.
- f. Pergaulan antara siswa laki-laki dengan perempuan harus diatur sesuai dengan syari'at Islam seperti duduk laki-laki terpisah dari perempuan. Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dengan wanita disesuaikan dengan kondisi sekolah dan diupayakan semenjak kelas 3SD.

Tabel 16. Pendekatan Terpadu Pembentukan Kepribadian Islam pada Siswa

NO	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
1	Formal struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam KMB resmi.	<i>Tsaqafah</i> Islam	Guru
2	Formal-nonstruktural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai tauhid.	lptek	Guru
3	Keteladanan	Diberikan dalam wujud contoh nyata amaliyah harian (akhlak & ibadah) di lingkungan sekolah	<i>Tsaqafah</i> Islam	Guru, pengelola pendidikan

NO	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
4	Penerapan budaya sekolah (school culture) yang diciptakan	Diterapkan melalui pengamalan syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persoalan lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya	<i>Tsaqafah</i> Islam dan penerapan aturan sekolah	Guru, pengelola pendidikan
5	Pembinaan pergaulan antarsiswa	Dilakukan dalam suasana ukhuwah Islamiyyah yang selalu diarahkan pada standar kepribadian Islam. Saling menyayangi dan menghormati serta saling mengingatkan.	<i>Tsaqafah</i> Islam dan penerapan aturan sekolah	Guru, pengelola pendidikan dan siswa
6	Amaliyah ubudiyah harian	Dilakukan dengan pembiasaan shalat berjamaah	<i>Tsaqafah</i> Islam dan penerapan aturan	Guru, pengelola pendidikan dan siswa

2. Pedoman Pembentukan Pemahaman Tsaqafah Islam

Tsaqafah Islam adalah ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari aqidah Islam yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Muatan inti materi ini diberikan pada seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan.

Pemberian materi *Tsaqafah* Islam juga dilaksanakan melalui pendekatan terpadu seperti

pada [Tabel 17. Pendekatan Terpadu Penyampaian Materi *Tsaqafah Islam*].

Strategi dan taktik yang dapat ditempuh untuk pemberian materi *Tsaqafah Islam* selain dengan 6 pendekatan tersebut, perlu juga diperkuat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pelajaran yang diberikan harus dijelaskan dengan sebaik-baiknya. Perlu difahamkan kepada semua siswa bila terdapat fakta atau ilmu yang bertentangan dengan aqidah Islam. Begitu pula bahwa dalam melakukan perbuatan apapun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.
- b. Dalam mempelajari *tsaqafah Islam* harus disadari baik oleh guru maupun siswa bahwa itu adalah studi tentang wahyu. Dengan demikian apa yang telah dipelajari bukan hanya sekedar sampai di otak melainkan terus diyakini dan diresapi di dalam hati bahwa itu adalah aturan dan pelajaran dari Allah SWT.
- c. Setelah memahami *tsaqafah Islam* yang dipelajari, perlu diupayakan untuk melaksanakannya langsung di dalam kehidupan keseharian sehingga ilmu yang diperoleh dapat membuahkan amal kebaikan.
- d. *Tsaqafah Islam* bukanlah untuk diri sendiri semata. Oleh sebab itu, setelah memahami *tsaqafah Islam* maka guru maupun siswa harus mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang menyebarkan *tsaqafah Islam* mendapatkan pahala dari Allah SWT kelak, di sisi lain ilmu yang disebarkannya akan semakin difahami.

- e. Perlu dibuat suatu acara, untuk membiasakan siswa menyampaikan Islam kepada orang lain.

Tabel 17. Pendekatan Terpadu Penyampaian Materi *Tsaqafah* Islam pada Siswa

NO	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
1	Formal struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam KMB resmi	Seluruh <i>Tsaqafah</i> Islam	Guru
2	Formal-non-struktural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai <i>Tsaqafah</i> Islam dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa.	Iptek	Guru
3	Keteladanan	Diberikan melalui keteladanan utamanya dalam amaliyah harian di lingkungan sekolah.	Bahasa Arab, Tahsin Tahfidz Qur'an & Hadits	Guru, pengelola pendidikan
4	Penerapan budaya sekolah (<i>school culture</i>) yang diciptakan	Diterapkan melalui pengamalan syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persoalan lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan penerapan aturan beserta sanksinya.	Tahfidz Qur'an, Hadits	Guru, pengelola pendidikan

NO	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
5	Pembinaan pergaulan antarsiswa	Dilakukan dalam suasana ukhuwah Islamiyyah yang selalu diarahkan pada standar kepribadian Islam, utamanya dengan saling mengingatkan.	Bahasa arab & fiqih pergaulan	Guru, pengelola pendidikan dan siswa
6	Amaliyah ubudiyah harian	Dilakukan dengan pembiasaan shalat berjamaah dan pengecekan harian terhadap tahsin dan tahfidz	Tahfidz qur'an dan fiqih fardiyah	Guru, pengelola pendidikan dan siswa

3. Pedoman Pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan)

Pemberian materi Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan) memiliki kesamaan dengan materi *Tsaqafah* Islam, yakni diberikan secara bertingkat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan daya serap siswa SDIT.

Pemberian materi Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan) dilaksanakan melalui pendekatan terpadu dengan lebih banyak bertumpu pada pendekatan-pendekatan formal-struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar-mengajar resmi. Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah pendekatan formal-nonstruktural, yakni proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap

mata ajaran yang diberikan kepada siswa. Termasuk menyiasati mata-mata ajaran pengetahuan yang isi materinya bertentangan dengan aqidah Islam.

Ilmu kehidupan harus selalu didasarkan pada aqidah Islam. Selain itu, kandungan materi ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan) perlu dibuat sedemikian rupa sehingga siswa yang mempelajarinya semakin tertempa keyakinannya akan keagungan Allah SWT. Bahkan, perlu diisi dengan muatan yang dapat membuat siswa sadar bahwa semua yang ada di alam ini tidaklah diciptakan sia-sia oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, penyampaian ilmu kehidupan tidak boleh lepas dari aturan dan aqidah Islam. Untuk itu selain dengan pendekatan di atas perlu ditempuh beberapa hal berikut:

- a. Setiap pelajaran perlu dikaitkan dengan aqidah Islam. Misalnya, ketika menjelaskan tentang proses terjadinya hujan tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa begitulah proses alam. Sebaliknya, perlu dijelaskan bahwa semua itu terjadi karena kekuasaan Allah SWT. Buktinya, orang menjadikan air laut menjadi tawar sangat susah sekali. Sedangkan Allah SWT dengan sangat gampang menaikkan air laut lalu berubah menjadi tawar melalui air hujan. Contoh lain, ketika sedang menjelaskan kimia. Betapa teratur unsur-unsur kimia yang menyusun zat-zat di muka bumi ini. Semua keteraturan ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan terjadi karena diatur oleh Allah SWT. Tidak ada sesuatu yang teratur terjadi secara kebetulan.

- b. Pemilihan kalimat perlu selalu dikaitkan dengan ajaran Islam. Dalam pelajaran fisika, misalnya dikatakan: *Kaum muslimin Palestina menembakkan rudal ke arah Zionis Israel, sang agresor itu. Bila jarak antara tempat muslim itu dengan sasaran tembaknya 75km sementara sudut antara senjata dengan bidang datar adalah 30° , berapakah kecepatan awal rudal yang harus ditembakkan agar tepat mengenai musuh?*
- c. Penilaian terhadap jawaban siswa perlu disesuaikan dengan Islam. Misalnya, dalam ujian ditanyakan, bila punya uang mau diapakan? Kalau dalam PPKN tentu saja jawabannya adalah ditabung. Tetapi, akan lebih baik bila jawabannya adalah diinfakkan. Namun, bila jawabannya semata diinfakkan mungkin akan mengalami kesulitan ketika ujian negara. Oleh karena itu, siapa yang menjawab 'ditabungkan' nilainya A dan menjawab 'diinfakkan' nilainya A+. Ringkasnya, guru penting memberikan alternatif jawaban yang lebih tepat dan sesuai dengan Islam.
- d. Ilmu yang bertentangan dengan aqidah Islam harus dijelaskan kekeliruannya. Misalnya, sumber dari segala sumber hukum adalah al-Quran dan Hadits bukan yang lainnya. Demikian pula ketika membahas teori *generatio spontanea* dalam materi biologi perlu dijelaskan bahwa teori ini bertentangan dengan aqidah Islam, sebab dalam Islam segala sesuatu yang ada ini bukan terjadi dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Allah SWT. Demikian pula halnya dengan teori evolusi Darwin.

4. Metode Pengajaran Harian

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka disusun metode pengajaran sebagai berikut:

a. Metode Bermain

Metode bermain adalah metode belajar melalui permainan di dalam atau di luar ruangan kelas dengan bimbingan dan pengawasan guru. Metode ini juga dinilai penting untuk menjembatani perpindahan nuansa belajar dari TK ke SD. Guna mengefektifkan waktu bermain ini, perlu disusun model-model permainan yang mengandung nilai-nilai akhlak Islami, keterampilan dan kemampuan dasar yang dapat dikembangkan dalam pribadi siswa.

Berdasarkan peran siswa dalam permainan, model permainan yang dikembangkan bersifat individual (*individual game*) dan kelompok (*collective game*).

- 1) Model individual berupa pemberian kesempatan atau penugasan yang diberikan kepada masing-masing individu dengan memperhatikan faktor kemampuan dan karakteristik masing-masing anak yang bersifat khas. Model ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan proses pengembangan kemampuan individual yang berintikan kemandirian, kreativitas dan sikap mental Islami. Diharapkan metode individual mampu membangkitkan kepercayaan diri siswa terhadap potensi sesuai dengan bimbingan gurunya.

- 2) Model permainan dalam kelompok adalah bentuk pengembangan potensi siswa sehingga setiap siswa merasakan dirinya memiliki peran penting dalam kehidupan bersama rekan-rekannya. Setiap anak akan mendapatkan kesempatan atau penugasan untuk mampu bersosialisasi dalam kelompok mereka. Melalui permainan ini, siswa akan terbiasa untuk bekerjasama dan meredam sifat egois.
- 3) Berdasarkan cara mainannya, jenis permainan yang dikembangkan dapat berupa:
 - **Permainan bebas** yaitu memberikan kebebasan kepada siswa memilih permainan yang disenanginya. Melalui permainan ini, siswa diharapkan memperoleh keterampilan jasmaniah dan keharmonisan gerak.
 - **Permainan imajinatif** untuk melatih siswa menggunakan imajinasinya menuju proses kreatif dalam wujud nyata. Lewat permainan imajinatif anak-anak akan mempersonifikasikan benda-benda mainannya sehingga dia akan mengajak bicara boneka-bonekanya seperti orang dewasa memberlakukan anak kecil.
 - **Permainan konstruktif** untuk melatih siswa mampu menyusun gagasannya secara konstruktif dan terstruktur. Yang diklasifikasikan ke dalam permainan konstruktif adalah merangkai kubus menjadi aneka bentuk, membangun rumah dari pasir, atau membentuk aneka sosok dari tanah liat.

- **Permainan *bersystem*** untuk melatih anak mampu mengikuti dan memahami instruksi yang diberikan orang lain. Permainan dalam kategori ini misalnya siswa bergerak sesuai suara, panggilan atau peluit.

b. Metode Klasikal

Metode klasikal adalah metode pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai secara lisan dari guru kepada siswa. Metode ini dilakukan setiap hari melalui pemberian materi sesuai kurikulum dan jadwal tertentu. Dalam pelaksanaannya, model ini harus dapat dikemas dan disampaikan secara menarik oleh guru dan bila perlu diselipkan unsur-unsur permainan di dalamnya. Penyampaian materi yang tidak menarik tidak saja akan membosankan siswa yang akan cenderung tertuju perhatiannya pada kesibukan sendiri, juga menyebabkan nilai yang disampaikan tidak berhasil ditanamkan. Guna menarik minat ini, fasilitas model peraga, gambar, film atau multimedia dapat dimanfaatkan. Materi yang disampaikan melalui metode *classical* ini meliputi materi aqidah, memahami do'a, Al-Qur'an dan hadits serta *sirah* Rasul, Shahabat dan *rijalush-shalih*.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode belajar dengan cara menghafal materi pelajaran. Metode ini terutama akan digunakan dalam menghafal do'a-do'a, al-Quran, dan al-Hadits.

d. Metode Latihan

Metode latihan adalah metode dimana setiap siswa melakukan latihan untuk meningkatkan keterampilan dan kesehatan jasmani. Materi yang disampaikan melalui metode ini meliputi olah raga, pengenalan huruf *hija'iyah*, keterampilan dan sikap mental.

f. Metode Rekreasi

Metode rekreasi dilaksanakan untuk lebih mendekatkan siswa ke lingkungannya dan meningkatkan apresiasinya kepada ciptaan Allah sehingga mampu membekaskan keimanan kepada dirinya. Siswa diajak ke sebuah lingkungan sekitar sekolah semisal sawah, kebun, gunung, bukit dan laut sambil dijelaskan kepada mereka segala sesuatu yang terkait dengannya.

BAB 6

FORMULASI DAN IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH (SLTP DAN SLTA)

1. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH

Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah umum (SMU) merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, lembaga sekolah berfungsi mengarahkan, membimbing, dan membina potensi dasar yang ada pada manusia sebagaimana dijelaskan di muka, sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Pada pendidikan menengah, sekolah difungsikan untuk melanjutkan proses pengarahan, pembimbingan, dan pembinaan potensi dasar anak seperti tersebut di atas menuju pembentukan kepribadian Islam sesuai dengan status anak yang telah menginjak *akil baligh*.

Dengan keadaan demikian, anak juga dipandang telah mampu untuk ditingkatkan penguasaan lebih lanjut dari dasar-dasar *tsaqafah* Islam, khususnya bahasa Arab, dan ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan). Sekolah menengah juga berfungsi sebagai pembentuk kedewasaan siswa baik secara fisik, emosional, intelektual dan spiritual, sehingga mereka memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak untuk berkembang menjadi pemuda yang memiliki identitas Islam yang jelas agar kelak bisa menjadi *muta'abbidin* (ahli ibadah), *mujtahidin* (ahli dalam menggali hukum-hukum Islam), ilmuwan (saintis) dan *mujahidin* (pejuang).

Pentingnya pendidikan menengah juga tak dapat dilepaskan dari fase perkembangan psikologis anak pada jenjang pendidikan menengah yang umumnya berusia antara 13 - 18 tahun. Dalam fase operasional formal, perkembangan anak ditandai dengan daya intelektualitas yang semakin bertambah. Anak semakin berpikir kritis terhadap realitas yang ada. Penjelasan guru dan orang tua misalnya, tidak lagi ditelan mentah-mentah tapi mulai dipertimbangkan.

Dalam realitas sejarah, seperti ditulis ash-Shalabi (1954) yang dikutip oleh Asari (1994) dalam buku *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, pendidikan menengah dilakukan oleh masjid. Fungsi akademis masjid berkembang cepat setelah masa kekhalifahan 'Umar bin al-Khaththab. Pada masa khalifah kedua ini, terdapat sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid

Kufah, Basrah dan Damaskus. Kendati pada masa itu pendidikan di masjid masih terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits, namun perkembangan kemudian membuktikan bahwa masjid juga menawarkan bidang kajian yang jauh lebih bervariasi, hingga - misalnya - mencakup tafsir, fiqh, kalam, bahasa Arab, sastra, astronomi dan ilmu kedokteran.

Pendidikan di masjid dilakukan dengan sistem *halqah* (lingkaran). Di samping untuk level pendidikan menengah, sistem *halqah* juga disediakan untuk level pendidikan tinggi (setingkat universitas). Kegiatan mengajar belajar biasanya dipimpin oleh seorang syekh yang duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depannya dengan membentuk konfigurasi setengah lingkaran. Menjadi kebiasaan dalam *halqah*, murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk lebih dekat dengan syekh. Sementara, murid yang lebih rendah level pengetahuannya dengan sendirinya akan duduk sedikit lebih jauh sambil berjuang belajar keras agar kemudian hari dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halqah*-nya agar lebih dekat kepada syekh.

Sekalipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halqah* biasanya terdiri sekitar 20 murid. Jumlah ini menjamin terciptanya situasi belajar di mana setiap murid mendapatkan perhatian yang memadai dari syekh, sekaligus memungkinkan tersedianya waktu bagi setiap murid untuk mengajukan pertanyaan atau diskusi. Dalam istilah pendidikan modern saat ini, maka masjid ketika itu ternyata telah menyelenggarakan

fungsi pendidikan setara pendidikan menengah. Jenjang pendidikan *kuttâb* diidentifikasikan setara dengan lembaga pendidikan dasar, sementara madrasah setara dengan lembaga pendidikan tinggi.

Dalam realitas kekinian, sistem pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMU) yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan kepada siswa bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan. Benar, mereka memang mengetahui ilmu pengetahuan (umum) dan beberapa keterampilan, tapi rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini tengah melanda.

Berdasarkan problematika pendidikan yang dihadapi dengan melihat fase perkembangan anak serta realita empirik berupa tingginya perhatian umat Islam utamanya pada jenjang pendidikan menengah, maka disusunlah suatu rancangan pendidikan sekolah Islam terpadu untuk tingkat menengah (SMPIT dan SMUIT).

B. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN MENENGAH

Aspek-aspek yang akan dikembangkan dalam pendidikan menengah sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu 1 pembentukan berkepribadian Islam, 2 penguasaan *tsaqafah* Islam, dan 3 penguasaan iptek dan keterampilan.

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam. Aspek ini sebenarnya merupakan resultan dari pengajaran *tsaqafah* Islam dan iptek serta

keterampilan. Artinya, pengajaran *tsaqafah* Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung atau tidak langsung guna membantu pembentukan kepribadian Islam siswa sebagaimana tergambar pada [Tabel 18.a. *Aspek-aspek Pendidikan Syakhsiyyah Islamiyah dan Fungsi SMPIT dan SMUIT*].

Siswa dihantarkan untuk dapat memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam, juga perihal hukum-hukum Islam terutama yang berkaitan dengan *ibadah fardiyah*, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, dan akhlaq. Dengan sistem *boarding school*, siswa juga diarahkan untuk membantu pembiasaan untuk selalu melakukan ibadah, selalu mengkonsumsi makanan halal, selalu menutup aurat serta bergaul dengan *akhlakul karimah*, giat belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif.

Aspek kedua adalah penguasaan *tsaqafah* Islam. Seperti tampak pada [Tabel 18.b. *Aspek Pendidikan Tsaqafah Islam dan Fungsi SMPIT dan SMUIT*], sesuai dengan fase perkembangan anak dimana daya intelektualitasnya semakin bertambah, maka kegiatan mengajar belajar di sekolah menengah disusun sedemikian rupa agar secara bertahap siswa dihantarkan untuk menguasai *tsaqafah* Islam. Memahami hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah *fardiyah* (shalat, *shaum* Ramadhan, zakat, *shadaqah* dan lain-lain), halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak, muamalah (ekonomi, sosial, pemerintahan) dan *uqubah*

serta *sirah* Rasul dan shahabat. Siswa diarahkan agar bisa menghafal Al-Qur`an sebanyak 2,5 juz dan mampu bermuhadatsah dengan bahasa Arab secara sederhana dengan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 18.a. Aspek-aspek Pendidikan
Syakhshiyyah Islamiyyah dan Fungsi SMPIT dan SMUIT

Aspek psikologis	Fungsi		Penampakan
Afeksi-Kognisi-Psikomotorik	Membentuk kepribadian Islam pada diri anak	S M P I T	• Memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam • Memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah fardiyah, halal haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak • Memahami problematika ummat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam • Selalu melakukan ibadah sesuai syariat • Selalu mengonsumsi makanan halal • Selalu menutup aurat • Selalu berakhlaqul karimah • Gemar bertaushiyah, amar ma'ruf nahi munkar • Giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi • Bertanggung jawab • Mandiri, aktif dan kreatif • Berpikir rasional

Aspek psikologis	Fungsi		Penampakan
Afeksi-Kognisi-Psikomotorik	Membentuk kepribadian Islam pada diri anak	S M U I T	• Memahami aqidah Islam dan hukum Islam yang berkaitan dengan munakahat, muamalah dan uqubat. • Memahami problematika umat seperti tidak diterapkannya hukum Allah SWT, tercabik-cabiknya kaum muslimin ke dalam berbagai negara sekuler, kemiskinan umat, ketertinggalan dalam iptek, dll. • Memahami ide-ide yang bertentangan dengan Islam, seperti sekularisme, sinkretisme, nasionalisme, dll. • Mengetahui kedok negara barat dalam menghancurkan Islam seperti HAM, globalisasi, pluralisme, demokrasi, dll. • Mengetahui tuduhan orang kafir untuk mendiskreditkan Islam seperti fundamentalisme, ekstremis, sikap moderat, teroris, dll. • Memahami cara berpikir Islam. • Berpihak kepada aturan Islam. • Rajin melakukan ibadah fardiyah dengan khusyu. • Selalu mengkonsumsi makanan halal. • Rajin berdoa kepada Allah SWT. • Selalu menutup aurat. • Selalu <i>berakhlakul karimah</i>. • Gemar bertausiyah, amar ma'ruf nahi munkar. • Giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi. • Taat kepada guru dan orang tua selama tidak maksiat. • Aktif dan kreatif. • Bertanggung jawab. • Mandiri, aktif dan kreatif. • Berpikir rasional (<i>aqliyah</i>) berdasarkan Islam. • Selalu membela kepentingan Islam & kaum muslimin

Tabel 18.b. Aspek-aspek Pendidikan
Tsaqafah Islamiyyah dan Fungsi SMPIT/SMUIT

Aspek psikologis	Fungsi		Penampakan
Kognisi -Psikomotorik	SMPIT Memberikan kemampuan penguasaan <i>tsaqafah</i> Islam pada diri anak	S M P I T	• Memahami hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, halal-haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak, muamalah (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan) dan uqubah. • Mengetahui <i>sirah Rasul</i> dan Shahabat. • Memiliki hapalan Al-Qur'an 2,5 juz. • Menguasai <i>Ulumul Qur'an</i> dan <i>Ulumul Hadits</i> • Mampu bermuhadasah bahasa Arab secara sederhana. • Mampu menulis huruf Arab.
		S M U I T	• Memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam • Memahami dalil-dalil baik aqliy maupun naqliy yang berkaitan dengan aqidah Islam. • Memahami hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan nizham ijtimai'y (hubungan pria-wanita), munakahat, waris, ekonomi (konsep, sebab & cara pemilikan, pengembangan harta yang dilarang dan dibolehkan), politik dalam Islam dan uqubat (hudud, jinayat, dan mukhalafat). • Mengetahui <i>sirah</i> Rasul dalam perkara dakwah. • Mengetahui tarikh perkembangan Islam. • Memiliki hapalan Al-Qur'an 2.5 juz. • Menguasai <i>Ulumul Qur'an</i> dan <i>Ulumul Hadits</i>. • Menguasai dasar-dasar Ushul Fiqih. • Mampu bermuhadasah bahasa Arab dengan lancar. • Mampu menerjemahkan tulisan berbahasa Arab.

Tabel 18.c. Aspek-aspek Pendidikan Ilmu Kehidupan dan Fungsi SMPIT/SMUIT

Aspek psikologis	Fungsi	Penampakan
Kognisi -Psikomotorik	Memberikan kemampuan penguasaan iptek dan keterampilan pada diri anak	S • Memiliki pengetahuan matematika, IPA, IPS, Bahasa (Indonesia & Inggris). M • Sehat dan bugar. P • Terampil dan kreatif
Kognisi -Psikomotorik	Memberikan kemampuan penguasaan iptek dan keterampilan pada diri anak	S • Memiliki pengetahuan matematika, bahasa (Indonesia & Inggris), ekonomi, geografi, sejarah nasional dan umum, pendidikan jasmani dan kesehatan, fisika, kimia, Biologi, Pendidikan Seni, muatan lokal (komputer), akuntansi, dan bimbingan dan penyuluhan. M • Sehat dan bugar U • Menjauhi obat-obatan terlarang. I • Terampil dan kreatif. T

Pada aspek ketiga, penguasaan ilmu kehidupan sebagaimana tampak pada [Tabel 18.c. Aspek Pendidikan Ilmu Kehidupan dan Fungsi SMPIT dan SMUIT], program mengajar belajar disusun sedemikian rupa sehingga anak dapat menguasai pengetahuan lanjutan matematika, IPA, IPS, dan bahasa Indonesia, Biologi, Kimia, Fisika, Geografi dan sebagainya guna bekal melanjutkan pendidikan lanjut. Pendidikan kejasmanian serta kesenian/keterampilan yang ada diharapkan dapat mendukung optimasi belajar dengan

mengkondisikan kestabilan kesehatan dan kebugaran anak yang juga akan mendorong kemampuan anak dalam hal keterampilan dan kreativitas.

C. LANDASAN DAN TUJUAN (STRATEGI INDUK)

1. Visi

Mewujudkan Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Umum Islam Terpadu (SMPIT dan SMUIT) sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia.

2. Misi

Menyelenggarakan pendidikan menengah berlandaskan Islam secara terpadu dalam budaya sekolah yang religius didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat guna membentuk anak muslim yang shaleh dan cendekia serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.

3. Tujuan

- Melahirkan anak muslim yang shaleh cendekia, berkepribadian Islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya.
- Mewujudkan sebuah institusi pendidikan menengah Islam yang mengintegrasikan aspek pembentukan kepribadian Islam, penguasaan *tsaqafah* Islam dan sains dan teknologi; mengintegrasikan aspek afektif,

kognitif, dan psikomotorik; mengintegrasikan pendidikan di sekolah, pesantren dan masjid serta mengintegrasikan peran sekolah, keluarga dan masyarakat dalam suasana budaya pendidikan yang Islami.

- Menggalang peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

D. PROGRAM PENGAJARAN

1. Isi Program Pengajaran

Program kegiatan belajar di SMPIT dan SMUIT ini disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa yang menginjak usia akil baligh.

Garis besar materi kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel selanjutnya.

2. Lama Pendidikan

Lama pendidikan masing-masing jenjang (SMPIT dan SMUIT) berlangsung selama 3 tahun, dengan perincian :

- a. Satu tahun terdiri dari 2 semester atau 3 caturwulan (34 minggu belajar efektif).
- b. Satu caturwulan berlangsung selama:
 - 12 minggu masa belajar aktif untuk caturwulan 1 dan 2.
 - 10 minggu masa belajar aktif untuk caturwulan 3.

- c. Satu minggu terdiri dari 6 hari belajar (Ahad libur).
- d. Satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit.

3. Susunan Program Pengajaran

Susunan program pengajaran dapat dilihat pada [Tabel 19. *Susunan Program Pengajaran Setiap Minggu pada Kurikulum Pendidikan SMPIT dan SMUIT*]. Pada tabel tersebut dijelaskan tentang jumlah jam pelajaran per minggu. Untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketentuan Depdiknas, waktu yang tersedia sejumlah 42 jam pelajaran per minggu. Sedangkan untuk pendidikan tambahan dengan kurikulum Departemen Agama dan muatan lokal, waktu yang tersedia adalah sejumlah 36 jam pelajaran per minggu.

Tabel 19. Materi pelajaran yang diajarkan

Materi <i>Tsaqafah</i> Islam	Materi Ilmu Kehidupan
- Kepribadian Islam (<i>Syakhsyiyah Islamiyah</i>) - <i>Aqidah Islamiyyah</i> - Pemikiran Islam - Pemikiran Syariah - Dakwah Islam - Akidah Islam - <i>Fiqh Fardiyah</i> (ibadah, makanan-minuman, pakaian dan muamalah) - Bahasa Arab - <i>Ulumul quran</i> - <i>Ulumul Hadits</i> - <i>Ushul Fiqh</i> - <i>Sirah Nabawiyah</i> - <i>Tahfidzul Quran/hadits</i>	- Matematika - IPA (Fisika, Biologi) - IPS (Ekonomi, Biologi dan Geografi) - Bahasa (Arab, Indonesia, Inggris) - Pendidikan jasmani - Kerajinan dan kesenian - Ilmu terapan (Akuntansi, Komputer, Agribisnis)

Tabel 20. Susunan Program SMPIT setiap Minggu

No.	Bidang Studi	Jam pelajaran per minggu		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
<i>Kurikulum Depdiknas</i>				
1	Pendidikan agama	2	2	2
2	Pancasila & pendidikan kewiraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	6	6	6
5	Biologi	3	3	3
6	Fisika	3	3	3
7	Sejarah	2	2	2
8	Ekonomi	2	2	2
9	Geografi	2	2	2
10	Kerajinan tangan & keterampilan	2	2	2
11	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	2	2	2
12	Bahasa Inggris	4	4	4
13	Pendidikan seni/komputer	2	2	2
14	Upacara	1	1	1
15	Mengenal budaya pesantren	1	1	-
16	Pengenalan Agribisnis	2	2	-
17	Bimbingan konseling	1	1	-
18	Bimbingan UAS	-	-	4
Total Formal		42	42	42
<i>Kurikulum Depag & Muatan Lokal</i>				
19	<i>Ulumul Qu'ran</i>	2	2	2
20	<i>Ulumul hadits</i>	2	2	2
21	Aqidah Islam	2	2	2
22	Akhlak Islam	2	2	2

No.	Bidang Studi	Jam pelajaran per minggu		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
23	<i>Fiqih Fardiyyah</i>	2	2	2
24	Bahasa Arab	8	8	8
25	Kepribadian Islam	2	2	2
26	Pemikiran Islam	2	2	2
27	Pemikiran Syariah	2	2	2
28	Dakwah Islamiyah	2	2	2
29	<i>Sirah Nabawiyah</i>	2	2	2
30	<i>Tahfidzul Qur'an/hadits</i>	8	8	8
	Total tambahan	36	36	36
	Total Sesi	78	78	78

Tabel 21. Susunan Program Pengajaran SMUIT Setiap Minggu

No.	Bidang Studi	Jam pelajaran per minggu			
		I	II	III IPA	III IPS
Kurikulum Depdiknas					
1	PPKN	2	2	2	2
2	Pendidikan Agama	2	2	2	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5	2	2
4	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	2	2
5	Bahasa Inggris	4	4	5	5
6	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	2	2	2	2
7	Matematika	6	6	8	-
8	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)				
	a. Fisika	5	5	7	-
	b. Biologi	4	4	7	-
	c. Kimia	3	3	6	-

No.	Bidang Studi	Jam pelajaran per minggu			
		I	II	III IPA	III IPS
9	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)				
	a. Ekonomi dan Akuntansi	4	4	-	10
	b. Sosiologi	-	2	-	6
	c. Geografi	2	2	-	-
10	Seni	2	-	-	-
11	Tata Negara	-	-	-	6
12	Antropologi	-	-	-	6
13	Komputer	2	2	-	-
14	Bimbingan dan Penyuluhan	1	1	-	-
15	Bimbingan UAS	-	-	3	3
	Total Formal	46	46	46	46
<i>Kurikulum Depag & Muatan Lokal</i>					
16	Aqidah Islam	2	2	2	2
17	<i>Alumul Qur'an</i>	2	-	-	-
18	Tafsir maudhu'i	2	2	-	-
19	'Ulumul Hadits	-	2	2	2
20	Hadits Akhlak	2	2	2	2
21	Ushul Fiqih	2	2	4	4
22	Bahasa Arab	6	6	6	6
23	Tahfidzul Quran/Hadits	6	6	6	6
24	Fiqh Mu'malah	-	2	2	2
25	Fiqh Munakahat dan Keluarga	-	2	2	2
26	Fiqh Siyasah	-	2	2	2
27	Sistem 'Uqubat Islam	-	2	2	2
28	Ilmu Waris	2	-	-	-
29	Tarikh Islam	2	-	-	-
30	Dakwah Islam	2	-	-	-

No.	Bidang Studi	Jam pelajaran per minggu			
		I	II	III IPA	III IPS
31	Ghazwul Fikri	2	-	-	-
	Total tambahan	30	30	30	30
	Total Sesi	76	76	76	76
	Lama persesi (menit)	40	40	40	40

E. PEDOMAN PELAKSANAAN PENGAJARAN

1. Waktu Belajar

Jenjang ketiga dari sistem pendidikan terpadu ini diselenggarakan dengan sistem *boarding school*. Waktu belajar satu hari penuh mulai pagi - siang - sore - malam. Pendidikan integral siswa dengan kurikulum formal dilakukan di lingkungan sekolah dan di bawah tanggung jawab guru. Sementara waktu di luar jam pendidikan formal (tambahan) bersama kyai dan para ustadz.

Total jam belajar efektif adalah 13 jam pelajaran per hari dengan 6 hari belajar, Senin hingga Sabtu. Waktu belajar efektif berlangsung selama masing-masing 12 minggu pada caturwulan 1 dan 2 serta 10 minggu pada caturwulan 3, sehingga terdapat 34 minggu belajar efektif dalam setahunnya. Struktur waktu belajar dapat dilihat pada [Tabel 22. Struktur Waktu Belajar SMPIT dan SMUIT].

Selama satu caturwulan tersisa waktu sebanyak 2 minggu setelah dikurangi waktu ulangan dan liburan. Waktu tersebut akan diisi dengan kegiatan-kegiatan paket seperti pada [Tabel 23. Alokasi Waktu dan Kegiatan pada Masa Senggang Caturwulan].

2. Perencanaan Kegiatan Belajar-Mengajar

Dari perhitungan waktu belajar yang telah dilakukan sebelumnya dapat dibuat rancangan kegiatan belajar-mengajar harian seperti tampak pada [Tabel 24. Rancangan Jadwal Pelajaran Harian].

Tabel 22. Struktur Waktu Belajar di SMPIT dan SMUIT

WAKTU	FORMAT BELAJAR	TEMPAT
MALAM (18.00-07.00)	Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Asrama, bersama: - Kyai, sesama murid - lingkungan, budaya
SORE (15.00- 18.00)		
SIANG (13.00-15.00)		
PAGI (07.00-13.00)	Formal (Basis inter kurikulum)	Sekolah, bersama: Guru & sesama murid

Tabel 23. Alokasi Waktu dan Kegiatan pada Masa Senggang Caturwulan

Tahun	KEGIATAN	MINGGU SENGGANG CAWU					
		1	2	3	4	5	6
I	Training						
	1. Paket Ulumul Qur'an Paket Aqidah, Syari'ah, Syakhsiyah (Kepribadian) dan Dakwah						
	2. Paket Ulumul Qur'an						
	3. Komputer						
	4. Paket Manajemen Kepemimpinan						

Tahun	KEGIATAN	MINGGU SENGANG CAWU					
		1	2	3	4	5	6
II	Training						
	1. Paket Ulumul Hadits						
	2. Paket Sirah Rasul & Sejarah Perjuangan Islam						
	3. Leadership training						
III	Training						
	1. Paket Ushul Fiqh						
	2. Paket Fiqih Kontemporer						
	3. Paket Nizham Ijtima'iy						
	4. Imaratul masjid						

Tabel 24. Rancangan Jadwal Pelajaran Harian

No	Jam Pelajaran	Materi
1	03.30 - 04.30	Shalat Tahajud
2	04.30 - 05.00	Shalat Subuh
3	05.00 - 05.40	Jam Pelajaran 1
4	05.40 - 06.20	Jam Pelajaran 2
5	06.20 - 07.00	Mandi + Makan Pagi
6	07.00 - 07.40	Jam Pelajaran 3
7	07.40 - 08.20	Jam Pelajaran 4
8	08.20 - 09.00	Jam Pelajaran 5
9	09.00 - 09.40	Jam Pelajaran 6
10	09.40 - 10.00	Istirahat Dhuha
11	10.00 - 10.40	Jam Pelajaran 7
12	10.40 - 11.20	Jam Pelajaran 8

No	Jam Pelajaran	Materi
13	11.20 - 12.00	Jam Pelajaran 9
14	12.00 - 15.00	Shalat + Makan + Istirahat
15	15.00 - 16.00	Mandi + Cuci + Shalat Ashar
16	16.00 - 16.40	Jam Pelajaran 10
17	16.40 - 17.20	Jam Pelajaran 11
18	17.20 - 18.00	Jam Pelajaran 12
19	18.00 - 18.20	Shalat Maghrib + Istirahat
20	18.20 - 19.00	Jam Pelajaran 13
21	19.00 - 20.00	Shalat Isya + Makan
22	20.00 - 21.30	Malam Belajar Mandiri
23	21.30 - 03.30	Istirahat (Tidur)

3. Penilaian

Dalam rangka mempertimbangkan taraf keberhasilan pencapaian tujuan, evaluasi harus dilakukan secara bertahap untuk semua jenjang tujuan. Bagi seorang guru, terutama yang bertanggung jawab memegang suatu bidang studi, tugas evaluasi itu difokuskan pada tingkat instruksional. Oleh karena itu setiap guru disamping harus mahir merumuskan tujuan-tujuan intruksional secara cermat, ia juga harus mahir dalam mengembangkan dan menggunakan instrumen evaluasi serta dapat melakukan penilaian (*scoring*) dan penafsiran (*interpretasi*) hasilnya.

Secara umum dikenal dua jenis evaluasi atau penilaian, yaitu penilaian kegiatan dan kemajuan belajar yang biasa disebut evaluasi manajerial, dan

penilaian hasil belajar atau yang lebih populer disebut tes dan pengukuran hasil belajar.

Kedua evaluasi tersebut dipandang sangat penting sebab berbagai masukan kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses mengajar belajar. Informasi-informasi ini pada gilirannya akan dipergunakan untuk memperbaiki kualitas proses mengajar belajar itu sendiri. Dan sebagai tujuan akhirnya, hasil-hasil evaluasi ini akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses mengajar belajar siswa.

a. Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar

Pola acuan model penilaian ini adalah identifikasi dini terhadap performansi guru dalam mengajar dan performansi murid dalam menerima pelajaran. Kriteria utama atau tolak ukur penilaian tersebut adalah seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan (*prescribed objective*) dapat tercapai. Oleh karena itu, tujuan program mengajar belajar harus dirumuskan secara jelas dan tegas maupun tersembunyi (*hidden*) dalam pikiran guru dan siswa. Untuk selanjutnya hasil penilaian ini akan dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kondisi siswa, mengembangkan program mengajar belajar serta memperbaiki pelaksanaan kegiatan mengajar belajar.

Proses dan strategi penilaian membutuhkan kreativitas sekaligus kejelian guru dalam menangkap indikator-indikator penilaian. Indikator yang dimaksud adalah penampakan siswa baik secara lisan, tulisan maupun bahasa tubuh sebagai respon terhadap proses

mengajar belajar yang sedang berlangsung. Oleh karenanya, guru harus menciptakan cara serta suasana yang memungkinkan siswa menunjukkan indikator tersebut secara jelas, misalnya dengan bertanya, meminta pendapat atau pemberian tugas.

b. Penilaian Hasil Belajar

Secara garis besar, penilaian hasil belajar dapat dibagi dua, yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan untuk memantau sejauh mana suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar dapat berupa instrumen tes (pre-test, post-test serta tertulis, lisan atau perbuatan) maupun non-tes seperti observasi atau skala rating, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan maksud penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Jadi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses belajar-mengajar atau hasil yang diperoleh seseorang dari proses tersebut. Penilaian ini akan memperlihatkan tingkat penguasaan dan pemahaman konsep, perwujudan sikap dan partisipasi dalam interaksi sosial secara nyata.

Penggunaan instrumen evaluasi tes dan non-tes menjadi sama pentingnya dalam pendidikan terpadu ini, mengingat aspek pembentukan kepribadian Islam

tidak hanya dapat dilakukan melalui tes tertulis, namun digarap melalui sejumlah pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Bimbingan Belajar dan Bimbingan Karir

Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan pendidikan melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Layanan bimbingan ini berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri.

Abin Syamsuddin Makmun (1996) dalam buku *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan, guru (pembimbing) bukan mengambil alih masalah dan tugas serta tanggung jawab pemecahan dari siswa (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri (pada akhirnya). Layanan bimbingan sekalipun dengan cara yang bervariasi, selalu menunjukkan pada hakikat, tujuan dan prosedur yang serupa, yakni:

- a. **Hakikatnya**, merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Hal ini berarti bahwa sekalipun layanan bimbingan ini sebenarnya

mungkin diperlukan oleh semua siswa, namun para guru seyogyanya mendahulukan mereka yang benar-benar dipandang memerlukannya, seperti mereka yang tergolong pada kelompok siswa *unqualified*, *underachivers*, *slowleaners*, *repeaters* dan sebagainya.

- b. **Tujuannya**, agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Tujuan dan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh layanan bimbingan adalah identik dengan apa yang menjadi tujuan layanan intruksional dan layanan sekolah lainnya, yakni tercapainya tingkat perkembangan individu secara optimum, sesuai dengan abilitas, minat dan kebutuhan-kebutuhannya.
- c. **Prosedurnya**, melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, pewujudan serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa kegiatan bimbingan bukanlah suatu tindakan yang dilakukan seketika atau secara kebetulan, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, mulai dari usaha identifikasi permasalahannya hingga penyelesaiannya secara tuntas. Proses ini melibatkan banyak orang, sejumlah instrumen serta fasilitas yang diperlukan dengan menggunakan berbagai metode atau teknik pendekatan yang sesuai.

Rangkaian kegiatan layanan bimbingan, baik bimbingan belajar maupun bimbingan karir dapat berupa:

- a. ***Inventory services***, yakni pengumpulan informasi/ data mengenai diri yang bersangkutan serta hal-hal yang relevan dan bertalian dengan dirinya.
- b. ***Information services***, yaitu pemberian informasi kepada yang bersangkutan, baik tentang keadaan dirinya, cita-citanya, cara memenuhi keinginan-keinginannya, keluarganya serta lingkungannya.
- c. ***Placement services***, penempatan yang bersangkutan pada kelas, kelompok belajar, jenis-jenis kegiatan dan sebagainya yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi objektif dirinya.
- d. ***Conseling services***, penyuluhan dalam upaya meyakinkan diri atas keadaan dirinya sehingga yang bersangkutan rela menerima dirinya, menyadari masalah-masalah yang dihadapinya, serta dapat mencari dan memilih alternatif tindakan yang dipandang terbaik bagi dirinya.
- e. ***Evaluation and follow up services***, yang berarti bahwa sebagai orang yang bertanggung jawab, guru atau pembimbing tentu memiliki kewajiban moral untuk melakukan tindakan atau usaha lanjutan seberapa jauh kemajuan-kemajuan yang tercapai atau tidak oleh yang bersangkutan, guna menetapkan strategi layanan dan bantuan lebih lanjut.

Pemberian layanan bimbingan sebagaimana yang dimaksud dilaksanakan dalam tiga tahapan besar, yakni:

- a. **Distributif/Ajustif (Optional).** Tahapan yang dilakukan sebelum kegiatan mengajar belajar ini adalah berupa tindakan kategorisasi siswa yang dilanjutkan dengan penempatan siswa, penyesuaian kelompok atau bahan dan kegiatan.
- b. **Identifikasi/Remedial (Optional).** Tahapan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses kegiatan mengajar belajar. Tahapannya bersifat opsional dan meliputi tindakan identifikasi kasus serta pemberian bantuan atau *immediate treatment*.
- c. **Diagnostik/Remedial.** Setelah melalui dua tahapan di atas, maka layanan bimbingan memasuki tahapan berikutnya. Tahapan ini dilaksanakan setelah berlangsungnya kegiatan mengajar belajar (*post teaching*) yang meliputi:
 - **Identifikasi kasus.**
 - **Diagnostik**, yakni pencarian informasi/data yang relevan dengan kemungkinan-kemungkinan faktor penyebab, yakni faktor *raw input* (siswa), *environment input* (lingkungan sekolah/pesantren), atau tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri (kriteria, kualifikasi).
 - **Prognostik**, langkah paska diagnostik yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Apakah masalah/kasus yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi, serta adakah alternatif pemecahan yang mungkin (*feasible*) untuk ditempuh?
 - **Rekomendasi dan Treatment.** Kalau jenis dan sifat permasalahan serta sumber permasalahan-

annya masih bertalian dengan sistem mengajar belajar dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan (dalam arti teknis dan otoritas) para guru, maka seyogyanya bantuan BB/BK itu dilakukan oleh guru sendiri. Namun kalau permasalahannya sudah menyangkut aspek-aspek pribadi yang mendalam atau bahkan aspek-aspek yang lebih luas lagi (kesehatan, mental, sosial, dsb.) maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi (*referral*) kepada para petugas/ahli yang berkompeten dalam bidang-bidang tersebut.

- **Evaluasi dan *Follow up*.** Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Evaluasi tersebut untuk meneliti tingkat efisiensi dan efektivitas pengaruh dari tindakan (*treatment*) dalam menunjukkan efek atau pengaruh yang positif bagi pemecahan masalahnya.

5. Tahapan Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah kesatuan yang terarah dan berkesinambungan membutuhkan implementasi yang jelas dan terarah pula. Setiap tahapan pelaksanaan kurikulum baik sebelum kegiatan mengajar belajar, selama maupun setelahnya memiliki andil yang sama besarnya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Mengacu kepada [Tabel *Skema Tahapan Pelaksanaan Kurikulum*], maka kegiatan pengajaran atau mengajar belajar terbagi dalam tiga tahapan besar, yakni:

- a. **Persiapan.** Tahapan ini berisikan persiapan-persiapan sebelum program mengajar belajar dilakukan. Persiapan tersebut meliputi penyiapan TIK, instrumen evaluasi, *entering behavior*, program kegiatan, bahan/media serta strategi pengajaran.
- b. **Pelaksanaan.** Tahapan ini adalah pelaksanaan kegiatan mengajar belajar itu sendiri. Tahapannya meliputi apersepsi, presentasi, tugas/latihan/*assignment* serta finalisasi.
- c. **Kelanjutan/Optional.** Setelah melalui dua tahapan di atas, maka tahapan berikutnya lebih bersifat pilihan (opsional) sebagai program selanjutnya. Terdiri atas pemberian program lanjutan, pengulangan/remediasi, dan atau pengayaan.

6. Budaya Sekolah

Guna mendukung optimasi kegiatan mengajar belajar dan pencapaian strategi induk di sekolah dasar Islam terpadu, di dalamnya dikembangkan sistem nilai (budaya sekolah) sebagai berikut:

- a. **Berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid.** Siswa harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba yang diciptakan oleh Allah SWT yang dikaruniai akal oleh Nya. Sebagai muslim, siswa didorong untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan atau tauhid.
- b. **Ketaatan yang tinggi.** Perwujudan dari tauhid adalah selalu berupaya mentaati ajaran Islam. Tertanam pada siswa semangat untuk melaksanakan

perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam prakteknya, ketaatan terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti dalam ibadah, pakaian, tingkah laku, proses mengajar belajar, ujian, termasuk ketaatan pada pimpinan dan aturan-aturan pesantren.

- c. **Rasulullah teladanku.** Siswa memahami bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan suka cita meneladaninya. Meneladani Rasulullah akan membawanya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pun sebaliknya. Akhirnya, siswa merindukan bertemu dengan Rasulullah pada hari akhir nanti.
- d. **Perjuangan dan pengorbanan.** Hidup seorang muslim bukan hanya untuk dirinya tapi juga untuk perjuangan bagi tegaknya kembali izzul Islam wal muslimin. Dan setiap perjuangan pasti memerlukan pengorbanan. Perjuangan dan pengorbanan harus menjadi bagian dari hidup seorang muslim.
- e. **Menghormati orang tua dan guru.** Siswa memahami bahwa orang tua dan guru adalah orang yang dengan ikhlas membimbingnya agar menjadi anak yang shalih. Karenanya, siswa harus menghormati orang tua dan guru.
- f. **Persaudaraan Islam.** Tertanam pada siswa semangat persaudaraan Islam. Tercipta rasa menyayangi, saling menolong, saling menghargai dan menghormati antara sesama siswa karena sesungguhnya sesama muslim adalah bersaudara.

- g. **Giat menuntut ilmu.** Siswa memiliki semangat dan keceriaan dalam bersekolah. Siswa menyadari bahwa menuntut ilmu adalah wajib dan pasti akan bermanfaat bagi masa depannya. Lebih dari itu, seorang muslim haruslah menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya.
- h. **Lillâhi Ta'ala.** Salah satu sifat dasar penting pada seorang muslim adalah ikhlas dalam menjalankan ajaran Islam. Sikap ikhlas semata-mata karena Allah membuat siswa bergembira hidup dalam aturan Islam.
- i. **Kejujuran.** Sifat yang juga harus dimiliki oleh siswa adalah kejujuran. Seringkali, siswa pada usia pra-sekolah menampakkan kebohongan karena imajinasi atau takut dan malu terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Kejujuran harus ditanamkan sejak dini berbarengan dengan sikap terbuka dan berani termasuk berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan.
- j. **Kemandirian.** Siswa didorong memiliki sifat mandiri mulai dari hal yang kecil seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Selama mampu melakukan sendiri, maka siswa hendaknya dibimbing dan dimotivasi untuk dapat melakukannya.
- k. **Kebersihan, Kerapihan, dan Keindahan.** Ditanamkan kepada siswa sejak dini kesadaran untuk memelihara kebersihan, menjaga kerapihan, dan mengatur lingkungannya agar selalu indah. Kebersihan, kerapihan dan keindahan membuat lingkungan nyaman dan sehat.

- l. **Kedisiplinan.** Salah satu kunci keberhasilan Rasul dan para sahabat dalam membangun masyarakat Madinah adalah kedisiplinan Rasul. Rasul memberikan suri tauladan dengan contoh akhlak-akhlak mulia berupa menepati janji, jujur dan tepat waktu. Untuk itu siswa sejak awal dididik untuk memiliki sifat disiplin yang tinggi, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad yang dibuat. Kedisiplinan akan membawa siswa pada pekerjaan dan hasil yang optimal.
- m. **Kreatif.** Pada usia yang relatif sangat muda, perkembangan kreasi dan imajinasi siswa masih dapat berkembang dengan pesat. Program pengajaran yang diberikan hendaknya mampu memacu perkembangan kreativitas mereka. Penghargaan adalah faktor yang baik untuk memacu semangat siswa menelurkan ide-ide yang inovatif.

7. Kualifikasi Lulusan

Lulusan pendidikan SMPIT dan SMUIT diharapkan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. **Kepribadian Islam.** Kepribadian Islam tersusun atas dua unsur yaitu pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*):
 - *Aqliyah*. Siswa diharapkan memiliki pemahaman Islam yang baik, yang akan menuntunnya untuk senantiasa berpikir Islami.
 - *Nafsiyah*. Siswa diharapkan memiliki *nafsiyah* Islam, yaitu bertingkah laku sesuai dengan ajaran

Islam yang merupakan perwujudan ketaatan terhadap ajaran Islam dalam aspek ibadah, makanan, minuman, akhlak, muamalah, aqidah, syari'ah, dan dakwah, serta fiqh kontemporer.

- Memiliki kemampuan pendukung seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, hafal Al-Qur'an minimal 2,5 juz (SPIT) dan 3,5 juz (SMUIT), hafal ayat-ayat dan hadits-hadits pilihan, dan *ushul fiqh*.

b. **Pemahaman Tsaqafah Islam.** Siswa memiliki kemampuan dasar *Tsaqafah* Islam

c. **Ilmu Kehidupan**

- Siswa mempunyai penguasaan ilmu kehidupan yang cukup sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Siswa memiliki kemampuan dasar manajemen dan kepemimpinan yang aplikatif, yang akan mendorongnya untuk bersikap mandiri dalam penerapan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan kegiatan.
- Siswa mengenal berbagai pengetahuan dasar tentang beberapa jenis kegiatan produktif yang dapat dikembangkan.

F. PEDOMAN KHUSUS OPTIMASI KEGIATAN MENGAJAR BELAJAR

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka

selain pedoman yang bersifat umum di atas, berikut ini diberikan pedoman kegiatan mengajar belajar khusus bagi optimasi pembiasaan berkepribadian Islam, Pengenalan *Tsaqafah* Islam, dan Pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan).

1. Pedoman Pembiasaan Berkepribadian Islam

Pembiasaan berkepribadian Islam yang dilakukan pada jenjang SMPIT dan SMUIT dilakukan melalui 6 pendekatan sebagaimana tersebut dalam [Tabel 16. *Pendekatan Terpadu Pembentukan Kepribadian Islam pada Siswa*]. Selain itu, juga diperkuat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa menyampaikan pendapat dengan senantiasa disertai argumentasi dan dalil.
- b. Menyediakan bacaan pendukung berupa majalah atau buku yang bernuansa Islam guna meningkatkan wawasan siswa dan memberikan gambaran perkembangan situasi.
- c. Membiasakan siswa untuk sama-sama melakukan ketaatan, seperti shalat berjama'ah, gemar membaca Al-Qur'an , shaum sunnat bersama atau bangun malam bersama.
- d. Menciptakan lingkungan yang Islami baik di sekolah, tempat tinggal, sampai ke kamar-kamar di asrama.
- e. Para guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Pergaulan antara guru

dengan murid harus selalu didasari pergaulan Islam.

- f. Pergaulan antara siswa laki-laki dengan perempuan harus diatur sesuai dengan syari'at Islam seperti duduk laki-laki terpisah dari perempuan. Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dengan wanita disesuaikan dengan kondisi sekolah.
- g. Secara reguler pihak sekolah mengadakan inspeksi ke kamar-kamar siswa.

Indikator kematangan *Syakhshiyyah Islamiyyah* siswa dapat dilihat pada [Tabel 25. *Indikator Kematangan Syakhshiyyah Islamiyyah pada Siswa*].

2. Pedoman Pembentukan Pemahaman Tsaqafah Islam

Tsaqafah Islam diberikan secara bertingkat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMPIT dan SMUIT. Target *Tahfidz* Qur'an untuk tingkat SMPIT sebanyak 2,5 juz dan SMUIT sebanyak 3,5 juz. Materi *Ulumul Qur'an* dan *Ulumul Hadits* diberikan di SMUIT. Materi Sirah Nabawiyah yang diberikan pada tingkat SMU difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema khusus peperangan, dakwah dan lainnya. Materi Bahasa Arab diselenggarakan sesuai dengan kurikulum Madrasah.

Pemberian materi *Tsaqafah* Islam dilaksanakan melalui pendekatan terpadu seperti pada [Tabel 16. *Pendekatan Terpadu Penyampaian Materi Tsaqafah Islam pada Siswa*]. Selain itu, juga diperkuat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pelajaran yang diberikan harus secara fikriyah. Artinya, harus diterangkan sejelas-jelasnya. Bila menyangkut fakta, perlu ditunjukkan faktanya. Bila menyangkut dalil perlu dijelaskan mana dalil dari al-Quran atau hadits Nabi SAW, apa pengertiannya, bagaimana cara *istimbat* (pengambilan/penetapan) hukumnya, dan akhirnya dipahami kenapa harus begitu hukumnya.
- b. Mempelajari *tsaqafah* Islam harus disadari baik oleh guru maupun siswa bahwa itu adalah studi tentang wahyu karena *tsaqafah* Islam merupakan bagian dari ajaran dari wahyu. Dengan demikian apa yang telah dipelajari bukan hanya sekedar sampai di otak melainkan terus diyakini dan diresapi di dalam hati bahwa itu adalah aturan dan pelajaran dari Allah SWT.
- c. Setelah memahami *tsaqafah* Islam, harus dilaksanakan langsung di dalam kehidupan keseharian sehingga ilmu yang diperoleh dapat langsung berbuah amal kebaikan. Untuk itu perlu adanya aturan dalam lingkungan sekolah yang mendorong dilaksanakannya hal ini.
- d. *Tsaqafah* Islam bukanlah untuk diri sendiri semata. Setelah memahami *tsaqafah* Islam maka siswa didorong untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dari satu sisi orang yang menyebarkan *tsaqafah* Islam mendapatkan pahala dari Allah SWT kelak, di sisi lain ilmu yang disebarkannya akan semakin difahami.

- e. Perlu dibuat suatu acara, untuk membiasakan siswa menyampaikan Islam kepada orang lain, misalnya kuliah tujuh menit setelah shalat berjamaah.

Tabel 25. Indikator Kematangan
Syakhshiyyah Islamiyyah Siswa

KOMPONEN	ASPEK		URAIAN INDIKASI
AQLIYAH Memahami Aqidah Islam dan menjadikanya sebagai landasan berpikir.	AFKAR (pemikiran) & ARA' (pendapat)	Aqidah	Memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam.
		Syariat	Memahami pemikiran syariat Islam.
		Problematika umat	Memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam.
		Dakwah	Memahami ihwal kewajiban dakwah dan <i>thariqah</i> dakwah Rasul SAW.
	AHKAM (hukum)	Ibadah	Memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlaq, <i>muamalah</i> (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan), <i>uqubah</i> .
		Makanan/Minuman	
		Pakaian	
		Akhlaq	
		<i>Muamalah</i>	
		<i>Uqubah</i>	

KOMPONEN	ASPEK	URAIAN INDIKASI
NAFSIYAH Menjadikan syariat Islam sebagai tolok ukur perbuatan	Ibadah	Selalu melaksanakan ibadah sesuai syariat.
	Makanan/ Minuman	Selalu mengonsumsi makanan dan minuman yang halal
	Pakaian	Selalu menutup aurat.
	<i>Akhlaq</i>	Selalu menampakkan <i>akhlakul karimah</i> , giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi.
	<i>Muamalah</i>	Selalu bermuamalah secara Islam.
	Dakwah	Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali <i>izzul Islam wa al-muslimin</i> .

3. Pedoman Pembelajaran Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan)

Muatan yang ketiga ini selain yang berbasis pada kurikulum nasional (Depdiknas) juga terdapat materi yang lebih bersifat penunjang, sehingga ilmu yang diberikan lebih banyak bersifat terapan guna menyiapkan siswa untuk mandiri.

Pemberian materi Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keterampilan) dilaksanakan melalui pendekatan terpadu dengan lebih banyak bertumpu pada pendekatan Pendekatan Formal-Struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar-mengajar resmi. Selain itu, diberikan pula dengan Pendekatan Formal-Nonstruktural, yakni proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa.

Ilmu kehidupan harus selalu didasarkan pada aqidah Islam. Selain itu, kandungan materi ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keterampilan) perlu dibuat sedemikian rupa sehingga siswa yang mempelajarinya semakin tertempa keyakinannya akan keagungan Allah SWT. Bahwa semua yang ada di alam ini tidaklah diciptakan sia-sia oleh Allah SWT, juga kejadiannya bukanlah merupakan suatu kebetulan dari sebuah gejala alam. Oleh sebab itu, penyampaian ilmu kehidupan tidak boleh lepas dari aturan dan aqidah Islam. Untuk itu, selain dengan pendekatan di atas perlu ditempuh beberapa hal berikut:

- a. Setiap pelajaran yang tidak bertentangan dengan Islam perlu dikaitkan dengan aqidah Islam. Misalnya, ketika menjelaskan tentang proses terjadinya hujan tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa begitulah proses alam. Sebaliknya, perlu dijelaskan bahwa semua itu terjadi karena kekuasaan Allah SWT. Buktinya, orang menjadikan air laut menjadi tawar sangat susah sekali. Sedangkan Allah SWT

dengan sangat gampang menaikkan air laut lalu berubah menjadi tawar melalui air hujan. Contoh lain, ketika sedang menjelaskan kimia, ditunjukkan betapa teratur unsur-unsur kimia yang menyusun zat-zat di muka bumi ini. Semua keteraturan ini tentu bukan secara kebetulan, melainkan terjadi karena diatur oleh Allah SWT. Tidak ada sesuatu yang teratur terjadi secara kebetulan.

- b. Pemilihan kalimat perlu selalu dikaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam pelajaran fisika dikatakan: Pejuang muslim Palestina menembakkan rudal ke arah pasukan zionis Israel. Bila jarak di antara keduanya 75 km sementara sudut antara senjata dengan bidang datar adalah 30° , berapakah kecepatan awal rudal yang harus ditembakkan agar tepat mengenai sasaran?
- c. Penilaian terhadap jawaban siswa perlu disesuaikan dengan Islam. Misalnya, dalam ujian ditanyakan, bila punya uang mau diapakan? Kalau dalam PPKN tentu saja jawabannya adalah ditabung. Tetapi, akan lebih baik bila jawabannya adalah diinfakkan. Namun, bila jawabannya semata diinfakkan mungkin akan mengalami kesulitan ketika ujian negara. Oleh karena itu, siapa yang menjawab 'ditabungkan' nilainya A dan menjawab 'diinfakkan' nilainya A+. Ringkasnya, guru penting memberikan alternatif jawaban yang lebih tepat dan sesuai dengan Islam.
- d. Ilmu yang bertentangan dengan aqidah Islam harus dijelaskan kekeliruannya. Misalnya, sumber

dari segala sumber hukum adalah al-Quran dan Hadits, bukan yang lainnya. Demikian pula ketika membahas teori *generatio spontanea* dalam pelajaran biologi, perlu dijelaskan bahwa teori ini bertentangan dengan aqidah Islam, sebab dalam aqidah Islam segala sesuatu yang ada ini bukan terjadi dengan sendirinya tetapi diciptakan oleh Allah SWT.

4. Metode Pengajaran Harian

Guna mendapatkan hasil yang optimal, dengan mempertimbangkan waktu dan sumberdaya, maka disusun metode pengajaran sebagai berikut:

a. Metode Klasikal

Metode klasikal adalah metode pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai secara lisan dari guru kepada siswa. Metode ini dilakukan setiap hari melalui pemberian materi sesuai kurikulum dan jadwal yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, model ini harus dapat dikemas dan disampaikan secara menarik oleh guru dan bila perlu diselipkan unsur-unsur permainan di dalamnya. Penyampaian materi yang tidak menarik tidak saja akan membosankan siswa, juga menyebabkan materi yang disampaikan tidak tertangkap. Guna menarik minat ini, fasilitas model peraga, gambar, film atau multimedia dapat dimanfaatkan. Hampir semua materi pelajaran disampaikan melalui metode ini.

b. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode belajar dengan cara menghafal materi pelajaran. Metode ini terutama akan digunakan dalam menghafal do'a-do'a, al-Quran, dan al-Hadits.

c. Metode Latihan

Metode Latihan adalah metode dimana setiap siswa melakukan latihan untuk meningkatkan keterampilan dan kesehatan jasmani. Materi yang disampaikan melalui metode ini meliputi olah raga, pengenalan huruf *hija'iyah*, keterampilan dan sikap mental.

d. Metode Rekreasi

Metode rekreasi dilaksanakan untuk lebih mendekatkan siswa ke lingkungannya dan meningkatkan apresiasinya kepada ciptaan Allah sehingga mampu membekaskan keimanan kepada dirinya. Siswa diajak ke sebuah lingkungan sekitar sekolah semisal sawah, kebun, gunung, bukit dan laut sambil dijelaskan kepada mereka segala sesuatu yang terkait dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghdadi, Abdurahman. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Bangil. al-Izzah.
- al-Fairuz, Imam. *Kamus Al-Muhith*.
- al-Ghazali, Imam. *Kitab Ihya Ulumuddin*.
- al-Qashash, Ahmad. 1995. *Usus An-Nahdah Ar-Rasyidah*. Beirut, Rabithatul Wa'ie.
- an-Nabhani. 1953. *as-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*. al-Quds.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung, Mizan.
- Ash-Shabuni, M. Ali. *Kitab Shofwatut Tafasir*.
- Bayrakkli, Bayraktar. 1999. *Filsafat Wujud*. Dalam Departemen Pendidikan Dewan Eksekutif Hidayatullah. 1999. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Chalil, Moenawar. 1993. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Dalam Suharsono, et.al. 1999. *Pola Transformasi Islam: Refleksi atas Sistematika Nuzulnya Wahyu*. Jakarta, Inisiasi Press.
- Husein, M. Abdullah. *Kitab Dirasaat Fil Fikri al-Islamy*.
- Husein, Sajjad dan Ali Asharaf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam (terjemahan)*. Bandung, Gema Risalah Press.

- Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta, al-Husna.
- Makmun, A. Syamsuddin. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Panen, Paulina dan Ida Malati. 1996. *Program Applied Approach*. Jakarta, Depdikbud.
- Qoyyim, Imam Ibnul. Kitab *al-Furusiyah*.
- Qutb, Muhammad. 1986. *Ancaman Sekularisme*. Yogyakarta, Sholahuddin Press.
- Shalih, Hafizh. 1988. *An-Nahdhah*. Beirut, Darun Nahdhah al-Islamiyyah.
- Syafi'i, Imam. Kitab *Ar Risalah fi 'Ilmi*.
 _____ Kitab *al-Fathul Kabir*.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Zainul, Asmawi dan Noehi Nasoetion. 1996. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta, Depdikbud.

BIODATA PENULIS

Muhammad Ismail Yusanto, lahir di Yogyakarta tahun 1962. Gelar insinyurnya diperoleh di Jurusan Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada pada tahun 1988. Sesaat setelah lulus dari UGM, ia *nyantri* di Pondok Pesantren Ulil Albaab, Bogor hingga tahun 1991. Semasa SMP pernah *nyantri* "kalong" di PP. Krapyak Jogjakarata, sedang semasa kuliah di PP Budi Mulia. Menyelesaikan pendidikan S-2 program Magister Manajemen di STIE - IPWI Jakarta pada tahun 2000.

Saat ini menjabat sebagai Direktur *SEM Institute (Shari'ah Economic & Management Institute)* Jakarta, Ketua STEI (Sekolah Tinggi Ekonomi Islam) Hamfara, Jogjakarta; Anggota Pleno FOZ (Forum Zakat) Nasional, Ketua Yayasan KEMUDI, Ketua Yayasan Insantama Cendekia dan Wakil Sekretaris Dewan Pembina Bazis DKI.

Terlibat secara aktif dalam kegiatan dakwah di sejumlah tempat, baik lembaga swasta maupun pemerintah, termasuk dalam pembinaan kelslaman mahasiswa di berbagai lembaga dakwah kampus (LDK) perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia.

Melalui layar kaca, pernah mengisi acara "Di Ambang Fajar" SCTV, dan "Mutiara Subuh" ANTV, dan melalui media radio, mengisi "Perspektif Islam" Pro FM Suara Antara dan "Dinamika" FM Muslim Ath-Thahiriyah serta menjadi nara sumber di radio Dakta dan Asyafi'iyah. Sebagai penulis, kumpulan tulisan dari berbagai media dan kesempatan dihimpun menjadi sebuah buku berjudul *Islam Ideologi* (1998, al-Izzah). Buku lainnya, *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter* (1999, Pustaka Pelajar) *Menggagas Bisnis Islami* (2002, GIP), *Pengantar Manajemen Syariah* (2002, Khairul Bayan), *Prinsip-prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan al-Hadits* (2002, Khairul Bayan), *Membangun Kepribadian Islam* (2002, Khairul Bayan) dan *Manajemen Strategis, Perspektif Syariah* (2003, Khairul Bayan).

Dalam bidang pendidikan selain menjadi Ketua Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta - SEM Institute dan Ketua STEI (Sekolah Tinggi Ekonomi Islam) Hamfara, serta dosen luar biasa di Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga adalah konsultan Ahli Perencanaan dan Pembangunan Pesantren Terpadu *El-Makyah*, penyusun Konsep untuk Lembaga Pendidikan Unggulan Pesantren Hidayatullah dan Lembaga Pendidikan Terpadu Baitul Hamdi, Banten. Juga, menjadi pendiri SDIT Insantama Bogor.

Muhammad Rahmat Kurnia, lahir di Bandung pada tanggal 28 September 1968. Pendidikan S-I dilalui di Jurusan Statistika Fakultas MIPA IPB Bogor (lulus tahun 1991), dan sekarang sedang menyusun tesis studi

S-2 di program pasca sarjana Statistika Fakultas MIPA IPB Bogor. Pendidikan non-formalnya antara lain di pesantren al-Mishbah, Bandung (1986) dan pesantren al-Azhar, Bogor (1992). Saat mahasiswa, aktif di berbagai kegiatan kerohanian Islam dan sempat diamanahi menjadi Ketua Badan Kerohanian IPB (1989-1990), serta menjadi lulusan terbaik tingkat Fakultas.

Sehari-hari sebagai staf pengajar Statistik Fakultas Perikanan IPB. Kegiatan lainnya yang ditekuni adalah staf Pengajar Pesantren al-Azhhar, Bogor, peneliti SEM Institute Jakarta dan staf Pengajar Universitas Pakuan Bogor. Di bidang pendidikan lainnya, pernah menjadi Penyusun Konsep Pendidikan Lembaga Pendidikan Unggulan Pesantren Hidayatulah.

Aktivitas dakwahnya antara lain sebagai pembicara tamu Mutiara Subuh ANTV. Pengasuh Rubrik Hukum dan Tata Negara, Fajar Islam Radio PRO FM Suara Antara 103.3 FM Bogor, pembicara tamu Radio Attahiriyah 98,8 FM Jakarta. Aktif pula menjadi penulis lepas di Media Dakwah. Republika, Pikiran Rakyat. Suara Masjid. Juga menulis buku, seperti *Prinsip-prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan al-Hadits* bersama Muhammad Ismail Yusanto (2002, Khoirul Bayan), dan *Menjadi Pembela Islam* (2002, al-Azhar Press) serta sejumlah buku saku yang diterbitkan al-Azhar Press.

Muhammad Riza Rosadi lahir di Banjarmasin, 12 September 1970 dan bertempat tinggal di Bogor.

Selain menjabat sebagai Manajer Divisi Pendidikan dan Kajian SEM institute, juga aktif menjadi staf Pengajar Ekonomi Mikro di Akademi Manajemen Kesatuan Bogor, Staf Pengajar Ekonomi di STIE Kesatuan Bogor dan Peneliti PSKII Bogor. Di bidang pendidikan lainnya, pernah pula menjadi Penyusun Konsep Pendidikan Lembaga Pendidikan Unggulan Pesantren Hidayatullah.

Lulus pendidikan S-1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB Bogor pada tahun 1995 dan S-2 program Magister Manajemen Agribisnis IPB Bogor (1998). Saat ini tengah menyelesaikan disertasi S-3 bidang Ekonomi Pertanian di IPB. Pendidikan non formalnya dilalui di Pesantren *al-Azhar*, Bogor (1993-1995). Semasa mahasiswa, pernah pula menjadi Ketua Badan Kerohanian Islam IPB (1992-1993).

Pernah sebagai pembicara tamu Mutiara Subuh ANTV dan Pengasuh Rubrik Ekonomi Islam Radio PRO FM 103,3 MHz Suara Antara Bogor.

Muhammad Sigit Purnawan Jati, lahir di Grobogan, 31 Mei 1969. Tinggal di Yogyakarta. Aktif sebagai staf Pengajar Pesantren *al-Azhar*, Bogor, Peneliti SEM Institute, penerjemah Bahasa Arab (*Freelance*), dan Staf Pengajar di Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta - SEM Institute di Yogyakarta.

Pendidikan S-1 dilaluinya di Jurusan Biologi Fakultas MIPA IPB Bogor (1997) dan saat ini tengah menempuh S-2 Program Studi Magister Studi Islam

di UII Yogyakarta. Pernah *nyantri* di Pesantren *Nurul Imdad*, Bogor (1989-1991) dan Pesantren *al-Azhar*, Bogor (1992-1994). Selain itu, banyak pula berkecimpung dalam dunia dakwah misalnya sebagai pengasuh rubrik Konsultasi Fiqih Islam Radio KISI FM Bogor (1996-1997), pengasuh rubrik Fiqih Islam Radio PRO FM 103,3 MHz Suara Antara Bogor (1997-1998). Selama mahasiswa pernah menjadi Ketua Umum Badan Kerohanian Islam IPB (1990-1991).

Hasil karya terjemahannya antara lain *Garis-Garis Besar Politik Internasional* (Abdul Qadim Zallum), *Serangan Amerika untuk Menghancurkan Islam* (Abdul Qadim Zallum), *Demokrasi Sistem Kufur* (Abdul Qadim Zallum), *Beberapa Problem Kontemporer dalam Pandangan Hukum Islam: Kloning, Bayi Tabung, Penggunaan Organ Tubuh Sintetis, Definisi Hidup dan Mati* (Abdul Qadim Zallum), *Kegoncangan Pasar Modal* (Abdul Qadim Zallum), *Persepsi-Persepsi Berbahaya untuk Menghantam Islam* (Abdul Qadim Zallum). Disamping itu juga menulis buku *Prinsip-prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan al-Hadits* bersama Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Rahmat Kurnia (2002, Khoirul Bayan), dan *Membangun Kepribadian Islam* bersama Muhammad Ismail Yusanto (2002, Khoirul Bayan).

Mohammad Arif Yunus, lahir di Demak. 3 Nopember 1972 dan sekarang tinggal di Bogor. Pendidikan formalnya dilalui di Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi Fakultas Teknologi Pertanian IPB

sedangkan non formal antara lain di Pondok Pesantren *al-Fattah* Demak.

Di Bidang pendidikan pernah menjadi pengajar Lembaga Pendidikan Teknos Bogor dan Dosen Luar Biasa Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta — SEM Institute. Sekarang aktif sebagai dosen di Akademi Manajemen Kesatuan Bogor. Aktif pula di Yayasan Insantama Cendekia dan pendiri SDU Insantama Bogor. Bersama tim, menjadi penyusun Konsep Pendidikan Lembaga Pendidikan Unggulan Pesantren Hidayatullah dan Lembaga Pendidikan Terpadu Baitul Hamdi, Banten.

Kini diamanahi menjadi Manajer Divisi Sistem Informasi SEM Institute. Hingga sekarang aktif sebagai narasumber Rubrik Ekonomi dan Bisnis Islam di Radio Pro FM Bogor.

Muhammad Karebet Widjajakusuma, Lahir di Surakarta, 11 Desember 1971 Pendidikan terakhirnya adalah di Jurusan Teknologi Industri Pertanian Institut Pertanian Bogor 1996). Saat ini diamanahi sebagai manajer Divisi pengkajian SEM Institute, Jakarta.

Pengalamannya dalam bidang pendidikan antara lain sebagai staf Pengajar Manajemen dan Kewiraswastaan Program Diploma 2 Politeknik Darul Falah. Tim Asistensi bimbingan dan Konseling Mahasiswa TPB - IPB. Tim Pemandu Latihan. Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar. SM Fateta IPB dan Instruktur Kewirausahaan pada

Pelatihan Koperasi Pola Bagi Hasil, kerjasama Fakultas Pertanian IPB dengan Depkop & PKM. Disamping itu, pernah pula menjadi Penyusun Konsep Pendidikan Lembaga Pendidikan Unggulan Pesantren Hidayatullah dan Lembaga Pendidikan Terpadu Baitul Hamdi, Banten.

Di dunia bisnis "riil", setelah sempat magang di PT Bayuraga Intiswadaya Jakarta, pernah pula bersama sejumlah mantan aktivis kampus berwirausaha (*syarikah inan*) dengan mendirikan kendaraan bisnis LP2MM Segmen, Koperasi Jasa Muda Inovasi (Kopjamudi), dan PT Segmen Muda Globalindo.

Buku-buku yang pernah ditulisnya diantaranya, *Menggagas Bisnis Islami* (2002, GIP) dan *Pengantar Manajemen Syariah* (2002, Khoirul Bayan) dan *Manajemen Strategis Perspektif Syariah* (Khoirul Bayan) dimana ketiganya ditulis bersama Muhammad Ismail Yusanto.[]